

**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER  
DALAM KELUARGA SANTRI, PEDAGANG DAN GURU  
DI KECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG**

TESIS

Oleh:  
Rofikasari Mutmainah  
(12770037)



**PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2014**

**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER  
DALAM KELUARGA SANTRI, PEDAGANG DAN GURU  
DI KECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG**

TESIS

Oleh:  
Rofikasari Mutmainah  
(12770037)



**PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2014**

**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER  
DALAM KELUARGA SANTRI, PEDAGANG DAN GURU  
DI KECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG**

Diajukan untuk mengikuti Seminar Tesis pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Pada Semester Genap tahun Akademik 2013/2014

Oleh:  
Rofikasari Mutmainah  
(12770037)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2014**

**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER  
DALAM KELUARGA SANTRI, PEDAGANG DAN GURU  
DI KECAMATAN BATUR KABUPATEN MALANG**

**Tesis**

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Beban Progam Studi Pada  
Progam Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rofikasari Mutmainah  
(12770037)

Pembimbing I:

Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag,  
NIP.1967122019998031002

Pembimbing II:

Dr. H. Moh Padil, M. Pd. I,  
NIP.196512051994031003

**PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2014**

Tesis dengan judul Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 26 April 2014,

Dewan Penguji,

Dr. Rahmat Aziz, Ketua  
NIP.197008132001121001

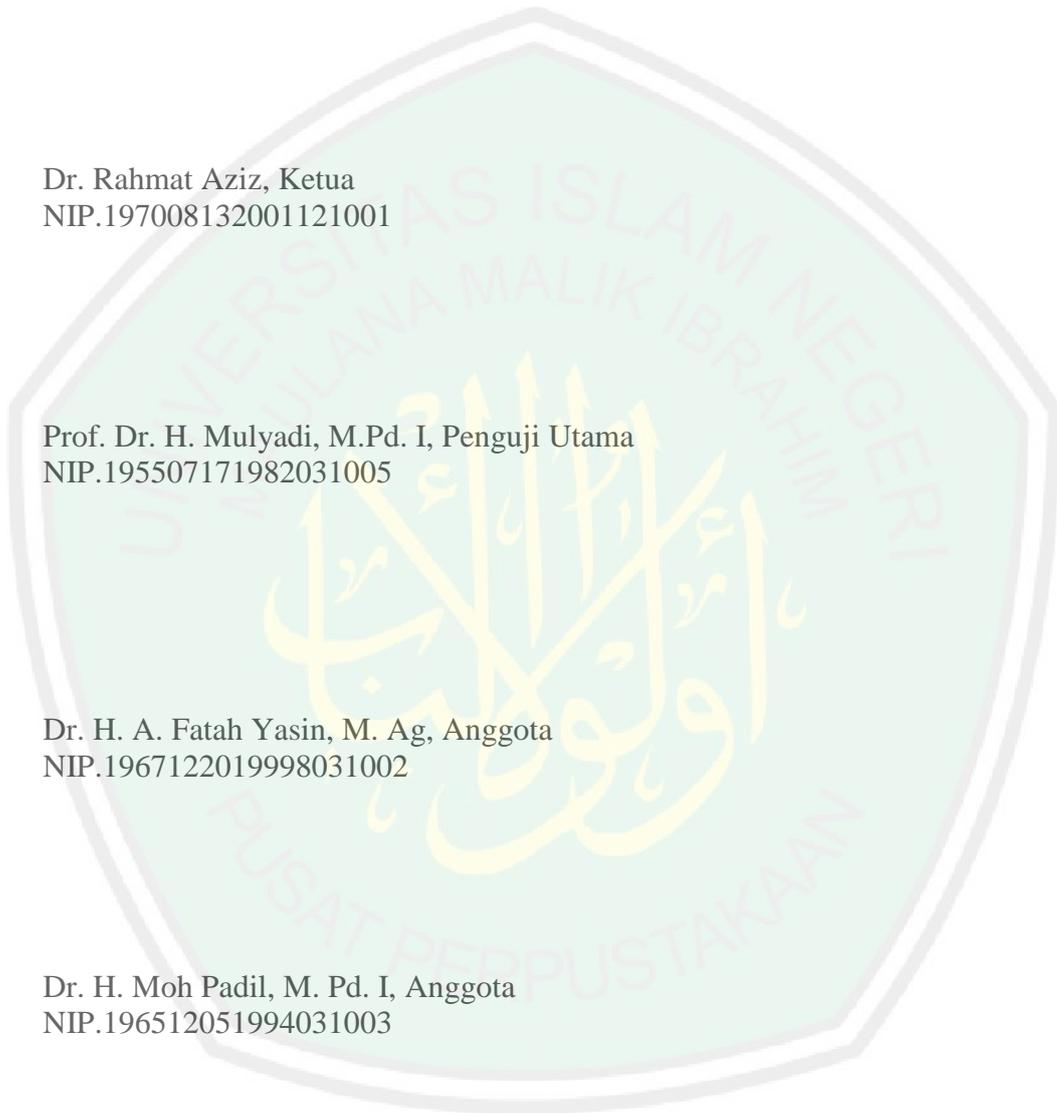
Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I, Penguji Utama  
NIP.195507171982031005

Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag, Anggota  
NIP.1967122019998031002

Dr. H. Moh Padil, M. Pd. I, Anggota  
NIP.196512051994031003

Mengetahui,  
Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A  
NIP.19512111983031005



**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rofikasari Mutmainah  
NIM : 12770037  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Jl. Raya Wonokerto No.12 Bantur Malang  
Judul Penelitian : Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naska ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Bantu, 18 April 2014  
Hormat saya,



Rofikasari Mutmainah  
12770037

v

**KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah swt, tesis yang berjudul “Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jasakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Seluruh anggota keluarga ku, Abah Imam dan Umi ida serta mbah umi, tak lupa pula mbak Mufidah, yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima disisi Allah.
2. Rektor UIN Maliki Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si dan Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M, Ag dan juga sekaligus dosen pembimbing I, atas motivasi dan bimbingan selama proses studi dan penulisan tesis.
4. **Sekertris Ketua Prodi PAI**
5. Dosen pembimbing II Dr. H. Moh Padil, M. Pd atas saran, kritik dan koreksinya selama penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Sekolah Pasca Sarjana UIN Maliki Malang, yang telah memberikan wawasan keilmuan selama proses studi.
7. Semua keluarga yang terlibat dalam penelitian di kecamatan Bantur kabupaten Malang, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

8. Tak terlupakan suami ku Faisol Rizal yang selalu memberikan kritik dan saran serta motivasi dalam proses penyelesaian tesis.
9. Semua teman-teman diskusi, terutama mas Fadh dan mas Kholis yang telah memberikan inspirasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Serta sahabat-sahabat ku, tak terlupakan penghuni kost pink yang selalu memberikan motivasi sebagai penyemangat dalam menjalani proses perkuliahan.

Batu, 18 April 2014

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Pernyataan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
Persembahan .....	xv
Motto.....	xvi
Abstrak .....	xvii

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	18

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Pendidikan Karakter .....	20
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	20
2. Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter.....	26
2. Landasan Nilai-nilai Karakter .....	29
B. Keluarga.....	31
1. Pengertian Keluarga .....	31
2. Bentuk Keluarga.....	33
a. Keluarga Santri .....	33

b. Pendidikan Pedagang.....	36
c. Keluarga Guru .....	40
C. Pengertian Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga.....	44
1. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga .....	46
a. Metode Implementasi .....	47
b. Metode Keteladanan .....	49
c. Metode Pembiasaan .....	51
d. Metode Bermain .....	53
e. Metode Bercerita .....	56
f. Metode Nasihat .....	58
g. Metode Penghargaan dan hukuman.....	60
2. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan dalam keluarga .....	63
3. Fungsi keluarga dalam Internalisasi nilai-nilai karakter .....	71
4. Kendala Keluarga dalam Internalisasi Nilai-nilai Karakter .....	84
5. Kemampuan Keluarga dalam Mempertahankan Nilai-nilai Karakter .....	85

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	87
B. Lokasi Penelitian .....	89
C. Kehadiran Peneliti .....	89
D. Data dan Sumber Data.....	90
E. Teknik Pengumpulam Data .....	96
F. Teknik Analisis Data.....	98
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	99

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Paparan Data.....	101
1. Profil Kecamatan Bantur .....	101
2. Jumlah Penduduk Kecamatan Bantur .....	102
3. Sarana Sekolah Kecamatan Bantur .....	104

4. Data Guru Kecamatan Bantur .....	104
5. Data Pasar Kecamatan Bantur .....	105
6. Visi dan Misi Kecamatan Bantur .....	106
7. Struktur Organisasi Kecamatan Bantur .....	107
8. Keadaan Masyarakat Bantur .....	107
9. Profil Keluarga Informan .....	109
B. Temuan Penelitian .....	111
1. Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga .....	111
2. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter .....	129

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru .....	141
1. Nilai Karakter Beragama/ berdoa .....	144
2. Nilai Karakter Jujur .....	153
3. Nilai Karakter Disiplin .....	159
4. Nilai Karakter peduli lingkungan dan sosial .....	162
5. Nilai Karakter Akhlak/ Sopan Santun .....	163
6. Nilai Karakter Tanggung Jawab .....	163
7. Nilai Karakter Sabar .....	164
8. Nilai Karakter Kerja Sama .....	166
9. Nilai Karakter Menghargai Waktu .....	166
10. Nilai Karakter Kreatif .....	168
11. Nilai Karakter Adil .....	168
12. Nilai Karakter Hemat .....	169
13. Nilai Karakter Mandiri .....	169
14. Nilai Karakter Intelektual .....	170
13. Nilai Karakter Percaya Diri .....	170
13. Nilai Karakter Berprestasi .....	170
B. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter .....	171
1. Metode Pembiasaan .....	173
2. Metode Implementasi .....	175
3. Metode Keteladanan .....	176

4. Metode Nasehat .....	179
5. Metode Cerita .....	180
6. Metode Kasih Sayang.....	181
7. Metode Hafalan .....	182

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	185
B. Saran .....	186

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**DAFTAR TABEL**

**Tabel**

**Halaman**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 3.1 Tabel Objek Penelitian Keluarga Santri.....	92
Tabel 3.2 Tabel Objek Penelitian Keluarga Pedagang.....	93
Tabel 3.3 Tabel Objek Penelitian Keluarga Guru .....	94
Tabel 4.1 Profil Kecamatan Bantur.....	101
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Bantur .....	102
Tabel 4.3 Sarana Sekolah Kecamatan Bantur .....	104
Tabel 4.4 Data Guru Kecamatan Bantur .....	104
Tabel 4.5 Data Pasar Kecamatan Bantur.....	105
Tabel 4. 6 Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Bantur .....	108
Tabel 4.7 Data Keluarga Informan.....	109
Tabel 5.1 Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri .....	141
Tabel 5.2 Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Pedagang .....	142
Tabel 5.3 Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Guru.....	143
Tabel 5.4 Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang .....	171
Tabel 5.5 Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri .....	172
Tabel 5.6 Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Pedagang .	172
Tabel 5.7 Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Guru.....	173
Tabel 5.8 Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang	182
Tabel 5. 9 Perpaduan Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang .	184

## Daftar Gambar

**Gambar**

**Halaman**

Gambar 2.1 Teori Sistem Karakter Thomas Lickona .....	23
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Bantur .....	102
Gambar 4.2 Struktur Kecamatan Bantur .....	107



## Daftar Lampiran

Lampiran

1. Lampiran Foto Wawancara
2. Lampiran Surat Penelitian



**PERSEMBAHAN**

*Penulisan tesis ini dipersembahkan untuk mbah Umi, nenek ku yang selalu memberikan motivasi dan penyemangat serta untuk ibunda ku Umi Kulsum, semoga Fika tidak mengecewakan ibu yang sudah pergi terlebih dahulu.*



**MOTTO**

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’: 23).



## مستخلص البحث

رفيكاساري مطمئنة. 2014 . تنفيذ طريقة استيعاب القيم الطابعية في أسرة الطلاب ، التجار والمتعلمة في منطقة بانتور مالانج. بحث علمي. بشعبة التعليم الديني الإسلامي كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف الأول: الدكتور الحاج احمد فتح ياسين M. Ag المشرف الثاني: الدكتور الحاج محمد فاضل M.Pd

الكلمات الرئيسية: الطريقة ، القيم الشخصية ، الأسرة.

إحدى المحاولات العائلية لتحسين نوعية المعنوي من الشباب كلهم، وتشكيل شخصية الطلاب هي التعليم الطابعي مع الحاجة لطريقة استيعاب التعليم الطابعي للقيم الشخصية لأطفالهم داخل الأسرة. وسوف يكون التعليم الطابعي فعالا كاملا إذا كان ينطوي على ثلاث مؤسسات، وهي الأسرة والمدرسة والمجتمع و لن يتم تشغيل التعليم الطابعي إذا كان أحد يتجاهلهم المؤسسات، وخاصة الأسرة. التعليم غير النظامي في الأسرة له دور هام في تشكيل شخصية الطلاب. ذلك لأن الأسرة محل نمو الطلاب وبيتهم من سن مبكرة حتى يصبحون مرشدين. من خلال تعليم الأطفال في الأسر التي تتشكل شخصية الطلاب.

المشكلة المحور في هذه الدراسة هي غرس القيم في شخصية الأسرة وطريقة استيعاب القيم من الشخصيات في الأسرة. فإن الغرض من هذه الدراسة هو وجود 1. وصف القيم الشخصية الموجودة في الأسرة الطلابية التجارية و المتعلمة في منطقة بانتور مالانج، 2. وصف طريقة استيعاب القيم الشخصية في الأسرة الطلابية التجارية و المتعلمة في منطقة بانتور مالانج.

الطريقة التي استخدمها الباحث هي النهج النوعي باستخدام نوع من البحوث الظواهر. النهج النوعي كوسيلة لاستكشاف المعنى غير مرئية. النوع المستخدم لهذه الدراسة هو النوع الظواهر تتدفق بشكل طبيعي.

ويمكن استخلاص النتائج من هذه الدراسة هو أ) . القيم الشخصية التي تغرس في شخصية الأسرة من الطلاب والتجار و المتعلمة ، تنطوي القيم الشخصية، هي : أولاً. القيم الشخصية التي تغرس في الأسرة الطلابية هي ا) القيم الطابعية الدينية ، ب) . القيم الطابعية الصدقي ، ج) . القيم طابعي الانضباطي ، د) . القيم الطابعية الرعائية، ه) . القيم الطابعية الأدبي ، و) . القيم الطابعية المسؤولية، و ز) . القيم طابعي الصبري . ثانياً. القيم الطابعية التي تغرس في الأسرة التجارية ، هي: أ) . القيم الطابعية الصدقي ، ب) . القيم الطابعية الجماعي أو القيم الطابعية التعاوني ، ج) . القيم الطابعية في إهتمام الأوقات ، د) . القيم طابعي الصبري ، ه) القيم طابعي الدعواتي، و) . القيم طابعي الإبداعية، ز) . القيم الطابعية الانضباطي ، ح) القيم الطابعية الديني ، ط) . ي القيم الطابعية الأدبي ) . القيم الطابعية المسؤولي. ثالثاً. القيم الشخصية التي تغرس في شخصية الأسرة المتعلمة هي : أ) . القيم الطابعية الصدقي ، ب) . القيم الطابعية الانضباطي ، ج) . القيم الطابعية الديني ، د) . القيم الطابعية الإستقلالي ، ه) القيم الطابعية الإتهامي البنّتي، و) . القيم الطابعية الفكري ، ز) . القيم الطابعية الأدبي ، ح) . القيم الطابعية التفتي ط) . القيم الطابعية المتميزية. 2) . طرق الإستيعاب في غرس القيم الطابعية المستخدمة في الأسرة مكونة من الطلاب والتجار و المتعلمة هي : أولاً. أسر الطلاب هم : أ) . طريقة التعود ، ب) . أساليب التنفيذ و ج) . طريقة مثالية. الثانية. طرق الإستيعاب في غرس القيم الطابعية المستخدمة في عائلة التاجر، وهي: أ) . طريقة المثالية ، ب) . طريقة المشورة ، ج) . أساليب التنفيذ، و د) . طرق التعود . ثالث. طرق الإستيعاب في غرس القيم الطابعية المستخدمة في عائلة من المتعلمة هي : أ) . طريقة المثالية ، ب) . طريقة التعود ، ج) . أساليب القصة، د) . طريقة المودة ه) . طريقة التحفيظ .

## ABSTRACT

**Rofikasari Mutmainah.** 2014. Internalization method of character values in the students Family, traders and Teachers in District of Bantur Malang. Tesis, study program Islamic education Of Post Graduate Program In State University Of Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Dr. H. A Fatah Yasin, M. Ag (II) Dr. H. Moh Padil, M.Pd

**Keywords:** Method, Character Values, Family

One family attempts to improve the moral quality of the young generation and shaping the personality of students is character education internalization method of character values to their children within the family. Character education will be effective and complete if it involves three institutions: family, school and community. Character education will not run properly if it ignores one of three institutions, especially the family. Informal education in the family has an important role in the formation of one's character. That is because the family is growing and growing environment of children from an early age until they become adults. Through education children in families that a person's character is formed.

The object of this study is the values of character that instilled in the family and metode of internalizing that values of the characters in the family. The purpose of this study is the presence of 1). Describing the character values that exist in the student's family, traders and teachers in the district of Bantur Malang, 2). Describing the method of internalizing the values of the characters in the family of students, traders and teachers in the district of Bantur Malang.

The method that the researchers use is a qualitative approach using a type of phenomenological research. Qualitative approach is a method to explore the meaning behind the data. The type used for this study is phenomenological metode that flows naturally.

Conclusions that can be drawn from this study is 1). The values that instilled in the family character of students, traders and teachers, covering some of the values of character they are: First. character values that instilled in students that a family a). religious character value, b). character values of honesty, c). character values of discipline, d). caring character value, e). character value manners, f). character values of responsibility, and g). patient character value. second. Character values that instilled in a traders family, namely: a). character values of honesty, b). togetherness character or value of cooperation, c). appreciate the value of the time character, d). patient character value, e). character value of praying, f). creative character value, g). character values of discipline, h). religious character value, i). values and moral character j). character values of responsibility. Third. character values that instilled in teacher's family, namely: a). character values of honesty, b). character values of discipline, c). religious character value, d). independent character value, e).

environmentally conscious character value, f). intellectual character value, g). attitude character value, h) . confidence character values i). value of outstanding character. 2). Methods internalization in instilling the values of the characters that used in a family of students, traders and teachers are : First. Families of students are: a). habituation method, b). implementation methods and c). exemplary method. Second. Methods of internalization in instilling the values of the characters that used in a merchant family, namely: a). exemplary method, b). advice method, c). methods of implementation, and d). habituation methods. Third. Methods of internalization in instilling the values of the characters that used in a family of teachers, namely: a). exemplary method, b). habituation method, c). story methods, d). method affection and e). memorization.



## ABSTRAK

**Rofikasari Mutmainah.** 2014. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Tesis, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. A Fatah Yasin, M. Ag (II) Dr. H. Moh Padil, M. Pd

**Kata Kunci:** Metode, Nilai Karakter, Keluarga

Salah satu upaya keluarga dalam meningkatkan kualitas moral generasi muda dan membentuk kepribadian anak didik adalah dengan pendidikan karakter yakni perlu adanya metode internalisasi nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak-anak sejak usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga lah karakter seseorang anak dibentuk.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga dan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga tersebut. Sehingga tujuan dari adanya penelitian ini yaitu 1). Mendiskripsikan nilai-nilai karakter yang ada dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur Kabupaten Malang, 2). Mendiskripsikan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

Metode yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologis. pendekatan kualitatif sebagai metode yang dapat menggali makna dibalik data yang nampak. Adapun jenis fenomenologis digunakan karena penelitian ini mengalir secara alamiah.

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah 1). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru, meliputi beberapa nilai-nilai karakter, adalah: *Pertama*. Nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri yaitu a). nilai karakter keagamaan, b). nilai karakter kejujuran, c). nilai karakter kedisiplinan, d). nilai karakter peduli, e). nilai karakter sopan santun, f). nilai karakter tanggung jawab, dan g). nilai karakter sabar. *Kedua*. Nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga pedagang yaitu: a). nilai karakter kejujuran, b). nilai karakter berjama'ah atau kerjasama, c). nilai karakter menghargai waktu, d). nilai karakter bersabar, e). nilai karakter berdo'a, f). nilai karakter kreatif, g). nilai karakter disiplin, h). nilai karakter religius, i). nilai karakter akhlak dan j). nilai karakter tanggung jawab. *Ketiga*. Nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga guru yaitu: a). nilai karakter kejujuran, b). nilai karakter kedisiplinan, c). nilai karakter religius, d). nilai karakter mandiri, e). nilai karakter peduli lingkungan, f). nilai karakter intelektual, g). nilai karakter akhlak, h). nilai karakter percaya diri dan i). nilai karakter berprestasi. 2). Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga santri, pedagang dan guru adalah: *Pertama*. Keluarga santri yaitu: a). metode pembiasaan, b). metode implementasi dan c). metode keteladanan. *Kedua*. Metode internalisasi dalam

menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga pedagang yaitu: a). metode keteladanan, b). metode nasehat, c). metode implementasi, dan d). metode pembiasaan. *Ketiga*. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga guru yaitu: a). metode keteladanan, b). metode pembiasaan, c). metode cerita, d). metode kasih sayang dan e). metode hafalan.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bangsanya Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami kerusakan moral/ akhlak hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat tersebut. Pada tingkat elit (pemimpin), rusaknya moral ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) pada hampir seluruh instansi pemerintahan. Berdasarkan indeks persepsi korupsi, praktik KKN di Indonesia tahun 2010 naik 2,8% dari 2,6% pada tahun 2009.<sup>1</sup>

Sementara itu pada tingkat bawahnya (rakyat), hancurnya moral bangsa ini ditunjukkan dengan merajanya berbagai tindakan kejahatan dan kriminal ditengah-tengah masyarakat seperti penipuan, pencopetan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan termasuk juga tindakan kekerasan.

Kerusakan moral juga terjadi dikalangan pelajar dan remaja. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja. Direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi BKKBN M. Masri Muadz, mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu berdasarkan data pusat

---

<sup>1</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Ekex Media, 2014), hlm. 1

pengendalian gangguan sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.853 siswa DKI Jakarta.<sup>2</sup>

Degradasi moral melanda para generasi muda Indonesia, bahkan sebagian pakar menyebutkan bahwa Indonesia sedang pada posisi krisis multidimensional. Sebagaimana pendapat Thomas Lickona yang dikutip oleh Ratna Megawangi, mengungkapkan bahwa ada sembilan tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud antara lain yaitu:<sup>3</sup>

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, seperti tawuran.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, seperti berkata tidak sopan terhadap guru atau orang tua.
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dala tindak kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba atau sex bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayakan ketidak jujuran.
9. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

---

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktis di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3

<sup>3</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), hlm 7

Jika dicermati ternyata, tanda-tanda ini sudah terdapat dikalangan bangsa ini, dengan demikian degradasi moral telah melanda dan merusak karakter bangsa Indonesia. Hal ini perlu diatasi dengan pendidikan karakter, guna membentuk kepribadian generasi muda yang berkarakter.

Seperti halnya para pejabat negara yang pada dasarnya adalah orang-orang yang terdidik banyak yang tersandung kasus korupsi. Ini mengindikasikan bahwa kepribadian bangsa sudah mulai retak. Para pejabat dan anggota dewan sudah berhasil memberikan contoh yang tidak baik dengan mempertontonkan aksi adu jotos di depan ruang sidang, peristiwa ini benar-benar tidak mencerminkan orang yang berpendidikan.

Fenomena kerusakan moral atau akhlak ini menimpa masyarakat tersebut telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (KNPKB). Salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk di implementasikan disetiap institusi pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga) maupun non formal (masyarakat).

Perbincangan mengenai pendidikan karakter di Indonesia belakangan ini semakin menguat. Nampaknya, gerakan pendidikan karakter yang marak sekarang ini tidak lepas dari keprihatinan semua komponen bangsa ini yang menilai bahwa karakter bangsa ini semakin memudar. Sistem pendidikan dilihat seakan-akan mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial maupun intelektual. Pendidikan kita menurut sejumlah pemerhati pendidikan, belum mampu

melahirkan pribadi-pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis.<sup>4</sup>

Wacana pendidikan karakter sangat tepat mengingat sekarang masyarakat sedang mengalami kelesuhan dalam memikirkan masalah perilaku generasi muda dan semua ini terkait dengan karakter bangsa.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak-anak sejak usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seseorang anak dibentuk.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Karakter seseorang akan menjadi lemah jika tidak dilatih, dengan latihan demi latihan maka karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi

---

<sup>4</sup> Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm 10

kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktifitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*drsriring the good*).<sup>5</sup>

Betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak, melalui pendidikan karakter inilah, para anak lebih berpeluang memiliki perilaku yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Dengan karakter pula ketenteraman masyarakat dapat terjaga lebih baik, karena hubungan antar individu terjalin baik, kejujuran, sportivitas, dan semangat belajar menjadi bagian dari karakter positif yang telah lama kita coba tenggakan.<sup>6</sup>

Menurut Zakiah Daradjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidika anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>7</sup> Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan satu denganyang lainnya, harus saling bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pterhadap anak. Tetapi dari ketiganya keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pendidikan anak. Dikarenakan anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Segala apa saja yang diterima pada proses awal itu akan menjadi refrensi kepribadian anak.

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. vii

<sup>6</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2011), hlm. iii

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm. 71.

Disinilah keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai karakter yang positif sehingga terbina anak yang baik.<sup>8</sup>

Tetapi amat disayangkan, dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, terkesan ada kebijakan yang tidak proporsional. Selama ini hanya pendidikan formal (sekolah) yang diberi porsi cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan dalam hal kebijakan pendidikan informal (keluarga) secara operasional maupun proseduralnya belum menjadi perhatian pemerintah dan mungkin terkesan terabaikan. Akibatnya pendidikan karakter dalam keluarga belum dikonseptualisasikan secara utuh, sehingga menimbulkan praktisi pendidikan yang beragam, sesuai dengan pemahaman para orang tua dalam keluarga. Untuk itu sangat dibutuhkan kerangka metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga yang tepat sesuai dengan bentuk keluarganya, yakni keluarga santri, pedagang maupun guru.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sepatutnya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Kebijakan nasional Pembangunan Karakter Bangsa (PKB) yang diprogramkan pemerintah tidak akan berjalan optimal jika mengabaikan peran keluarga. Terlebih saat ini, pendidikan formal (sekolah) kita telah dicap “kurang berhasil” dalam membangun karakter anak bangsa. Jika pendidikan formal sudah diragukan keberhasilannya, pertanyaannya kemana lagi harapan akan digantungkan untuk membangun karakter bangsa? Jawabannya adalah keluarga.

---

<sup>8</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. vii

Mengingat pentingnya posisi keluarga dalam kerangka pembinaan generasi, masyarakat dan umat, maka kiranya perlu dilakukan penelitian terkait metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru, guna mengetahui nilai-nilai apa saja yang di tanamkan dan metode apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di keluarga tersebut.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di kecamatan Bantur, dimana lebih banyaknya remaja yang memilih bekerja dari pada untuk melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi, hal ini dikarenakan kesadaran orang tua terhadap pendidikan masih kurang, mereka beranggapan lebih baik bekerja mendapatkan penghasilan dari pada sekolah hanya menghabiskan uang, ada juga yang beranggapan lebih baik di pondokkan agar pandai mengaji dari pada sekolah formal. Selain itu di wilayah ini terdapat latar belakang pekerjaan dan pendidikan keluarga yang beraneka ragam.<sup>9</sup> Dari sini juga peneliti ingin mengetahui bagaimana metode internalisasi nilai-nilai karakter yang di lakukan orang tua terhadap putra-putrinya, yang terjadi di lingkungan keluarga santri, pedagang dan guru.

Alasan peneliti melakukan penelitian dalam keluarga santri KH. Jufri Syarifuddin karena beliau terkenal dengan sikap kedermawanannya, beliau tidak pernah meminta bantuan atau sumbangan untuk membangun pesantren yang didirikannya, beliau mengusahakan dana pembangunan pesantren dari usahanya sendiri, namun terkadang juga ada wali santri yang memberikan sumbangan tanpa diminta guna pembangunan pesantren. Nampaknya hal ini

---

<sup>9</sup> Hasil pengamatan dan tanya jawab peneliti, senin 13 Januari 2014, pukul 06:00 wib di daerah pasar wonokerto-bantur

juga diterapkan oleh KH. Abdul Amin dan KH. Achmad Hasan, dalam pembangunan pesantren beliau-beliau ini tidak pernah meminta sumbangan kepada masyarakat ataupun wali santri, tetapi dari kantong pribadinya sendiri. Jika ada masyarakat ataupun wali santri yang menyumbang pembangunan pesantren itu karena kesadarannya sendiri. Tempat tinggal di pesantren KH. Achmad Hasan pun digratiskan, tidak dipungut biaya.

Selanjutnya keunikan yang dimiliki keluarga pedagang yang penulis teliti, seperti halnya yang ada dalam keluarga Moch Bajuri adalah keluarga ini terkenal dengan aset usahanya yang banyak. Kemudian dalam keluarga Achmad Sofyan usaha dagang yang dilakukannya adalah usaha keluarga yang sudah turun menurun, dari generasi kegenerasi keluarga Achmad Sofyan. Selanjutnya keunikan yang ada dalam keluarga Mistoyo Achmad Fauzi yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dalam keluarga tersebut adalah dikarenakan kesabaran Mistoyo Achmad Fauzi dalam berjualan bakso, diawal berjualan bakso tergolong laris, namun dari hari-kehari pembelinya semakin berkurang.

Sementara itu dalam penentuan sampel guna penelitian di keluarga guru, peneliti memilihnya secara acak, yang mewakili semua tingkat sekolah, mulai dari TK, MI, MTs, MA ataupun SD, SMP dan SMK. Seperti halnya keunikan yang ada dalam keluarga Muhammad Toha, M. Pd adalah setiap menjelang mahgrib sampai isa' tidak ada tv, radio, HP, MP3 dan sejenisnya yang menyala, dalam keluarga ini setiap menjelang mahgrib sampai isa' benda-benda elektronik tersebut wajib harus dimatikan, karena waktunya mengaji dan belajar.

Oleh karena itu berangkat dari latar belakang tersebut, penulis mengambil judul “Metode Internalisasi Nilai-nilai karakter Dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur kabupaten Malang?
2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur kabupaten Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaca dari rumusan masalah diatas, maka proposal tesis ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur kabupaten Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan terhadap perkembangan keilmuan dalam konteks internalisasi nilai-nilai karakter, yang diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan keluarga Islam pada khususnya.

Sedangkan secara praktis bagi keluarga yang diteliti dapat menjadi pijakan dan acuan didalam memperbaiki dan memperjuangkan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan. Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan dapat menjadi salah satu referensi di dalam mengembangkan kebijakan pendidikan keluarga di indonesia. Dan bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan pendidik.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Originalitas penelitian merupakan aspek yang signifikan dalam sebuah riset, demi menghindari adanya pengulangan kajian penelitian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan penelitian terdahulu sejauh yang dapat di lacak oleh peneliti, yaitu:

Peneliti pertama oleh Indra, Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Negeri Takengon aceh Tengah.<sup>10</sup> Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa: (1) Siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah

---

<sup>10</sup> Indra, 2012, Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Negeri Takengon aceh Tengah. Tesis, tidak diterbitkan. Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang

yang harus diikuti siswa, (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernalar Islami, serta memiliki kesadaran diri.

Peneliti kedua Muhamad Johan, Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep).<sup>11</sup> Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Terdapat lima nilai karakter inti yang dikembangkan di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan, yang berasal dari nilai-nilai Islam, yaitu: ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas. 2) Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dengan empat cara. Pertama, diajarkan melalui mata pelajaran kepesantrenan Kedua, mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, mengintegrasikan ke dalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang dipraktikkan di TMI. 3) Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. 4) Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah dengan menciptakan dan mengkondisikan kebiasaan (sunnah-sunnah kepesantrenan).

---

<sup>11</sup> Muhamad, Johan, 2012, Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep). Tesis, tidak diterbitkan. Malang: Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang

Selanjutnya peneliti ketiga Heri Nugroho, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu: 1). Kebijakan pendidikan karakter melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. 2). Perencanaan pendidikan karakter dilakukan saat pembelajaran, yakni pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 3). Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 4). Evaluasi pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input* (masukan), *proses* (proses), *output* (hasil) dan *outcomes* (dampak).

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arwani, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus.<sup>13</sup> Hasil dari penelitian ini adalah 1). Untuk membentuk tingkahlaku kedisiplinan dilakukan dengan metode *uswatun hasanah* dan pembiasaan perilaku baik, jujur dan disiplin. 2). Dalam penerapannya guru dan murid berusaha untuk tepat waktu baik ketika datang, istirahat ataupun pulang. Ketika mengerjakan shalat disekolah juga dibiasakan tepat waktu dan saat masuk kelas pun juga dibiasakan dengan salam.

Selanjutnya yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman dengan judul tesis Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Leneng Praya dan Madrasah Ibtidaiyah Gelondong Panji

---

<sup>12</sup> Heri, Nugroho, 2012, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang. Tesis, tidak diterbitkan. IAIN Walisongo Semarang.

<sup>13</sup> Muhammad, Arwani, 2013, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus. Tesis tidak diterbitkan. IKIP PGRI Semarang.

Sari Praya Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.<sup>14</sup> Dengan hasil penelitian yang menunjukkan: 1). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MIN Leneng yaitu religius, kejujuran, kerjasama, peduli sosial, peduli lingkungan, kewarganegaraan, berani dan menghargai prestasi. Sementara di MI Gelondong nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, peduli lingkungan, berani dan kreatif. 2). Implementasi pendidikan karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong dilaksanakan dengan 4 cara yaitu: a). Implementasi melalui internalisasi pembelajaran, b). Implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan dan budaya madrasah, c). Implementasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan d). Implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan. 3). Hambatan dan upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong yaitu: a). SDM guru yang masih renda, b). Guru yang terbatas, c). Minimnya fasilitas, d). Perbedaan kemampuan siswa e). Rendahnya konsentrasi siswa dan f). Penguasaan metode yang terbatas sehingga upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu: a). Mendatangkan guru lain, b) menggunakan metode secara bervariasi, c). Memberikan tugas, d). Melengkapi fasilitas yang belum lengkap secara bertahap sesuai kemampuan.

---

<sup>14</sup> Rachman, Arif, 2013, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Leneng Praya dan Madrasah Ibtidaiyah Gelondong Panji Sari Praya Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Tesis tidak diterbitkan. UIN Maliki Malang.

**TABEL 1.1**  
**ORISINALITAS PENELITIAN**

No	Nama penelitian, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Indra, Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah. (Tesis, Uin Maliki Malang), 2012.	Membahas nilai-nilai karakter	1. Hanya berfokus pada nilai-nilai agama Islam 2. Lokasi penelitian dilakukan disekolahan	1. Penelitian ini menekankan pada nilai-nilai karakter baik secara umum juga secara agama. 2. Lokasi penelitian dilakukan dalam lingkungan keluarga
2	Muhamad Johan, Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (tesis	Pelaksanaan penanaman karakter	Fokus pada pendidikan karakter di pondok pesantren	Peneliti terdahulu tidak membahas metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam

	di Progam Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maliki MALang ), 2012			keluarga
3	Heri Nugroho, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang (tesis di tesis IAIN Walisogo, Semarang), 2012	Pelaksanaan proses pendidikan karakter	1. Menekankan pada karakter yang ada dalam PAI 2. Lokasi penelitian di lembaga sekolah	Peneliti terdahulu tidak membahas nilai-nilai karakter dalam keluarga
4	Muhammad Arwani, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mendisplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus (tesis IKIP PGRI, Semarang),	Membahas pendidikan karakter dan salah satunya nilai karakter kedisiplinan	1. Berfokus pada manajemen pelaksanaannya 2. menfokuskan penelitiannya pada nilai karakter kedisiplinan	1. Penelitian ini mengkaji metode nilai-nilai karakter yang ada dalam keluarga 2. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembang

	2013			kan dalam keluarga tersebut.
5	Arif Rachman, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Leneng Praya dan Madrasah Ibtidaiyah Gelondong Panji Sari Praya Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. (UIN Maliki Malang), 2013.	Sama-sama membahas nilai-nilai karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter	1. Lokasi penelitian membandingkan dua lembaga sekolah 2. Mengkaji hambatan dan upayanya dalam pelaksanaan pendidikan karakter	1. Lokasi penelitian dilakukan dalam tiga tipe keluarga santri, pedagang dan guru 2. Mengkaji metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga

Berdasarkan tabel 1.1 tentang originalitas penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan serta temuan hasil penelitian. Adapun yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini fokus pada metode dan macam-macam nilai-nilai karakter yang ada dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur kabupaten Malang.

## F. Definisi Istilah

1. Metode adalah jalan atau cara dalam mencapai sesuatu.<sup>15</sup>
2. Internalisasi adalah sebagai pendalaman, penanaman atau penghayatan.<sup>16</sup>
3. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>17</sup>
4. karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lainnya.<sup>18</sup>
5. Keluarga santri adalah keluarga yang tinggal dilingkungan pesantren di tandai dengan ketaatannya menjalankan ajaran agama, yang dalam kesehariannya berada dan berinteraksi dalam lingkungan pesantren.
6. Keluarga pedagang adalah seseorang yang tinggal dan besar di lingkungan keluarga pengusaha yang sering melakukan transaksi jual beli dalam perdagangan, serta perdagangan merupakan penghasilan utama dari keluarga tersebut.
7. Keluarga guru adalah seseorang profesi yang memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah, yang memiliki keahlian khusus dan dalam kesehariannya melakukan transfer ilmu atau mengajarkan suatu mata pelajaran dalam lingkungan pendidikan formal.

Menurut hemat penulis yang dimaksud dengan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru adalah

<sup>15</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 86

<sup>16</sup> Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 267

<sup>17</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter.....*, hlm. 56

<sup>18</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 521

penanaman atau penguasaan secara mendalam melalui binaan dan bimbingan tentang suatu nilai atau pola normatif yang diinginkan dan dianggap penting serta berguna bagi suatu keluarga santri, pedagang dan guru, yang terwujud dalam sifat-sifat dan kepribadian seseorang yang menjadi landasan perilaku yang ditampilkan, yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah penelitian dan penyusunan data, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah pembacanya. Dalam hal ini peneliti membagi tiga bab pembahasan, sebagaimana berikut ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, ddefinisi istilah dan sistematikan pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini mengkaji tentang pendidikan karakter. Kajian selanjutnya peneliti membahas tentang keluarga santri, pedagang dan guru. Selanjutnya peneliti mengkaji tentang nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru. Kemudian peneliti mengkaji tentang metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru

Bab III Metode Penelitian. Bab ketiga ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengelolaan data serta analisis data.

Bab IV Paparan Data Hasil Penemuan. Bab keempat ini membahas temuan peneliti terkait dengan nilai-nilai karakter dan metode internalisasi nilai-nilai karakter.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Bab kelima ini mengkaji tentang analisis data temuan peneliti yang terkait dengan nilai-nilai karakter dan metode internalisasi nilai-nilai karakter.

Bab VI Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran hasil penelitian, dimulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum dijelaskan pengertian pendidikan karakter, akan diuraikan terlebih dahulu makna karakter, baik secara etimologi maupun terminologi. Melalui penajaman makna karakter tersebut akan dapat diketahui pengertian pendidikan karakter.

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*, atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Perancis *caracter* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differeting mark* (tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang yang lain).<sup>19</sup>

Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral atau reputasi.
- b. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.

---

<sup>19</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 9

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

- c. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia).
- d. Simon Philips mendefinisikan karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menunjuk pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- e. Doni Koesoema A, mengartika karakter sama dengan kepribadian.
- f. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan lagi

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat penulis simpulan bahwa karakter dapat diartika sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik ini membedakan antara individu satu dengan yang lainnya dan karena karakter dapat diidentivikasi maka karakter sangat dekat engan kepribadian individu. Dalam karakter terdapat sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, dikarenakan karakter bersifat spontanitas.

Dalam konteks karakter tersebut kemudian muncul pendidikan karakter (*character education*). Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Sedangkan pendidikan karakter menurut Elkind dan

Sweet merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis/ susila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.<sup>21</sup>

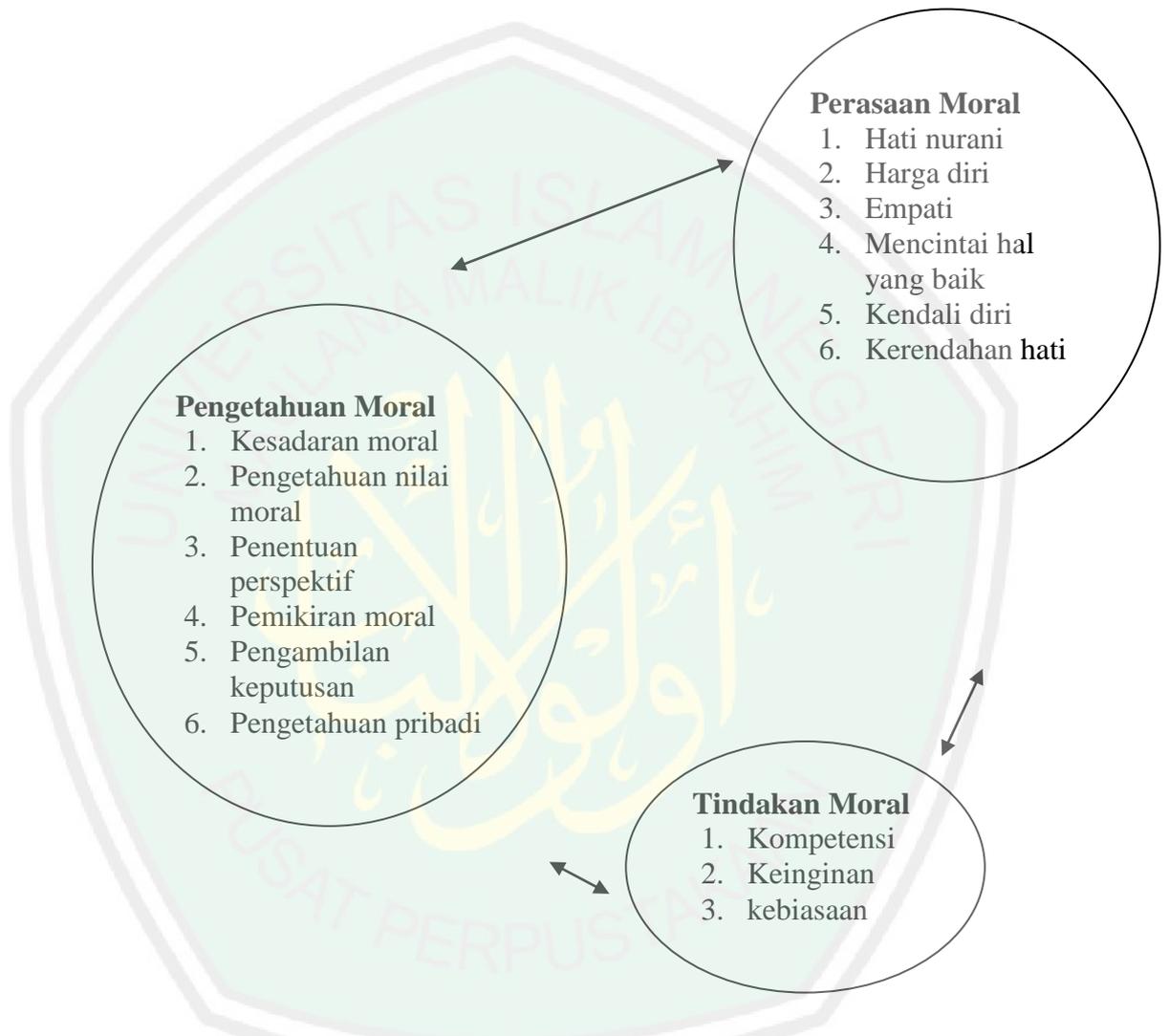
Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusung pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah upaya membentuk/ mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan) dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Karakter demikian dalam proses pendidikan memiliki tiga bagian yang berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik yaitu, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>22</sup> Lebih lanjut Thomas Lickona menjelaskan teorinya sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.....*, hlm. 23

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 82

GAMBAR 2.1

TEORI SISTEM KARAKTER THOMAS LICKONA<sup>23</sup>

Berikut ini adalah penjelasan sistem karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona, yaitu:

**1) Pengetahuan Moral (*moral knowing*)<sup>24</sup>**

Pengetahuan moral adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan dan

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Education For Character.....*, hlm. 84

<sup>24</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 14

menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan, memiliki enam komponen, yaitu:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*). Secara sederhana artinya adalah melek moral atau ketajaman dalam menangkap/ melihat moral. Kesadaran moral juga bisa diartikan sebagai kemampuan menangkap isu moral, yang seiring implisit ari suatu objek/ peristiwa. Menurut Thomas Lickona sendiri kesadaran moral merupakan kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berfikir secara cermat tentang tindakan apa yang sebaiknya dilakukan.
- b) Mengetahui nilai moral (*knowing moral values*). Merupakan kemampuan memahami berbagai nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab, jujur, keadilan, toleransi, disiplin diri, kebaikan hati dan keberanian. Hal ini juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi.
- c) Penentuan perspektif (*perspective taking*). Merupakan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berfikir, mereaksi dan berperasaan. Hal ini penting untuk perilaku moral sosial, menghargai, bertanggung jawab terhadap orang lain.

- d) Pemikiran moral (*moral reasoning*). Memahami makna moral dan mengapa harus bermoral.
- e) Pengambilan keputusan (*decision making*). Keberanian mengambil keputusan, biasanya orang menghadapi masalah atau dilema moral.
- f) Pengetahuan pribadi (*self knowledge*). Pengenalan diri adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara kritis/ jujur.

## 2) Perasaan Moral (*moral feeling*)<sup>25</sup>

Perasaan moral (*moral feeling*) adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus atau wajib melakukan tindakan. Memiliki enam komponen, yaitu:

- a) Hati nurani (*conscience*). Menurut Thomas Lickona hati nurani memiliki dua sisi. Pertama, sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. Kedua sisi emosional berupa perasaan harus/ wajib melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat.
- b) Harga diri (*self esteem*). Merupakan kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur.
- c) Empati (*empathy*). Adalah memiliki kepekaan terhadap derita atau orang lain.
- d) Mencintai hal yang baik (*loving the good*). Hal ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Thomas Lickona berkeyakinan

<sup>25</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....* , hlm. 16

ketika orang-orang sudah mencintai kebaikan mereka pasti senang melakukan kebaikan.

- e) Kendali diri (*self kontrol*). Merupakan kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi data secara berlebihan.
- f) Kerendahan diri (*humility*). Kerendahan hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Menurut Thomas Lickona hal ini dapat membantu mengatasi rasa sombong.

### 3) Tindakan Moral (*moral acting*)<sup>26</sup>

Tindakan moral (*moral acting*) merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter sebelumnya. Memiliki tiga komponen, yaitu:

- a) Kompetensi (*competence*), adalah kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang afektif.
- b) Keinginan (*will*), adalah kemauan kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.
- c) Kebiasaan (*habit*), adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

## 2. Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter

Bambang Q-Aness dan Adam Hambali menyebutkan prinsip pendidikan karakter, sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.

<sup>26</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 18

<sup>27</sup> Bambang Q-Annes dan Adam Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 140-146

- b. Pendidikan karakter tidak mengenalpemisahan antara ruh, jiwa dan badan
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi anak didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif
- d. Pendidikan karakter mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya
- e. Karakter seseorang ditentukan berdasarkan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan

Prinsip pendidikan karakter sepertinya lebih berpinjak pada tataran filosofis, sehingga masih memerlukan tafsiran dan jabaran yang lebih lanjut untuk diimplementasikan dalam praktek pendidikan karakter.

Pada tataran yang lebih implementatif, Lickona, Schaps dan Lewis telah mengembangkan sebelas prinsip pendidikan karakter, sebagaimana berikut:<sup>28</sup>

- a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik
- b. Karakter harus difahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku

---

<sup>28</sup> Muchlas Sumani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: PtRosda Karya, 2011), hlm. 168

- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan.
- d. Lingkungan harus menjadi komunitas yang peduli
- e. Menyediakan peluang bagi anak didik untuk melakukan tindakan moral
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menghargai semua pembelajaran serta membantu mereka untuk mencapai sukses
- g. Pendidikan karakter harus secara nyata berupa mengembangkan motivasi pribadi anak
- h. Seluruh anggota menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semua saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya Pendidikan karakter dan berupaya mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan karakter bagi para siswa
- i. Implementasi Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa
- j. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya membangun karakter
- k. Evaluasi terhadap Pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sebagai pendidikan karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara siswa memanifestasikan karakter yang baik.

### **3. Landasan Nilai-nilai Karakter**

#### **1) Landasan Filosofis**

Nilai filosofis memiliki makna bahwa kegiatan pendidikan atau internalisasi itu harus bersumber pada pandangan hidup manusia yang paling mendasar.<sup>29</sup> Jika pandangan hidup manusia itu bersumber dari nilai-nilai ajaran agama, maka visi dan misi nilai-nilai karakter adalah untuk memberdayakan manusia menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya sehingga mengakui akan pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transdental.

#### **2) Landasan Sosial**

Nilai sosial memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antara manusia yang harmonis, damai dan sejaterah merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pendidikan.<sup>30</sup> Khususnya dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan berlangsungnya pendidikan pertama khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter terhadap anak.

#### **3) Landasan Hadist**

Hadist dijadikan sebagai sumber nilai kedua yang menjelaskan al-Qur'an, berikut hadist yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam keluarga, yakni:

---

<sup>29</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 31

<sup>30</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam....*, *Ibid*, hlm. 33

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرَةَ  
أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Ketika berbincang-bincang Abas ibnu walid dimasqi, Ali ibnu abas, Said ibnu umar akhbaroni, Al-haris ibnu ni'man, Anas ibnu malik. Mendengar Rasulullah saw berkata “muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah budi pekerti mereka” (HR. Ibnu Majah).<sup>31</sup>

Disunahkan oleh syariat atas orang tua adalah mengajari anak-anaknya tentang adab dan pekerti yang terpuji agar mereka menepati ketakwaan dan akhlak yang mulia,<sup>32</sup> hal ini sudah termasuk dalam internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga.

#### 4) Landasan Al-Qur'an

Setiap usaha selayaknya didasari oleh nilai-nilai yang bersifat idela dan berlaku universal. Dasar nilai-nilai ideal itu haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung didalamnya haruslah dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan. Dalam ayat berikut dijelaskan hendanya orang tua menjaga keluarga mereka,<sup>33</sup> yaitu (QS. Al-Tahrim (66):6):

<sup>31</sup> Buku hadist: Sunan Ibnu Majas, Kitab al-Adab Bab البنات والاحسان الي البنات .

<sup>32</sup> Abdul Ghalib Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z* (Solo: Pustaka Arofah, 2010), hlm.

<sup>33</sup> Abdul Ghalib Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z.....*, hlm. 129

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>34</sup>

Dalam ayat ini dapat difahami bahwa kata *anfusakum* (dirimu) mengandung makna pendidik (orang tua) dan kata *ahlikum* (anggota keluargamu) berarti peserta didik (terutama anak-anak dalam keluarga) ayat ini pula jika dikaitkan dengan keluarga pendidikan dilembaga lain selain keluarga, maka bisa saja pemimpin sebuah lembaga pendidikan (kepala sekolah), pengelolah kelas (guru) yang mempunyai tanggung jawab pula terhadap peserta didiknya (siswa sebagai anak didik) untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikansehingga berdosa sehingga akibatnya bisa masuk neraka.<sup>35</sup>

## B. Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

Keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cipta Media, 2005), hlm. 560

<sup>35</sup> Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan* (Malang, UIN Press, 2008), hlm. 88

tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.<sup>36</sup>

Dalam perspektif sosiologi keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian ini keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat permanen yang oleh Bool (1960) disebut *family of procreation*.<sup>37</sup>

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategi dalam mengisi dan membekali nilai-nilai karakter yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya.<sup>38</sup> Keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara konstruktif mempunyai andil besar dalam pembentukan, penanaman, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak, karena keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis serta lahir dan tumbuh gejala sosial dan pendidikan dilingkungan pergaulan keluarga.<sup>39</sup>

Anak merupakan anugerah, karunia dan amanat Allah, hasil dari sebuah pernikahan yang dijaga dan dibina serta dibimbing. Ia adalah belahan jiwa, tempat bergantung dan generasi penerus cita-cita orang tua. Dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap

---

<sup>36</sup> Wahyu MS, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 37

<sup>37</sup> Jalaludin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Rajawali Press, 1993), hlm. 20

<sup>38</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam....*, hlm. 203

<sup>39</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam....*, hlm. 205

anakanyadalam situasi dan kondisi apapun. Jalaluddin dan Usman Said<sup>40</sup> menyebut tanggung jawab keluarga terhadap anaknya adalah, pertama mencega kemungkarannya dan selalu mengintruksikan hal-hal yang baik, kedua memberikan arahan dan binaan untuk selalu berbuat baik, ketiga beriman dan bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu tugas orang tua kepada anaknya adalah membimbing anak agar menjadi hamba yang taat menjalankan ajaran agama.<sup>41</sup>

## **b. Bentuk Keluarga**

### **1) Keluarga Santri**

#### **a) Pengertian Keluarga Santri**

Makna pesantren menurut data BKP3 diangkat dari kata “santri” yang berarti murid atau “shastri” yang berarti huruf. Sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri belajar mengenal dan membaca huruf dan guru yang mengajar disebut kyai yang mempunyai otoritas tertinggi. Para santri yang belajar huruf (ilmu agama) tersebut kemudian dibuatkan pondok (asrama) sebagai penampungan. Kemudian antara kata pondok dengan pesantren merupakan kata sinonim dengan makna tempat penginapan para santri yang menuntut ilmu agama.<sup>42</sup>

Dalam perkembangannya pondok lebih populer dan cepat diterima menggunakan istilah pesantren, sebab jika pondok orang cenderung mengasosiasikan hotel atau penginapan. Sedangkan

<sup>40</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 101

<sup>41</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.....*, hlm. 206

<sup>42</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.....*, hlm. 241

pesantren jelas merupakan tempat penginapannya orang yang menuntut ilmu agama Islam.<sup>43</sup>

Perluasan makna pesantren kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan, seperti ungkapan Sudjoko Prasojo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab pada santri yang tinggal di pondok. HM. Arif juga menjelaskan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asramah dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya di bawa kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>44</sup>

Geertz mengklafikasikan masyarakat berdasarkan atas perbedaan pandangan hidup diantara mereka, menjadi tiga, yaitu: abangan yang diwarnai berbagai upacara selamatan, praktik pengobatan tradisional serta kepercayaan terhadap makhluk halus dan kekuatan ghaib pada kehidupan pedesaan, priayi ditandai pengaruh mistik hindu buhda prakolonial maupun pengaruh kebudayaan barat dan dijumpai pada kelompok elite yang merupakan bagian dari birokrasi pemerintah dan santri yang ditandai oleh

---

<sup>43</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.....*, hlm 242

<sup>44</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.....*, hlm. 242

ketaatan oleh ajaran agama serta keterlibatan dalam berbagai organisasi sosial dan politik yang bernafaskan Islam.<sup>45</sup>

Menurut hemat penulis yang dimaksud dengan keluarga santri adalah keluarga yang tinggal dilingkungan pesantren di tandai dengan ketaatannya menjalankan ajaran agama, yang dalam kesehariannya berada dan beriteraksi dalam lingkungan pesantren.

#### **b) Karakteristik Keluarga Santri**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan sub sistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik menonjol dalam hal-hal tertentu dibanding dengan pendidikan formal, karakteristik tersebut antara lain, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Sifat patuh, tunduk kepada seorang guru adalah simbol “pakaian” mereka dengan agama sebagai jantungnya. Secara umum hal ini tidak kita temukan dalam dunia pendidikan zaman sekarang, maka sebagai akibat timbul manusia bunuh membunuh dalam satu keluarga, serakah harta dan lain sebagainya.
- b. Jiwa solidaritas yang tinggi, terpatri dalam jiwa mereka. Kenyataan ini juga tidak bisa kita temukan dalam dunia pendidikan lain, terlebih dibarat, dalam satu lembaga saling menjatuhkan, selalu individualis dan lain-lain.

---

<sup>45</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 134

<sup>46</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi....*, hlm. 254

## 2) Keluarga Pedagang

### a) Pengertian Keluarga Pedagang

Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa perancis dan jika diterjemakan secara bahasa berarti diantara, pengambil (*between-taker*) atau menuju diantara (*go-between*).<sup>47</sup> Menurut Adisusanto *entrepreneur* secara halfiah bermakna adalah perantara.<sup>48</sup> Dalam kamus bahasa inggris *entrepreneur* diartikan pengusaha.

Bagi seorang ekonom pengusaha adalah seseorang yang menggabungkan sumber daya, tenaga kerja, bahan baku, serta aset lain untuk menghasilkan nilai yang lebih besar dari sebelumnya, juga orang yang mengenalkan perubahan, inovasi dan tatanan baru. Bagi seorang psikologi seorang seperti itu secara khas akan digerakkan oleh kekuatan tertentu, kebutuhan untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu, beresperiman, menyelesaikan atau mungkin melarikan diri dari otoritas orang lain. Bagi seorang pembisnis, seorang pengusaha tampak seperti ancaman, kompetitor yang agresif, sementara bagi pembisnis lain pengusaha tersebut mungkin adalah seorang teman, sebuah sumber pasokan, seorang pelanggan, seseorang yang menciptakan kekayaan bagi orang lain atau yang menemukan cara yang lebih baik untuk menggunakan sumber daya, mengurangi

---

<sup>47</sup> Robert D. Hisric, Michael P. Peters dan Dean A. Shepherd, *Enterpreneurship 7(th)*, *kewirausahaan edisi 7*, penerj Chriswan Sungkono dan Diana Angelica (Jakarta: Selemba Empat, 2008), hlm. 6

<sup>48</sup> Adi Susanto, *Kewiraswastaan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

pemborosan, serta menghasilkan pekerjaan bagi orang lain dan bangga melakukan hal tersebut.<sup>49</sup>

Meskipun setiap dari definisi tersebut memandang pengusaha dengan pandangan yang berasal dari perspektif yang agak berbeda, semua mengandung beberapa unsur yang mirip seperti kemutakhiran (*newness*), penciptaan (*creating*), kekayaan (*wealth*), serta pengambilan risiko (*risk taking*). Tetapi setiap definisi tersebut bersifat terbatas dalam beberapa hal karena pengusaha dapat ditemukan dalam setiap profesi pendidikan, kesehatan, riset, hukum, arsitektur, kerja sosial, distribusi dan pemerintah. Untuk memasukkan jenis perilaku wirausaha, definisi kewirausahaan akan menjadi dasar. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.<sup>50</sup>

Namun dengan demikian istilah kewirausahaan dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal sehingga dapat memberikan nilai tambah maksimal terhadap jasa, barang maupun pelayanan yang

---

<sup>49</sup> Robert D. Hisric, Michael P. Peters dan Dean A. Shepherd, *Entrepreneurship 7(th)*, kewirausahaan edisi 7...., hlm. 9

<sup>50</sup> Robert D. Hisric, Michael P. Peters dan Dean A. Shepherd, *Entrepreneurship 7(th)*, kewirausahaan edisi 7...., hlm. 10

dihasilkan dengan menghidahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Seorang *entrepreneur* selalu mengamati lingkungannya, bekerja dengan metode yang bervariasi dalam mengidentifikasi peluang-peluang yang potensial. *Entrepreneurship* merupakan suatu kualitas dari suatu sikap seseorang dari pada hanya sekedar keahlian. Seorang *entrepreneur* memiliki kualifikasi kepribadian yang tahan banting, selalu mencari peluang dan memiliki visi dan *entrepreneur* yang berhasil berangkat dari pandangan untuk berhasil tidak hanya sekedar berbuat.<sup>51</sup>

Salah satu bentuk dari seorang *entrepreneur* menurut penulis adalah pedagang. Jadi dalam hemat penulis keluarga pedagang atau pengusaha merupakan seseorang yang tinggal dan besar di lingkungan keluarga pengusaha, yang sering melakukan transaksi jual beli dalam perdagangan dan perdagangan merupakan penghasilan utama dari keluarga tersebut.

#### **b) Karakteristik Keluarga Pedagang**

Wirausahawan atau *entrepreneur* merupakan suatu sikap mental yang berani menanggung resiko, berfikir maju, berani berdiri diatas kaki sendiri. Sikap mental inilah yang akan membawa seseorang pengusaha untuk dapat berkembang secara terus dalam jangka panjang. Sikap mental ini perlu ditanamkan serta ditumbuh kembangkan dalam diri setiap individu sejak dini. Pada umumnya

---

<sup>51</sup> Adi Susanto, *Kewiraswastaa.....*, hlm. 12

seorang *entrepreneur* yang berhasil mempunyai karakteristik sebagai berikut:<sup>52</sup>

1. Kreatif dan inovatif
2. Berambisi tinggi
3. Energetic
4. Percaya diri
5. Pandai dan senang bergaul
6. Bekerja keras dan berpandangan kedepan
7. Berani menghadapi resiko
8. Banyak inisiatif
9. Senang mandiri dan bebas
10. Bersikap optimistik
11. Berfikir dan bersikap positif, yang memandang kegagalan sebagai pengalaman yang berharga
12. Beriman dan berbuat kebaikan sebagai syarat kejujuran pada diri sendiri
13. Berwatak maju
14. Bergairah dan mampu menggunakan daya gerak dirinya
15. Ulet, tekun dan tidak cepat putus asa
16. Memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya
17. Selalu ingin meyakinkan diri sebelum bertindak
18. Menghargai waktu
19. Bersedia melakukan pekerjaan rendahan (pengorbanan)

---

<sup>52</sup> Adi Susanto, *Kewiraswastaa.....*, hlm. 13

20. Selalu mensyukuri yang kecil-kecil yang ada pada dirinya sendiri

*Entrepreneurship* harus menjadi spririt bagi seorang muslim agar mampu mencapai derajat kemuliaan. Kerap kali seseorang dihinakan karena terkait dengan urusan-urusan ekonomi. Padahal, setiap manusia dibekali potensi oleh Allah swt dan hendaklah manusia tidak perlu khawatir dengan rezekinya. Bahkan binatang-binatang kecilpun diberi rezeki oleh Allah.<sup>53</sup>

### 3) Keluarga Guru

#### 1) Pengertian Keluarga Guru

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sebagai potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>54</sup>

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini anak lazimnya dimasukan kedalam lembaga sekolah, yang karenanya pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu disekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung

<sup>53</sup> Ely Syarifah, *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedasyatan Bisnis ala Nabi saw* (Bandung: PT. Karya Kita, 2008), hlm. 23

<sup>54</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 87

jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.<sup>55</sup>

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Sedangkan Drs. Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jika kita telaah kedua pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan anggota masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dalam usaha mewariskan ilmu pengetahuannya bagi orang lain. sehubungan dengan hal tersebut, H. Abdurrahman mengemukakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan mempunyai kewenangan) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.<sup>56</sup>

Al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama merupakan upaya mendekatkan diri kepadaNya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya

<sup>55</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 88

<sup>56</sup> Nuni Yusvavera syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Yogyakarta: Bumi Biru, 2013), hlm. 55

memiliki prestasi akademis yang luar biasa, hal itu mengandung arti akan keterkaitan ilmu dan amal shaleh. Tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).<sup>57</sup>

Berdasarkan pengertian beberapa argumen tersebut, maka dapat difahami, bahwa guru pada prinsipnya suatu profesi yang mempunyai keahlian tertentu, dimana masyarakat menempatkan pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan karakter budaya bangsa.<sup>58</sup>

Menurut hemat penulis keluarga guru adalah seseorang profesi yang memerlukan keahlian khusus dan dalam kesehariannya melakukan transfer ilmu atau mengajarkan suatu mata pelajaran dalam lingkungan pendidikan formal.

---

<sup>57</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 90

<sup>58</sup> Nuni Yusvavera syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid....*, 56

## 2) Karakteristik Keluarga Guru

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi seorang guru harus memiliki karakteristik sifat-sifat sebagai berikut dalam melaksanakan tugasnya, yaitu:<sup>59</sup>

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat: 79. Jika pendidik memiliki sifat ini maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para pelajarnya sebagai orang-orang Rabbani juga, yaitu orang yang melihat dampak dan dalil atas keagungan Allah dan merasa keagungannya pada setiap peristiwa sejarah, kehidupan dan hukum alam.
- b. Guru adalah orang yang ikhlas.
- c. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
- d. Guru jujur dalam menyampaikan apa-apa yang diserukannya.
- e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan materinya.
- g. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.

---

<sup>59</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 131-134

- h. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya, sehingga mampu memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- i. Guru tanggap dengan berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berfikir angkatan muda.
- j. Guru bersikap adil terhadap para pelajarnya, tidak cenderung hanya pada salah satu golongan diantara mereka dan tidak pula melebihkan seseorang dari yang lain

### **C. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedaga dan Guru**

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, dengan kata lain strategi merupakan suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah jalan atau cara dalam mencapai sesuatu.<sup>60</sup>

Internalisasi secara etimologi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Internalisasi dalam kamus ilmiah populer berarti penghayatan, pendalaman dan penanaman.<sup>61</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>62</sup> Menurut Kartono internalisasi merupakan pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-

<sup>60</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter.....* , hlm. 86

<sup>61</sup> Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 267

<sup>62</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai. Pustaka, 1989), hlm. 336

patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makan pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan karakter.<sup>63</sup>

Karakter menurut Koesman A adalah sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Kemudian Prof. Suyanto, Ph. D menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>64</sup>

Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Dalam kamus besar bahasa indonesia keluarga diartika sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdri dari ibu, bapak dengan

---

<sup>63</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter.....* , hlm. 56

<sup>64</sup> Masnuri Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.....*, hlm 70

anak-anaknya atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>65</sup>

Jadi menurut hemat penulis yang dimaksud dengan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga adalah cara yang digunakan dalam penanaman dan pembinaan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat dalam pembentukan kepribadian yang khas yang membedakannya dengan orang lain dan menjadi ciri setiap individu dalam keluarga, baik orang tua ataupun anak.

### **1. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga**

Metode dalam bahasa arab menurut Ramayulis dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategi untuk melakukan pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir jika difahami dari asal kata *method* (bahasa inggris) mempunyai arti cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan internalisasi dalam kamus ilmiah diartikan sebagai pendalaman atau penghayatan.<sup>66</sup>

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri anak. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai tertentu oleh anak dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara

---

<sup>65</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 21

<sup>66</sup> Pius A Partanto, M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmia Populer....*, hlm. 267

lain adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan penalaran dan lain-lain.<sup>67</sup>

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan karakter, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter. Menurut Amirullah Syarbini untuk menanamkan karakter pada diri anak ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam lingkungan keluarga, antara lain yaitu:<sup>68</sup>

#### **a. Metode Implementasi**

Metode implementasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) kedalam diri sendiri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi diatas sebagaimana dijelaskan oleh Achmad Tafsir, bahwa pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep yang mengandung nilai ataupun konsep berupa nilai) adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada diotak, katakanlah masih berada difikiran itu masih berada didaerah luar (*extren*), keterampilan melaksanakan juga masih berada didaerah *extrem*. Upaya memasukan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu kedalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya implementasi atau personalisasi. implementasi karena memasukkan dari daerah *extren*

---

<sup>67</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 108

<sup>68</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 59

ke intern, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (person).<sup>69</sup>

Tujuan pembelajaran *being* merupakan bagian yang paling sulit. Sebenarnya kekurangan pendidikan kita sekarang ini hanya terletak dibagian ini, tidak pada bagian *knowing* dan *doing*. Bagian *knowing* dan *doing* telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus. Tapi pada bagian *being* kita harus akui belum maksimal. Oleh karena itu munculnya gagasan pendidikan karakter bisa dimaklumi sebab selama ini dirasakan proses pendidikan dianggap belum berhasil membangun manusia manusia yang berkarakter. Bahkan banyak yang mengatakan pendidikan kita telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal-soal ujian, berontak cerdas tapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajarkan tentang kebaikan, tapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil anak-anak diajarkan tentang sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan, tapi nilai-nilai kebaikan itu diajarkan sebatas pengetahuan diatas kertas dan dihapal karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian. Sedangkan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan itu menjadi urutan nomor sekian.<sup>70</sup> Berikut adalah ayat yang berhubungan dengan metode implementasi,yaitu:

---

<sup>69</sup> Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 299

<sup>70</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 60

قَالُوا يَدْعَيْبُ أَصْلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ

فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشْتَوُا إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

Artinya:

mereka berkata: "Hai Syu'aib, Apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar Kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak Kami atau melarang Kami memperbuat apa yang Kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal". (QS. Hud: 87)

#### b. Metode Keteladanan

Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan karakter pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani.<sup>71</sup>

Secara psikologis anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, tentu mereka pun akan melakukan hal-hal yang kura baik. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Nashih, "pada dasarnya seorang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia belajar jujur. Seorang anak yang melihat orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia belajar amanah. Seorang anak yang melihat orang tuanya mengikuti hawa nafsu, tidak mungkin akan belajar keutamaan. Seorang anak yang melihat orang tuanya berkata

<sup>71</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm

kasar, tidak mungkin akan belajar bertutur manis. Seorang anak yang melihat orang tuanya marah, tidak mungkin belajar sabar. Dan seorang anak yang melihat orang tuanya bersikap kasar, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.”<sup>72</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Achmad Tafsir, hakikat metode keteladanan adalah pendidikan meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya. Yang meneladankan itu tidak hanya orang tua, tapi seluruh orang yang kontak dengan anak, antara lain, ayah, ibu, kakek, nenek, bibi, paman dan segenap orang yang ada di rumah termasuk pembantu serta orang-orang yang ada disekitar rumah tersebut. Mereka seharusnya meneladankan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga.<sup>73</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang baik. Sebaliknya seorang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan memiliki karakter yang buruk, jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang buruk. Berikut adalah ayat yang terkait dengan metode keteladanan, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

<sup>72</sup> Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pusat Amani, 2007), hlm. 36

<sup>73</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 61

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al- Ahzab: 21)

### c. Metode Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina karakter anak adalah melalui pembiasaan. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Al-Ghazali misalkan menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini.<sup>74</sup>

Menurut Achmad Tafsir, pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam, itu telah diartika sebagai usaha pembiasaan. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua mengingatkan agar bila masuk rumah hendaklah mengucapkan salam, ini juga salah satu cara membiasakan.<sup>75</sup>

Senada dengan pendapat Zakiah Drajat, menyebutkan bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, seperti pembiasaan tidur lebih cepat, membiasakan berkata sopan kepada orang tua dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 62

<sup>75</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Banudng: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 144

<sup>76</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 63

Dari penjelasan tersebut diatas dapat ditegaskan bahwa penggunaan metode pembiasaan dalam membina karakter anak sangatlah penting. Jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam keluarga, pasti akan lahir anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan tidak mustahil karakter mereka pun menjadi teladan bagi orang lain. metode ini diturunkan dalam al-qur'an melalui tahapan, berikut adalah ayat yang terkait dengan metode pembiasaan, yaitu:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ

لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ

الْعَفْوُ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya:

mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS. Al-ahzab: 219)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا

تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ

عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا

مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. (QS. An-nisak: 43)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّن

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-maidah: 90)

#### d. Metode Bermain

“Dunia anak adalah dunia bermain.” Ungkapan ini bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik karakter anak dikeluarga. Belajar sambil bermain demikian istilahnya. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan

anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.

Seto Mulyadi, bahwa anak adalah anak-anak bukan manusia dewasa mini, karena itu metode pembelajaran terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain. Pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan.<sup>77</sup>

Anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang. Mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikomotorik yang berbeda setiap tahap perkembangannya. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreatifitasnya dan kreatifitas mereka pula terus dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas yaitu melalui bermain. Oleh karena itu pendidikan di rumah yang menekankan bermain sambil belajar dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreatifitasnya.<sup>78</sup>

Beberapa ahli psikologi anak seperti Rodgers, Erikson, Piaget, Vygotsky dan Freud menyampaikan paling tidak ada tiga jenis kegiatan bermain yang mendukung pembelajaran anak, yaitu bermain fungsional atau sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif.

Pertama bermain fungsional atau sensorimotor dimaksudkan bahwa anak belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika

---

<sup>77</sup> Seto Mulyadi, *Memahami Dunia Anak, dalam Kompas*, Edisi 13 Juni 2013.

<sup>78</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 65

anak-anak diberi kesempatan untuk bergerak secara bebas berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan, baik didalam maupun di luar ruangan, dihadapkan dengan berbagai jenis bahan bermain yang berbeda yang mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak. Anak dibina dengan berbagai cara agar mereka dapat bermain secara penuh dan diberikan sebanyak mungkin kesempatan untuk menambah macam gerakan dan meningkatkan perkembangan sensorimotor.<sup>79</sup>

Kedua, bermain peran disebut juga bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi atau bermain drama. Bermain peran ini sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Bermain peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan spasia, afektif dan keterampilan kognisi.<sup>80</sup>

Menurut Erikson, terdapat dua jenis bermain peran, yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro yang dimaksud bahwa anak memainkan peran dengan menggunakan alat bermain berukuran kecil, misalnya orang-orang kecil yang sedang berjual beli. Sedangkan bermain peran makro anak secara langsung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai tema. Misalkan peran sebagai ayah, ibu, dalam sebuah rumah tangga.

---

<sup>79</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 66

<sup>80</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 66

Ketiga bermain konstruktif dilakukan melalui kegiatan bermain untuk membuat bentuk-bentuk tertentu menjadi sebuah karya menggunakan beraneka bahan, baik bahan cair, maupun bahan terstruktur, seperti air, cat, krayon, pasir, puzzel atau bahan alam lai. Bermain pembangunan menurut Piaget dapat membantu mengembangkan keterampilan anak dalam rangka keberhasilan sekolahnya dikemudian hari. Melalui bermain pembangunan, anak juga dapat mengekspresikan dirinya dalam mengembangkan bermain sensorimotor, bermain peran serta hubungan kerja sama dengan anak lain dan menciptakan karya nyata.<sup>81</sup>

#### **e. Metode Bercerita**

Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Menurut Abuddin Nata metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Adapun tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar cerita/kisah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada anaknya, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari

---

<sup>81</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 67

setiap perbuatan. Melalui metode bercerita, diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>82</sup>

Metode bercerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga dengan metode berkisah. Dalam al-qur'an banyak sekali dijumpai ayat-ayat tentang bercerita mengenai para Rasul dan Nabi yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau membacanya. Engan metode ini diharapkan akan meningkatkan keimanan anak didik untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya.<sup>83</sup>

Terkadang anak perlu diceritai tentang perjuangan pahlawa atau tentang perjalanan hidup seseorang dan sebagainya. Metode cerita ini dapat dilakukan secara santai dalam suasana tertentu, seperti sedang santai berkumpul diruang keluarga atau pada waktu menjelang tidur. Namun perlu digaris bawahi bercerita bukanlah hanya sekedar pengantar tidur. Bercerita lebih tepat untuk menciptakan kedekatan hubungan orang tua dan anak. Selain itu bercerita juga bisa mengembangkan imajinasi dan otak kanan anak. Intinya bercerita dapat membentuk karakter anak secara tidak langsung.<sup>84</sup> Berikut adalah ayat yang terkait dengan metode cerita, yaitu:

---

<sup>82</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 97

<sup>83</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 69

<sup>84</sup> Muhammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm262

وَأَتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خَلْقِهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلْمَرُّ يَرَوُا

أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya:

dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-A'raaf: 148)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Artinya:

54. dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi. 55. dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (QS. Maryam: 54-55)

#### f. Metode Nasehat

Metode lain yang dianggap representatif dalam membina karakter anak adalah melalui nasehat. Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian metode ini memadukan antara metode ceramah dan

keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.<sup>85</sup>

Bila kita buka al-qur'an, disana dijelaskan tentang metode nasehat yang dilakukan oleh para nabi kepada kaumnya, seperti nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah. Begitu pula al'qur'an yang mengisahkan Lukman yang memberikan nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan karakter-karakter yang terpuji dan menjauhi karakter-karakter yang tercelah.

Abuddin Nata menegaskan bahwa al-qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai cara untuk menyampaikan suatu ajaran. al-qur'an berbicara tentang penasehat yang dinasehati, objek nasehat, situasi nasehat dan latar belakang nasehat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui keberadaanya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut Abuddin Nata mengatakan, bahwa nasehat itu cocok untuk anak karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki.<sup>86</sup>

Namun perlu diperhatikan dalam memberikan nasehat orang tua sebaiknya melihat kondisi anak terlebih dahulu kemudian menggunakan kata-kata yang baik dan cara yang baik pula, sehingga anak tidak terkesan sedang diceramahi. Kalau melihat sejarah, Rasulullah pernah

---

<sup>85</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga....*, hlm. 70

<sup>86</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 98

memberikan nasehat dalam bentuk perumpamaan dan melalui kisah-kisah sehingga hasilnya terasa lebih membekas pada para sahabat.<sup>87</sup>

Metode nasehat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasehat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasehat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasehat. Berikut adalah ayat yang terkait dengan metode nasehat, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman: 13)

#### g. Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode terakhir yang dianggap dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak adalah metode dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap anak dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan

<sup>87</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam ....*, hlm. 71

penghargaan. Karena itu jika anak bisa melakukan hal-hal yang terpuji selayaknya orang tua memberikan apresiasi penghargaan. Tapi penghargaan itu tidak boleh berlebihan. Dengan adanya penghargaan anak akan lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, selanjutnya dengan penghargaan biasanya anak merasa bangga dan lebih percaya diri. Kepercayaan diri inilah yang biasanya membuat anak kreatif dalam berfikir dan bertindak.<sup>88</sup>

Selain penghargaan metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu digaris bawahi, metode hukuman sebenarnya kurang baik bila diterapkan dalam pendidikan, terlebih untuk mendidik anak. Sebab dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman. Selain itu dengan metode hukuman anak menjadi penakut. Meskipun demikian metode hukuman ini boleh diterapkan jika seluruh metode-metode diatas tidak berhasil. Jadi hukuman adalah metode terakhir dalam mendidik anak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Muhammad Quthb “bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.”<sup>89</sup>

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman

---

<sup>88</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ...., hlm. 72

<sup>89</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, terj Salman Harun* (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 134

tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan.<sup>90</sup>

Sebenarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau penghargaan jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut, kadang-kadang gunakanlah muka masa atau cara lain yang menggambarkan ketidak senangan kita kepada perlakuan anak.<sup>91</sup> Berikut adalah ayat yang berhubungan dengan metode tersebut diatas, yaitu:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّنْ

فَضْلِهِ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا

تَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٢﴾

Artinya:

Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk

<sup>90</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.....*, hlm. 186

<sup>91</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm135

mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah. (QS. An-nisa: 173)

## 2. Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru

Seperti dikemukakan sebelumnya, pendidikan karakter dalam keluarga adalah upaya sistematis penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga yang meliputi komponen pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan (psikomotorik) untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dari devinisi ini intirnya dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada anak di lingkungan keluarga.<sup>92</sup>

Ari Ginanjar Agustian yang terkenal dengan konsepnya *Emotional Spiritual Question* (ESQ) mengajukan pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat pada *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma al-husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam *asma al-husna* terkandung sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut ialah dengan merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: 1). Jujur, 2). Tanggung jawab, 3). Disiplin, 4). Visioner, 5). Adil, 6). Peduli dan 7). Kerjasama.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 37

<sup>93</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.....*, hlm. 32

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. menurut Nurcholish Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Menurut Nurcholish Madjid ada tujuh nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak dilingkungan masyarakat, yaitu:

- 1) Iman. Orang yang berada dalam kesehatan mental adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan iman yang melekat pada dirinya, sedangkan konsep ketaqwaan merupakan kristalisasi iman seseorang, atau dengan arti lain bahwa iman sebagai kepercayaan sedangkan taqwa adalah bentuk perwujudan dari iman tersebut.
- 2) Islam. Seorang yang mengaku Islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan-aturan Allah, yang dalam hidupnya selalu berada dalam kondisi aman dan damai yang pada akhirnya dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Ihsan. Kualitas keihsanan seseorang dicapai melalui upaya pendekatan diri kepada Allah swt sehingga dalam segala aktivitas yang dilakukannya seakan-akan melihat Allah, apabila ia tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Allah swt melihatnya.
- 4) Takwa. yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi

- 5) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan yang semata-mata demi memperoleh Ridha Allah swt
- 6) Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik
- 7) Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya
- 8) Sabar. yaitu sikap tabah menghadapi segala cobaan hidup baik besar maupun kecil, lahir maupun batin, fisiologis maupun psikologis.

Selain itu, Ratna Megawangi yang juga pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 (sembilan) pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:<sup>94</sup>

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan renda hati
- 9) Toleran dan cinta damai

---

<sup>94</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi tepat untuk membangun bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm. 8

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan bagian dari akhlak terpuji (akhlaq mahmudah), yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Perilaku Rasulullah dalam hidup kesehariannya adalah model karakter seorang muslim yang sebenarnya. Berikut ini beberapa contoh karakter mulia yang harus diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam setiap kehidupan muslim, terutama pada anak-anak dalam keluarga, yaitu:<sup>95</sup>

- 1) Keimanan dan ketakwaan
- 2) Kejujuran
- 3) Disiplin
- 4) Percaya diri
- 5) Tanggung jawab
- 6) Keadilan
- 7) Sopan santun
- 8) Pemaaf
- 9) Sabar
- 10) Peduli

Sementara itu, menurut Abdullah Gymanstiar, karakter terbagi menjadi beberapa kuadrat. Ada karakter baik dan buruk, juga ada karakter kuat dan lemah. Dari keempat kuadrat itu, menghasilkan kombinasi beberapa karakter yaitu: baik dan lemah, jelek dan lemah, jelek dan kuat,

---

<sup>95</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 40

baik dan kuat. Karakter yang dibutuhkan anak-anak kita saat ini adalah karakter baik dan kuat, karakter baik dan kuat itu sendiri terdiri dari:<sup>96</sup>

- 1) Ikhlas
- 2) Jujur
- 3) Tawadhu
- 4) Disiplin
- 5) Berani
- 6) Tangguh

Melengkapi penjelasan diatas, Nur Ahid dalam bukunya menyebutkan nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga muslim yaitu:<sup>97</sup>

- 1) Akhlak
- 2) Mandiri
- 3) Sikap sosial

Dalam berbagai nash ditemukan bahwa, karakter seorang wirausahawan muslim akan terlihat dalam kaitannya dengan delapan hal berikut:<sup>98</sup>

- 1) Motif atau niat dalam melaksanakan usaha
- 2) Pandangan terhadap status
- 3) Pandangan terhadap siapa yang harus dlayani
- 4) Sikap terhadap sistem

---

<sup>96</sup> Abdullah Gymanastiar, *Membangun Karakter Baik dan Kuat* (Bandung, Darul Tauhid, 2013), hlm. 10

<sup>97</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 122

<sup>98</sup> Tim Multima Communications, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), hlm. 29

- 5) Sikap terhadap pelaksanaan kerja
- 6) Sikap terhadap kesalahan dan kegagalan
- 7) Keahlian dan skill
- 8) Profesionalitas

Sementara itu, Mondry Al-Minangkabawy menyebutkan beberapa nilai karakter yang biasanya ada dalam pedagang, diantaranya adalah:<sup>99</sup>

- 1) Jujur.
- 2) Berjama'ah/ kerjasama
- 3) Cinta buruh
- 4) Belajarlah
- 5) Ketekunan
- 6) Bersikap Ramah
- 7) Berlaku adil
- 8) Berhemat
- 9) Melunasi hutang
- 10) Mencari ahlinya
- 11) Hargai waktu
- 12) Berdoa
- 13) Bersabar

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Yang kemudian kemendiknas dalam buku “Panduan

---

<sup>99</sup> Mondry Al-Minangkabawy, *Kiat Bisnia Dalam Islam* (Yogyakarta: Global Media, 2002), hlm. 13-77

Pendidikan Karakter telah merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang akan ditanamkan kepada anak didik.<sup>100</sup> Sebagai keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai seorang guru, pastinya mereka juga menanamkan kedelapan belas nilai karakter tersebut. Kedelapan nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

- 1) Religius. Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Merupakan perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.<sup>101</sup>
- 3) Toleransi. Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras. Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif. Merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

---

<sup>100</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.....*, hlm. 32

<sup>101</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.....*, hlm. 33

- 7) Mandiri. Merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu. Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan. Merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air. Merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi. Merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif. Merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai. Merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar membaca. Merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan berbagai kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan. Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial. Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab. Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>102</sup>

Nilai-nilai karakter tersebut diatas, baik dalam keluarga santri, pedagang ataupun guru. Untuk menyukkseskan pendidikan karakter dalam keluarga, perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter, karena pendidikan karakter tanpa identifikasi nilai-nilai karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang tanpa ujung, oleh karena itu para keluarga perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu nilai-nilai karakter yang akan menjadi pilar perilaku anak-anak dalam keluarga.

### **3. Fungsi Keluarga dalam Internalisasi Nilai-nilai Karakter**

Karena keluarga sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak serta diikat oleh tali pernikahan, maka kajian tentang keluarga dapat

---

<sup>102</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 37

dikoordinasikan dengan kewajiban suami, kewajiban istri, kewajiban anak-anak, serta tujuan dan fungsi terciptanya keluarga. Terciptanya keluarga yang terjadi melalui perkawinan dua makhluk berlainan jenis dalam pandangan al-qur'an dianggap sebagai sesuatu yang suci dan tidak sepatasnya dijadikan sarana untuk bermain-main atau pemuas nafsu biologis semata-mata, melainkan digunakan untuk tujuan-tujuan mulia, seperti saling membina kasih sayang, saling tolong menolong, mendidik anak, berkreasi, berinovasi dan sebagainya.<sup>103</sup>

Dengan demikian dalam pandangan al-qur'an terciptanya keluarga amat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang beradab sebagai landasan bagi terwujudnya bangsa atau negara yang beradab. Fungsi-fungsi keluarga dalam perspektif islam antara lain adalah sebagai berikut:<sup>104</sup>

**a. Fungsi Edukasi**

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan

---

<sup>103</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 22

<sup>104</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 23

wawasannya dan lain sebagainya berkaitan dengan upaya pendidikan itu.<sup>105</sup>

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Achmad Tafsir orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk pertamakalinya. Orang tua disebut sebagi pendidik utama karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.<sup>106</sup>

Allah memberi gambaran melalui kisah Nabi Ya'qub kepada keluarganya ketika telah datang tanda-tanda kematian kepadanya. Sebagaimana Allah swt berfirman:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي  
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَاؤُكُمْ وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya:

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-baqarah [2]:133).<sup>107</sup> diperintahkan.

<sup>105</sup> Moehammad Isa Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 1994), hlm. 85

<sup>106</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 23

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 22

## b. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberi rasa aman, tenteram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan sampai mereka dewasa dan berusia lanjut. Perlindungan disini termasuk fisik, mental dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psiki yang kuat sehingga tidak prustasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma dan tuntutan masyarakat dimana mereka hidup.<sup>108</sup>

Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayaka mereka, baik didunia kini maupun diakhirat kelak. Dalam konteks ini al-qur'an memberi tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga atau melindungi dirinya atau anggota keluarganya dari apai neraka. Sebagaimana Allah swt berfirman:

---

<sup>108</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 24

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-tahrim [66] :6).<sup>109</sup>

### c. Fungsi afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam suatu keluarga tersebut suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang enjiwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi eluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang, dan cinta sesama anggotanya. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus terhada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul pada keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/ perkataan) maupun non verbal (sikap/ perbuatan).<sup>110</sup>

Dalam konteks ini al-qur'an menyebutkan terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan,

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 560

<sup>110</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 25

kasih sayang dan cinta bagi suami, istri maupun anak-anak, mengenai tujuan keluarga tersebut Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-rum [30]: 21).<sup>111</sup>

#### d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas, dalam berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini mustahil tanpa bantuan orang tua, sebab disini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada dimasyarakat. Dalam fase ini anak dituntut melatih diri dalam kehidupan sosialnya, dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya.<sup>112</sup>

Sebagai institusi sosial keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Dilingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial.

Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 406

<sup>112</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 27

lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks ini al-qur'an mengajukan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya. Sebagaimana Allah berfirman:<sup>113</sup>

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya:

tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah

<sup>113</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 28

kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. Al-Nur [24]: 61).<sup>114</sup>

#### e. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai suatu organisma memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.<sup>115</sup>

Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, al-qur'an menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua, mengenai hal ini Allahswt berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠﴾

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan

<sup>114</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 350

<sup>115</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 29

perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. Al-nisa'[4]: 1).<sup>116</sup>

#### f. Fungsi Religi

Keluarga mempunyai fungsi religi. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan bergama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah menuju ridha-nya.<sup>117</sup>

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, al-qur'an berpendapat bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tua menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak shaleh. Dengan kata lain orang tua menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting untuk menciptakan iklim religi dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Mengenai hal ini Allah swt berfirman:

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 71

<sup>117</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 30

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Artinya:

dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (QS. Maryam [19] : 55).<sup>118</sup>

#### g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan, pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan dan sebagainya menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup.<sup>119</sup>

Sehubungan dengan fungsi ekonomi al-qur'an menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka. Mengenai hal ini Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا

أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قَسَبُوا لِي أَنِّي كَافٍ فِي مَا كُنْتُ فَعَلِمَ اللَّهُ لِي خَائِفًا مِمَّنْ كَفَرُوا

اللَّهُ وَالَّذِينَ يَخَافُونَ يُشَوِّرُهُمْ ۚ فَعِظُوهُم ۚ وَأَهْجُرُوهُمْ ۚ فِي الْمَضَاجِعِ

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 350

<sup>119</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 31

وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

Artinya:

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-nisa' [4]: 34).<sup>120</sup>

#### h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah dan hangat diantara anggota-anggotanya akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai. Sebaliknya suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman pada anggota-anggotanya.<sup>121</sup>

Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik.

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 84

<sup>121</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 32

Seorang ayah berperan penting untuk menciptakan suasana yang demokratis yang menghindari sikap yang otoriter yang dapat menciptakan ketegangan didalam keluarga sehingga keluarga jauh dari rasa tenteram dan damai bagi para penghuninya.<sup>122</sup>

Al-qur'an mengisahkan Nabi Ibrahim sebagai ayah yang demokratis. Ketika Ibrahim mendapat perintah dari Allah untuk menyembeli Ismail, beliau meminta pendapat anaknya itu tentang perintah Allah tersebut. Mengenai hal ini Allah swt berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَتَأَبَّتُ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Al-Shaffar [37]: 102).<sup>123</sup>

#### i. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan, kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan,

<sup>122</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 32

<sup>123</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 450

kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga didalamnya kebutuhan seksual suami istri dalam keluarga.<sup>124</sup>

Terkait dengan kebutuhan biologis makanan dan minuman atau apapun yang dikonsumsi oleh anak adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua, karena ia akan memberikan pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani, ruhani dan psikologis anak. Dalam konteks ini al-qur'an mengajukan agar makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak haruslah memenuhi dua kriteria yang telah digariskan oleh Allah swt yakni memenuhi kriterian halal dan bergizi. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-baqarah [2]: 168).<sup>125</sup>

#### j. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. Dalam konteks ini al-qur'an menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris budaya bagi anak-

<sup>124</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 33

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 24

anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak.<sup>126</sup> Allah swt berfirman:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". (QS. Al-zukhruf [43]: 22).<sup>127</sup>

#### 4. Kendalan Keluarga dalam Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Ketika melakukan pekerjaan kerap kali muncul kendala-kendala yang dapat menghambat proses pelaksanaan pekerjaan tersebut, begitu pula dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh orang tua, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>128</sup>

##### 1) Internal.

Kendala ini bersumber dalam diri pribadi anak, kendala-kendala itu dapat berupa anak malas, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik atau sikap melawan, gangguan kesehatan seperti tuna dasta dan lain-lain.

##### 2) Eksternal

Kendalan ini bersumber dari luar diri anak, kendala-kendala itu dapat berupa perilaku orang tua yang terlalu keras, terlalu otoriter, terlalu memanjakan, terlalu khawatir, terlalu lemah, terlalu egois, terlalu

<sup>126</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 34

<sup>127</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 491

<sup>128</sup> M. Sahlan Syaferi, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 88

pesimistis, terlalu banyak aturan dan permintaan dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak.

Kendala lain yang termasuk kendala eksternal ini adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan, hubungan ayah dan ibu yang tampak dimata anak kurang harmonis (sering bertengkar dihadapan anak), serta hubungan dengan kakak dan adik yang kurang harmonis pun dapat menjadi kendala eksternal.

#### **5. Kemampuan Keluarga dalam Mempertahankan Nilai-nilai Karakter**

- 1) Menegur atau menasehati secara langsung ketika berinteraksi atau berkomunikasi. Sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik.<sup>129</sup>
- 2) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter. Anak suka mendengarkan cerita atau kisah yang diberikan oleh orang tuanya, seperti cerita-cerita religius banyak dikemukakan dalam ajaran Islam, seperti kisah nabi dan umatnya.<sup>130</sup> Cerita ini juga bisa mengambil dari pengalaman pribadi orang tua, yang kemudian ditarik benang merah untuk kesimpulan.
- 3) Pembiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati akan melahirkan nilai-nilai karakter yang kokoh dalam diri anak.<sup>131</sup>
- 4) Mendisiplinkan anak.

<sup>129</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 258-260

<sup>130</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....*, hlm. 263

<sup>131</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.....*, hlm. 264

- a) Disiplin ibadah. Dalam aktivitas keluarga muslim, dua aktifitas ibadah yang paling utama yang perlu diajarkan kepada anak-anak adalah shalat dan membaca al-qur'an.<sup>132</sup>
- b) Disiplin penampilan. Penampilan merupakan hal penting dalam kehidupan, karena penampilan ini dapat mempengaruhi jiwa yang memakainya. Pengaruh ini nanti akan tampak pada karakter orang tersebut. Penampilan yang mewah akan mendorong pemakainya bersifat sombong, begitu juga penampilan yang asal-asalan akan mendorong orang bersikap semaunya. Anak-anak sejak dini harus diajarkan bagaimana penampilan yang baik sesuai tuntutan Rasulullah.<sup>133</sup>
- c) Disiplin berbicara. “mulutmu harimaumu”, demikian pepatah melayu yang terkenal. Pepatah ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan perkataan. Orang tidak pandai menjaga perkataan berarti ia telah menyemai bencana yang kelak akan dirasakan dikemudian hari. Sebab, betapa banyak kerusakan yang timbul karena seseorang tidak pandai menjaga perkataan, bahkan pertikaian dan perselisihan dapat timbul hanya karena sepatah dua patah kata yang tidak pada tempatnya. Seorang muslim yang baik akan selalu memperhatikan perkataannya. Ia tidak akan mudah mengumbar kata-katanya kecuali ia yakin bahwa perkataan itu tidak sia-sia.<sup>134</sup>

<sup>132</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm. 130

<sup>133</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, hlm. 140

<sup>134</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, hlm. 150

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>135</sup> Deskriptif kualitatif disini merupakan analisis yang mengungkapkan keadaan atau fenomena dengan media verbal, kemudian diklasifikasikan untuk mendapat simpulan.<sup>136</sup> Sebagaimana dalam penelitian ini, fenomena yang peneliti amati adalah metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

---

<sup>135</sup> Lexy J Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

<sup>136</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 23

Fenomenologis adalah mencari arti dari pengalaman hidup berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi.<sup>137</sup> Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Kegiatan penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti mengenai masalah yang berkaitan dengan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dari data yang terkumpul.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, memerlukan data desain konseptualisasi realitas empiris yang digunakan untuk memahami, mencari makna dibalik data, menemukan kebenaran baik logik maupun etik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis peneliian fenomenologi.<sup>138</sup> Dalam penelitian ini, Peneliti mencari informasi dari beberapa keluarga santri, pedagang dan guru untuk menghasilkan objek permasalahan, dalam hal ini yaitu nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga tersebut.

---

<sup>137</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 33

<sup>138</sup> Moh. Kasiram, *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 177

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Bantur kabupaten Malang, dikarenakan latar belakang pekerjaan keluarga dikecamatan Bantur ini sangat beraneka ragam.

Peneliti mengarahkan penelitian di kecamatan Bantur ini karena:

1. Latar belakang pekerjaan dan pendidikan keluarga yang beraneka ragam.
2. Banyaknya remaja yang memilih bekerja dari pada melanjutkan sekolah.
3. Terdiri dari dua kultur masyarakat yang menyatu (masyarakat jawa dan madura).
4. Masih sedikit orang tua yang memondokkan anak-anaknya ke pesantren.
5. Masih banyak orang tua lebih memilih memodali anaknya untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi.

## C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai key instrument penelitian. Menurut Moleong kedudukan/ kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelopor hasil peneliti.<sup>139</sup>

Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti ikut langsung kelapangan guna mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek

---

<sup>139</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 121

penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat non-human (seperti angket).<sup>140</sup>

Menurut hemat penulis, tanggung jawab peneliti disini adalah berperan aktif, yang turun langsung kelapangan dalam penelitiannya, yang mengkontral berjalannya penelitian sekaligus sebagai pengumpul data.

#### D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.<sup>141</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.<sup>142</sup> Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga yang bersangkutan.

Sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh,<sup>143</sup> atau subjek yang dapat memberikan data yang berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam sumber data yang disebut responden, narasumber yaitu orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita<sup>144</sup>. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa

<sup>140</sup> Nana Sujana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 196

<sup>141</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi akasara, 2004), hlm. 19

<sup>142</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 188

<sup>143</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79

<sup>144</sup> Andi Prastomo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian.....*, hlm. 195

benda, gerak atau proses sesuatu. Apa bila menggunakan teknik dokumentasi maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada.

Informan adalah orang yang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>145</sup> Responden merupakan orang yang memberi jawaban dan sangat diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian baik pertanyaan lisan atau tulisan.<sup>146</sup>

Dalam menentukan sumber data dikeluarga santri peneliti berpedoman pada:

- 1) Jumlah santri
- 2) Luas wilayah pesantren

Selanjutnya dalam menentukan sumber data dalam keluarga pedagang, peneliti berpedoman pada:

- 1) Jumlah aset perdagangan
- 2) Pendapatan pada setiap harinya

Sedangkan dalam menentukan sumber data di keluarga guru, peneliti menentukannya secara acak, yang mewakili semua tingkat pendidikan. Mulai dari taman kanan-kanan, MI, SD, MTs, SMP, MA dan SMK.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang di jadikan objek penelitian, yaitu:

---

<sup>145</sup>. Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja rosda karya, 2000), hlm. 90

<sup>146</sup>. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 102

TABEL 3.1

TABEL OBJEK PENELITIAN KELUARGA SANTRI

No	Keluarga Santri	Alasan
1	KH Jufri Syarifuddin	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pengasuh dan Pendiri Ponpes As-salam.</li> <li>❖ Ponpes As-Salam merupakan ponpes yang maju/berkembang di kecamatan Bantur, ditandai banyaknya santri mencapai 500 santri yang tinggal di ponpes, meliputi santri laki-laki dan perempuan, belum lagi ditambah santri dari masyarakat yang tinggal lingkungan sekitar pondok pesantren.</li> <li>❖ Santri-wati ponpes As-Salam tidak hanya berasal dari Jawa saja namun juga dari Kalimantan dan Lampung.</li> <li>❖ Terdapat jenjang pendidikan MI, MTs dan SMK</li> </ul>
2	KH Abdul Amin	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Merupakan tokoh agama yang juga merupakan pengasuh pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur</li> <li>❖ Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur merupakan ponpes yang cukup berkembang dengan jumlah santri 250 terdiri dari santri putra saja yang tinggal di dalam pondok</li> <li>❖ Merupakan pesantren salaf yang didalamnya</li> </ul>

		tidak ada lembaga formal
3	KH Achmad Hasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Merupakan tokoh agama yang juga pengasuh pesantren Jabal Nur Lilmuttaqin Gemokmojo</li> <li>❖ Ponpes ini kurang berkembang dengan ditandai jumlah santri putra 20 orang yang tinggal di dalam ponpes.</li> <li>❖ Di dalam lingkungan ponpes terdapat lembaga formal Taman Kanak-kanak</li> </ul>

TABEL 3.2

## TABEL OBJEK PENELITIAN KELUARGA PEDAGANG

No	Keluarga Pedagang	Alasan
1	Moch Bajuri	Merupakan pedagang sukses yang mempunyai beberapa bidang usaha, yaitu jual beli tanah, ternak kambing, toko peralatan rumah tangga serta mengembangkan bisnis keluarga yaitu toko bahan bangunan terbesar dikecamatan Bantur.
2	Achmad Sofyan	Merupakan pedagang yang cukup sukses dengan toko pertanian yang dikelolahnya dan tergolong orang yang rajin shalat berjama'ah di masjid.
3	Mistoyo Achmad Fauzi	Merupakan pedagang Bakso yang belum berkembang, ditandai dengan semakin

		menyusutnya kualitas dan variasi bakso yang dijual
--	--	--

**TABEL 3.3**

**TABEL OBJEK PENELITIAN KELUARGA GURU**

No	Keluarga Guru	Alasan
1	Ida Zuliana	Guru TK Al-Huda Wonokerto
2	Munir, M. Pd	Guru MI Al-Hikmah Sumberejo
3	Hariyadi, S.Pd	Guru MTs dan kepala sekolah MTs Wali Songo
4	Agus Wahyudi, M.Pd	Guru MA dan Kepala sekolah MA Al-Islam
5	Umatul Hariyati	Guru SD Rejosari O3
6	Dr. Dr. H. Mulyadi, M.Pd	Guru dan kepala sekolah SMPN 2 Bantur
7	Muhammad Toha, M. Pd	Guru SMK As-Salam Rejoyoso

Menurut Lexy Moeloeng, data yang terkait dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu:

a) Data primer, adalah data yang bersifat langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (sumber asli) di lapangan.<sup>147</sup> Data yang terkumpul dari kondisi aktual ketika terjadi fenomena. Dalam banyak fenomena, penelusuran data primer sering kali diambil dari individu, kelompok fokus dan satu kelompok responden.<sup>148</sup> Data primer dapat berupa opini subjek secara individual dan kelompok, dan hasil hasil penelitian terhadap suatu objek dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil interview dengan orang tua dan anggota keluarga tersebut.

b) Data sekunder, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>149</sup> Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk-bentuk dokumen yang sudah ada.<sup>150</sup> Dalam hal ini data digali dengan melihat data-data dokumen yang sudah ada. Dalam penelitian lapangan, yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah tetangga, sahabat atau kerabat dekat keluarga yang bersangkutan.

---

<sup>147</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

<sup>148</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 289

<sup>149</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistk*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

<sup>150</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistk.....*, hlm. 84

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu:

### 1. Observasi Partisipatif

Peneliti, dalam penelitian ini terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut terlibat dalam kegiatan keluarga. Dengan observasi partisipan maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>151</sup>

Peneliti mengamati secara langsung metode internalisasi nilai-nilai karakter yang berlangsung dalam masing-masing keluarga yang terkait.<sup>152</sup> Teknik observasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah:

- a) Pengamatan terhadap kondisi keluarga
- b) Pengamatan terhadap interaksi sosial anggota keluarga
- c) Pengamatan terhadap kegiatan rutinitas keluarga
- d) Pengamatan terhadap pola tingkah laku anggota keluarga
- e) Pengamatan terhadap ruang/ tempat tinggal keluarga

### 2. Wawancara Semiterstruktur

Menurut Rulan Ahmad, wawancara adalah cara yang utama untuk dilakukan oleh para ahli peneliti kualitatif guna memahami

<sup>151</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cet. Keempat, 2005), hlm. 227

<sup>152</sup> Robert C Bogdan & J Steven Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 310

persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang yang bersangkutan.<sup>153</sup>

Dalam jenis wawancara semiterstruktur ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dalam jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>154</sup>

Proses wawancara ini dapat dilakukan sesantai mungkin guna membangun kenyamanan, jalinan emosional antara peneliti dan responden. Diantaranya beberapa pertanyaan yang diajukan dalam sesi wawancara ini antara lain:

- a) Nilai-nilai karakter apa saja yang ingin bapak/ibu tanamkan dalam keluarga anda?
- b) Metode apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut?
- c) Kegiatan atau rutinitas apa yang ada dalam keluarga bapak/ibu, yang mana sebagai wujud/ bentuk adanya nilai- karakter tersebut?

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

<sup>153</sup> Rulan Ahmad, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Press, 2005), hlm. 71

<sup>154</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D....*, hlm. 233

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita. Biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang bisa berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan kelengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>155</sup>

Disini peneliti berusaha mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, yang berlangsung dalam keluarga tersebut. Seperti rutinitas religi yang berlangsung dalam keluarga dan interaksi sosial yang sedang berlangsung yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif yaitu, analisis data selama dilapangan dan analisis data setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti pada penelitian ini menganalisa data-data hasil wawancara dan dokumentasi objek penelitian serta menganalisis data yang telah terkumpul.<sup>156</sup>

Sugiyono memaparkan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

---

<sup>155</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D....*, hlm. 240

<sup>156</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D....*, hlm. 245

wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena ataupun data yang didapat.<sup>157</sup> Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk mendapat simpulan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Setelah data terkumpul, agar penelitian ini layak untuk dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti perlu melakukan uji keabsahan data sebelum menulis hasil laporan penelitian.

Penelitian ini dalam pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>158</sup>

Peneliti, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

---

<sup>157</sup> Drajat Suharjo, *Metodelogi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 12

<sup>158</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 330

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:<sup>159</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang berada, orang pemerintah dan lainnya.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>159</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 331

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil kecamatan Bantur

Malang selatan terkenal dengan deretan pantai indah nan eksotis, diantaranya yang terletak di kecamatan Bantur adalah pantai Balaikambang.

Luas wilayah Kecamatan Bantur adalah 158,9km<sup>2</sup> atau 15.897 ha terletak pada urutan luas terbesar ketiga setelah Kabupaten Malang dari 33 Kecamatan diwilayah Kabupaten Malang terdiri dari 10 Desa, 34 Dusun, 492 RT, 105 RW, dan 19.093 KK dengan jumlah penduduk 72.315 jiwa.<sup>163</sup>

TABEL 4.1

PROFIL KECAMATAN BANTUR<sup>164</sup>

No	Desa	Luas	Jumlah Dusun	Jumlah Rumah
1	Bantur	2.243	5	3521
2	Wonorejo	34.6	1	380
3	Pringgodani	1.225	4	2172
4	Rejosari	1.042	4	2045
5	Wonokerto	1.010	4	2142
6	Rejoyoso	955	4	2184
7	Karangsari	1.594	3	2110
8	Srignonco	1.853	3	1465
9	Sumberbening	2.638	3	1494

<sup>163</sup> Arsip Kecamatan Bantur “Geografis Kecamatan Bantur” tahun 2014.

<sup>164</sup> Arsip Kecamatan Bantur “Profil Kecamatan Bantur” tahun 2014.

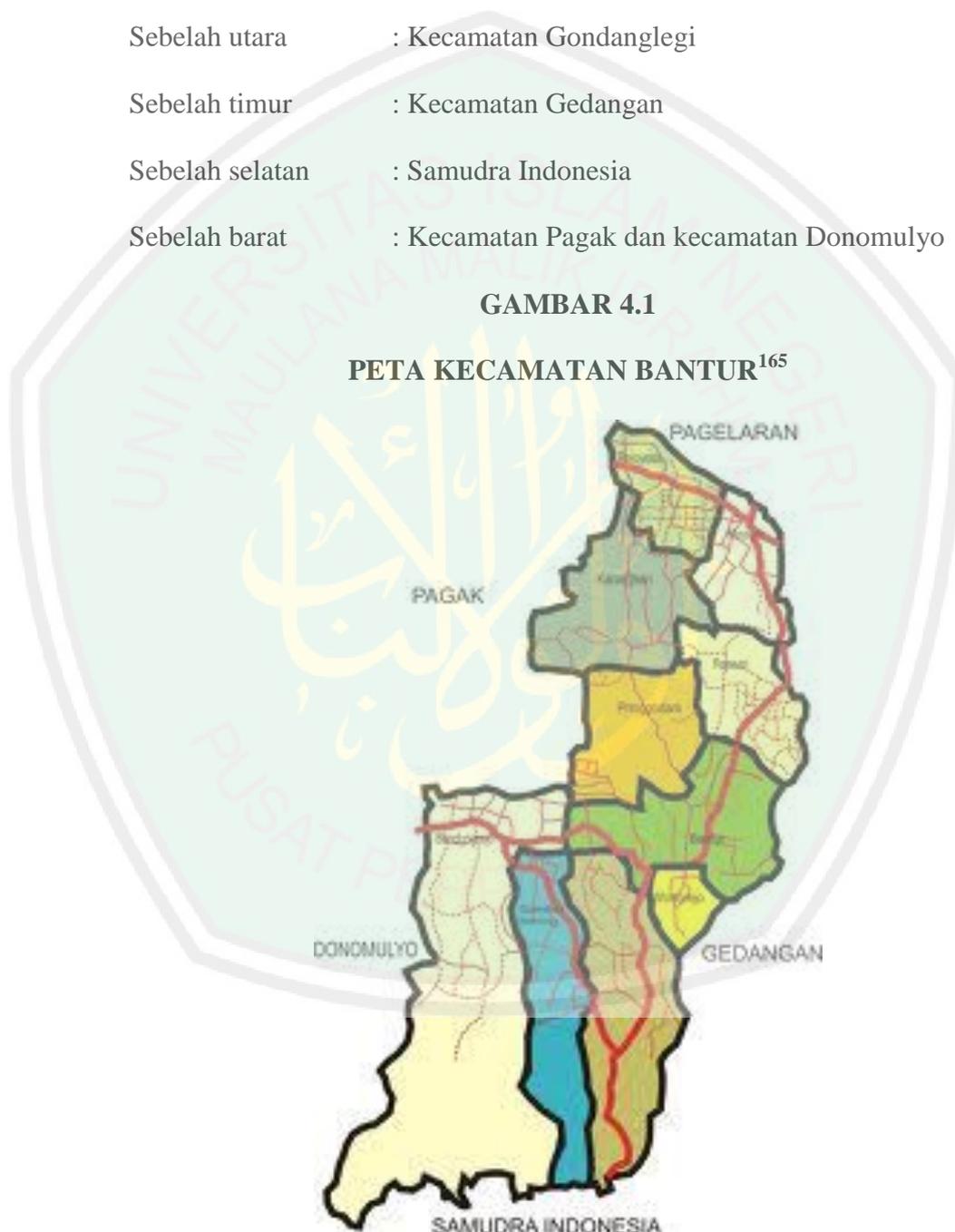
10	Bandungrejo	2.991	3	2200
	JUMLAH	15.585.6	34	19713

Batas wilayah kecamatan Bantur kabupaten Malang:

- Sebelah utara : Kecamatan Gondanglegi  
 Sebelah timur : Kecamatan Gedangan  
 Sebelah selatan : Samudra Indonesia  
 Sebelah barat : Kecamatan Pagak dan kecamatan Donomulyo

**GAMBAR 4.1**

**PETA KECAMATAN BANTUR<sup>165</sup>**



<sup>165</sup> Sumber ([http://bantur.malangkab.go.id/?page\\_id=2442](http://bantur.malangkab.go.id/?page_id=2442)), di akses 20 Maret 2014 pukul 15.00 wib

## 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Bantur

**TABEL 4.2**

**JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN BANTUR TAHUN 2013<sup>166</sup>**

NO	DESA	LUAS ( Ha )	JUMLAH PENDUDUK			KEPADATAN PENDUDUK
			LAKI LAKI	PEREMPU AN	JUML AH	
1	BANTUR	2,243	5947	5923	11870	156,2
2	WONOREJO	364	669	677	1346	110,4
3	PRINGODANI	1224,90	3920	3929	7849	148,0
4	REJOSARI	1042	3279	3466	6745	188,3
5	WONOKERTO	1.009,90	4813	4612	9425	212,1
6	REJOYOSO	955	3564	3874	7438	228,7
7	KARANGSARI	1,594	3700	3718	7418	114,2
8	SUMBERBENING	2,638	2820	2915	5735	55,8
9	SRIGONCO	1.852,90	2225	2360	4585	67,3
10	BANDUNGREJO	2,991	4825	4621	9446	86,3
	JUMLAH	2370,466	35762	36095	71857	1367,3

<sup>166</sup> Arsip Kecamatan Bantur “Profil Kecamatan Bantur” tahun 2014.

### 3. Sarana Sekolah di Kecamatan Bantur

**TABEL 4.3**

**SARANA SEKOLAH DI KECAMATAN BANTUR<sup>167</sup>**

NO	DESA	TK	SD/MI		SMP/MTS		SMA/MA		SM K	PT
			SD	MI/ SWASTA	SMP	MTs	SMA	MA		
1	BANTUR	3	7	-	1	-	-	-	1	-
2	WONOREJO	1	1	1	-	-	-	-	-	-
3	PRINGODANI	1	4	-	-	-	-	-	-	-
4	REJOSARI	2	3	-	-	1	1	-	-	-
5	WONOKERTO	3	5	-	1	-	-	1	-	-
6	REJOYOSO	5	4	-	-	-	-	-	1	-
7	KARANGSARI	3	3	-	-	-	-	-	-	-
8	SUMBERBENING	2	4	-	1	-	-	-	-	-
9	SRIGONCO	2	3	-	-	-	-	-	-	-
10	BANDUNGREJO	4	6	-	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>			<b>40</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	

### 4. Data Guru Lembaga Formal

**TABEL 4.4**

**DATA GURU DI LEMBAGA FORMAL<sup>168</sup>**

NO	DESA	TK	SD/MI		SMP/MTS		SMA/MA		SMK	PT
			SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA		
1	BANTUR	20	81	7	32	7	-	-	-	-
2	WONOREJO	4	8	-	-	-	-	-	-	-
3	PRINGODANI	-	35	-	-	-	-	-	-	-
4	REJOSARI	4	25	7	-	5	28	-	-	-
5	WONOKERTO	6	40	4	31	11	-	6	-	-

<sup>167</sup> Arsip Kecamatan Bantur "Profil Kecamatan Bantur" tahun 2014.

<sup>168</sup> Arsip Kecamatan Bantur "Profil Kecamatan Bantur" tahun 2014.

6	REJOYOSO	19	30	15	-	21	-	-	7	-
7	KARANGSARI	-	24	6	-	13	-	-	-	-
8	SRIGONCO	10	36	-	-	-	-	-	-	-
9	SUMBERBENING	2	31	-	21	-	-	-	-	-
10	BANDUNGREJO	7	38	-	-	-	-	-	-	-

### 5. Data Sarana Pasar

**TABEL 4.5**  
**DATA PASAR DI KECAMATAN BANTUR<sup>169</sup>**

NO	DESA	PLASA	PASAR DAERAH	PASAR DESA	PASAR HEWAN
1	BANTUR	-	1	-	1
2	WONOREJO	-	-	-	-
3	PRINGODANI	-	-	1	-
4	REJOSARI	-	-	1	-
5	WONOKERTO	-	1	-	-
6	REJOYOSO	-	-	-	-
7	KARANGSARI	-	-	-	-
8	SRIGONCO	-	-	-	-
9	SUMBERBENING	-	-	1	-
10	BANDUNGREJO	-	-	-	-

<sup>169</sup> Arsip Kecamatan Bantur “Profil Kecamatan Bantur” tahun 2014.

## 6. Visi dan Misi kecamatan Bantur

### a. Visi

“Menciptakan stabilitas sosial, politik dan ekonomi masyarakat guna mendukung terwujudnya Madep Mantep”

### b. Misi

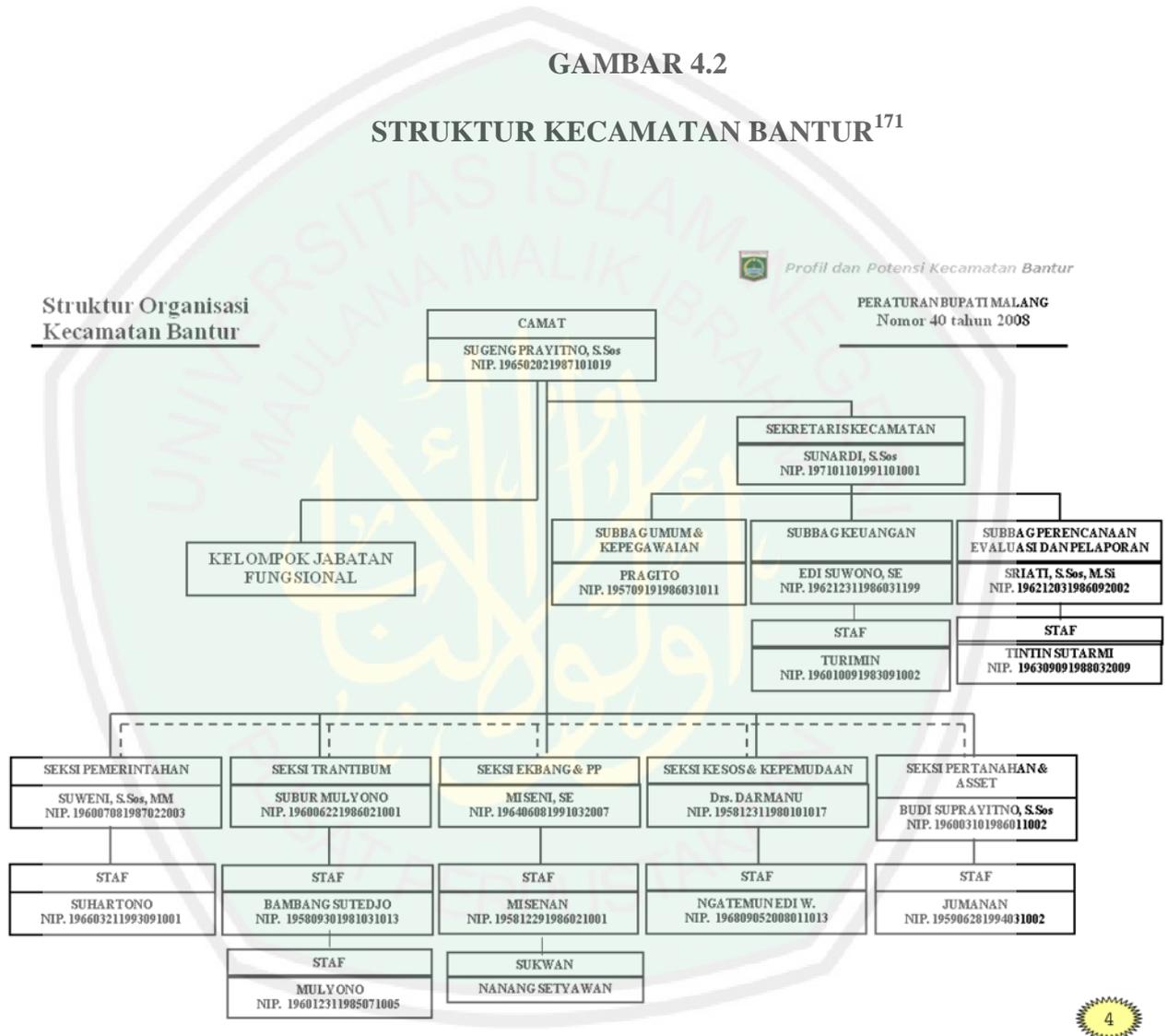
Misi Kecamatan Bantur adalah membangkitkan semangat warga masyarakat sehingga yang bersangkutan terdorong secara sadar untuk proaktif dalam berpartisipasi disegala bidang kegiatan, baik Bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan yang pada gilirannya masyarakat mampu mengelola potensi sumber daya yang mereka miliki, yang ditandai dengan:<sup>170</sup>

- 1) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan Kesadaran Hukum Bagi Masyarakat
- 3) Meningkatkan Daya Saing Produksi Maupun Sumber Daya Manusia
- 4) Meningkatkan Kesejahteraan dan Kerjasama Antar Desa
- 5) Menciptakan Pemerintahan yang Bersih, Berwibawa dan Bertanggung Jawab
- 6) Meningkatkan Mutu Pelayanan Berorientasi pada Kecepatan dan Kepuasan Publik
- 7) Membudayakan Nilai-nilai Demokratis di Masyarakat
- 8) Meningkatkan Pelaksanaan Koordinasi dengan Instansi Terkait

<sup>170</sup> Sumber ([http://bantur.malangkab.go.id/?page\\_id=6](http://bantur.malangkab.go.id/?page_id=6)) di akses 20 Maret 2014 pukul 16:28 wib

9) Meningkatkan Peran dan Fungsi Tokoh Masyarakat dalam Kegiatan Pembangunan.

## 7. Struktur Organisasi Kecamatan Bantur



## 8. Keadaan Masyarakat Bantur

Perkembangan ekonomi masyarakat makin tahun makin membaik dikarenakan banyak warga yang bekerja keluar negeri, disamping itu para petani yang tergabung dalam kelompok tani bias meningkatkan

<sup>171</sup> Arsip Kecamatan Bantur “Profil dan Potensi Kecamatan Bantur” tahun 2014.

produksinya. namun juga tidak sedikit warga yang masih berada dibawah garis kemiskinan, dikarenakan tidak mempunyai ketrampilan, pendidikan, lahan dan modal usaha.<sup>172</sup>

**TABEL 4.6**  
**PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA DI KECAMATAN**  
**BANTUR<sup>173</sup>**

No	Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Protestan	Jumlah
1	Bantur	11843		27			11870
2	Wonorejo	1329		17			1346
3	Pringgodani	7845	4				7849
4	Rejosari	6725	15	5			6745
5	Wonokerto	9417	8				9425
6	Rejoyoso	7429	9				7437
7	Karangsari	7418					7418
8	Srignonco	5708	27				5735
9	Sumberbening	4576	8	2			4586
10	Bandungrejo	9378	60	8			9446

Secara keagamaan, semakin meningkatnya masyarakat beragama dan keimanannya hal ini ditunjukkan telah berkembang banyak masyarakat membangun tempat ibadah, baik musolla, masjid, dan geraja. serta tidak adanya permasalahan tentang Agama , bahkan saling kerjasama diantara yang lain dalam hal kegotongroyongan membangun desa. Dan membangun masyarakat.<sup>174</sup>

<sup>172</sup> Arsip Kecamatan Bantur “Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Bantur” tahun 2014.

<sup>173</sup> Arsip Kecamatan Bantur “Data Profil Wilayah” tahun 2013.

<sup>174</sup> Arsip Kecamatan Bantur “Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Bantur” tahun 2014.

## 9. Profil Keluarga Informan

**TABEL 4.7**

**DATA KELUARGA INFORMAN**

No	Nama informan	Anggota keluarga	Alamat
1	H Jufri Syarifuddin	1. Hj. Khodijah, istri 2. Fadhil Amin 3. Fahmi Fanani 4. Fa'iqatul Nisa'	Ponpes As-Salam, Rejoyoso
2	H. Abdul Amin	1. Hj. Halim, Istri. 2. Arif Rahman Hakim 3. Ira Iroda Himawati	Ponpes Salafiyah Daarul Muttaqin, Bantur
3	H Achmad Hasan Basri	1. Hj. Siti Hindun, istri 2. Achmad Hasan Abdul Rahman Yasin 3. Masluhatul Warda Maulidiah	Ponpes Jabal Nur Lilmuttaqin, Gemokmojo
4	Moch. Bajuri, S. E	1. Umatul Choiriyah, istri 2. A. Ibda Fisabilillah 3. Ayu Chumairoh 4. Ayu Dini Rahma S 5. Moh Izzul Islam 6. Moh Aziz Ruhul S 7. Moh Reyhan M 8. Ayu Kaisyah Nisfadina	Jual beli tanah, toko peralatan rumah tangga, toko bahan bangunan, ternak kambing, Sumberbening
5	Achmad Sofiyah	1. Leni setyoningsih, istri. 2. Hasby Allah Yusuf Sembada,	Toko pertanian, Rejoyoso

		3. Raya Jauharotun Nifwa, 4. Azura Raisya Ahmad,	
6	Mistoyo Ahmad Fauzi	1. Siti Muda'ifa, Istri 2. Anas Fiqi Rahmadhani	Warung Bakso, Wonokerto
7	Ida Zuliana	1. Hartadi, suami 2. Vira 3. Ega 4. Kaka	Guru TK Al-Huda, Wonokerto
8	Muhammad Munir, M. Pd	1. Reza Fira Hani Rahman, Istri 2. M Suluf Munir 3. Ridho Al-Hakim Munir 4. Kamal Fauzi Munir	Guru MI Al-Hikmah, Wonogiri
9	Hariadi, S.T	1. Mufidah, S.Pd, Istri 2. Muhammad Umar Syakib	Guru MTs, Karang Sari
10	Agus Wahyudi, S. Pd	1. Endrias Kurniasih, istri 2. Achmad Mirza Aulia Akbar	Guru MA Al-Islam,
11	Umatul Hariati, S. Pd	1. Yari Priyanto, S. Pd, Suami 2. Yudistira 3. Talia Ayatillah 4. Salfa Kalamillah	Guru SDN Rejoyoso 03
12	Dr. H. Dr. H. Mulyadi, M.Pd, M.Pd	1. Hj. Siti Zulaikha, 2. Dyan Artha Purpitasari	Guru SMPN 2 Bantur, Wonokerto

		3. Rizky Fajar Agus Setiorini 4. Laila Monica Rahmawati 5. Moch. Fajrian Umar Fanani	
13	Muhammad Toha	1. Umi Kalsum, Istri 2. Ali Siham 3. Ali Akbar 4. Salma Najwa	Guru SMK Keperawatan As-Salam, Sukosari

## B. Temuan Penelitian

Dari hasil interview, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh dalam keluarga santri, pedagang dan guru, terlihat secara berkesinambungan bahwa keluarga-keluarga tersebut terus berpacu dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak-anaknya guna membentuk kepribadian anak yang berkarakter.

Peneliti menfokuskan permasalahan pada macam-macam nilai-nilai karakter dan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur kabupaten Malang.

### 1. Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga santri, Pedagang dan Guru

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam keluarga santri di kecamatan Bantur kabupaten Malang, H Jufri Syarifuddin, sebagai pengasuh pondok pesantren As-Salam memaparkan terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga beliau, sesuai dengan pernyataan beliau, yaitu:

Ya diantaranya membiasakan membaca al-qur'an setiap hari, juga membiasakan shalat yang sekiranya bisa berjama'ah dan juga dengan wiritan-wiritan tertentu yang kiranya itu bisa istiqamah, kan itu juga sebagai menanamkan keisiqamaan. Sangku pautnya dengan kedisiplinan.<sup>175</sup>

Selanjutnya keluarga santri H. Abdul Amin yang juga merupakan pengasuh pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin ini menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter keimanan kepada Allah sebagai bentuk awal membentuk akhlak anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau, yaitu:

Ya karakter keimanan, biar menjadi orang mukmin yang benar, berakhlak mulia, itu saja tidak ada yang lain, ya berpribadi mulia, ya kalau di pondok selain itu tidak ada lagi.<sup>176</sup>

Sejauh pengamatan peneliti di lokasi penelitian, nilai karakter keimanan dan ketakwaan ditanamkan dalam keluarga tersebut, ditandai dengan shalat berjama'ah setiap shalat lima waktu di masjid pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin. Suasana rumah yang tenang dan pembawaan H Abdul Amin yang sabar mendukung berlangsungnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga ini.<sup>177</sup>

Bentuk lain dari nilai keimanan kepada Allah dalam keluarga ini adalah putra-putri H Abdul Amin memiliki kebiasaan tadharus Al-qur'an setelah shalat mahgrib. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan salah satu santri pondok yang juga sedang mengaji Al-qur'an di masjid tersebut.<sup>178</sup>

<sup>175</sup> Wawancara H Jufri Syarifuddin hari jum'at 11 April 2014, pukul 15:00 di kediaman pondok As-Salam

<sup>176</sup> Wawancara H. Abdul Amin Minggu 9 Maret 2014 pukul 17:00 wib di kediaman pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

<sup>177</sup> Observasi peneliti Senin 10 Maret 2014 pukul 15:30 wib di masjid pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

<sup>178</sup> Observasi peneliti Senin 10 Maret 2014 pukul 15:30 wib di masjid pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

Ketika berlangsung mengaji bersama di pondok yang diwajibkan oleh santri-santri yang tinggal di pondok juga di hadiri oleh masyarakat sekitar, selain itu tidak luput keluarga H Abdul Amin pun juga berpartisipasi dalam kegiatan mengaji kitab bersama di masjid pondok pesantren setiap sore hari setelah shalat asar berjama'ah.<sup>179</sup>

Berikutnya berkaitan dengan memupuk keimanan kepada Allah, yang dilakukan keluarga H Achmad Hasan adalah selalu mengingatkan shalat, jangan sampai telat tidak shalat, sesuai dengan hasil wawancara terhadap H Achmad Hasan, yaitu:

Saya usahakan setiap hari itu harus diingatakan, seperti anak-anak saya juga, sebagai orang tua wajib mengingatkan, ya shalatnya, jangan sampai gak melaksanakan shalat.<sup>180</sup>

Pernyataan tersebut tidak berbeda dengan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, ketika adzan berkumandang terlihat Hj Siti Hindun yaitu istri dari H Achmad Hasan mengingatkan putri beliau Maslukhatul Warda Maulidiah untuk segera mengambil wudhu dan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid pesantren Jabal Nur Lilmuttaqin, yang merupakan pesantren yang didirikan oleh H Achmad Hasan.<sup>181</sup>

H Abdul Hasan juga beberapa kali mengingatkan putrinya untuk melakukan ibadah sunah, seperti shalat dhuha ataupun shalat qobliyah dan ba'diyah. Walaupun masih kelas V SD Maslukhatul Warda Maulidiah juga

---

<sup>179</sup> Observasi peneliti Senin 10 Maret 2014 pukul 15:30 wib di masjid pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

<sup>180</sup> Wawancara H Achmad Hasan Minggu 23 Maret 2014 pukul 15:30 wib di kediaman desa Gemokmojo

<sup>181</sup> Observasi peneliti Senin 23 Maret 2014 pukul 15:30 wib di kediaman H Achmad Hasan

dianjurkan H Achmad Hasan untuk mengaji bersama santri kitab fiqih, akhlak ataupun tauhid, sebagai bekal kepesantren nanti ketika lulus SD.<sup>182</sup>

Nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran juga ditanamkan dalam keluarga H Jufri Syarifuddin, dalam hal ini peneliti menanyakan nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam keluarga H Jufri Syarifuddin sebagai keluarga santri, sesuai dengan pernyataan beliau:

Ya semuanya itu nilai-nilai karakter harus ditanamkan di dalam mendidik anak di keluarga itu seperti kedisiplinan, kejujuran itu sangat penting sekali ditanamkan kepada keluarga kita, karena jika ndak ada kedisiplinan, gak punya kejujuran, semuanya itu sudah sangat pokok itu, semuanya itu harus ditanamkan dalam keluarga kita.<sup>183</sup>

Lanjut H Jufri Syarifuddin dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya, yaitu:

Anak-anak itukan saya beri kewajiban ikut ngaji kitab di pondok, terutama jika sedang libur sekolah. Nanti malamnya pas santai saya tanyakan, tadi ikut ngaji tidak di pondok. Sebenarnya saya sudah tau dia bolos atau tidak, karena uminya selalu laporan pada saya. Inikan salah satu bentuk untuk mengetahui anak-anak itu bohong atau tidak.<sup>184</sup>

Setelah di konfirmasi oleh peneliti kepada istri H Jufri Syarifuddin, hal itu memang benar pada kenyataannya Hj Khodiyah biasanya memberitahu kalau putra-putrinya tidak ikut masuk diniah di pondok.

Adanya nilai karakter kedisiplinan ini juga sesuai dengan observasi peneliti dilapangan, bahwa berdasarkan santri-santri di teras kamar ma'had, mereka menyatakan kalau H Jufri Syarifullah merupakan kyai

<sup>182</sup> Observasi peneliti Senin 23 Maret 2014 pukul 15:30 wib di kediaman H Achmad Hasan

<sup>183</sup> Wawancara H Jufri Syarifuddin hari jum'at 11 April 2014, pukul 15:00 di kediaman pondok As-Salam

<sup>184</sup> Wawancara H Jufri Syarifuddin hari jum'at 11 April 2014, pukul 15:00 di kediaman pondok As-Salam

yang disiplin, tepat waktu ketika mengajar ta'lim ataupun ketika data memberikan ceramah dalam acara di pondok tersebut, beliau selalu datang tepat waktu. Disamping itu, H Jufri Syarifullah juga mendisiplinkan putra-putrinya dalam mengikuti diniah di pondok.<sup>185</sup>

Lain halnya dengan kedisiplinan yang diterapkan oleh H Abdul Amin, beliau membuat peraturan untuk anak-anaknya mengikuti ngaji kitab di masjid bersama santri dan masyarakat, serta menganjurkan untuk mempelajarinya kembali ketika sudah dirumah. Ngaji kitab bersama ini dipimpin oleh H Abdul Amin secara langsung.<sup>186</sup> Seperti yang di paparkan oleh H Abdul Amin, yaitu:

Ya anak-anak itu, tak suruh ikut ngaji sore setelah shalat asar di masjid, bareng santri dan jama'ah masyarakat.<sup>187</sup>

Sedangkan kedisiplinan yang dicontohkan oleh H Achmad Hasan sebagai kepala keluarga santri, beliau selalu mencontohkan kepada anak-anaknya untuk melakukan ibadah sunnah, apapun itu bentuknya. H Achmad Hasan sering mengingatkan dan mengajak anak-anaknya untuk shalat malam ataupun shalat dhuha.<sup>188</sup>

Sementara itu peneliti, menemukan nilai karakter peduli dari keluarga santri H Achmad Hasan, sesuai dengan pernyataan beliau:

Ya Alhamdulillah dengan sosial masyarakat keluarga sini bagus, semua kumpul disini, artinya ketika ada musyawarah apa saja kumpul jadi satu sini.<sup>189</sup>

<sup>185</sup> Observasi peneliti jum'at 11 April 2014, pukul 15:00 di kediaman pondok As-Salam

<sup>186</sup> Observasi peneliti Senin 10 Maret 2014 pukul 15:30 wib di masjid pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

<sup>187</sup> Wawancara H. Abdul Amin Minggu 9 Maret 2014 pukul 17:00 wib di kediaman pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

<sup>188</sup> Observasi peneliti Senin 23 Maret 2014 pukul 15:30 wib di kediaman H Achmad Hasan

<sup>189</sup> Wawancara H Achmad Hasan Minggu 23 Maret 2014 pukul 15:30 wib di kediaman desa Gemokmojo

Keperdulian sosial keluarga ini nampaknya begitu besar, dikarenakan sejauh pengamatan peneliti ketika observasi di lokasi penelitian. Seperti halnya ketika masyarakat di lingkungan pondok pesantren Jabal Nur Lilmuttaqin akan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, musyawarah untuk mufakatnya selalu dilakukan di kediaman H Achmad Hasan dan selalu di pimpin oleh beliau dalam pelaksanaannya.<sup>190</sup>

Selain itu H Achmad Hasan tidak hanya membantu tenaga saja tetapi juga secara finansial, ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Berlangsungnya pendidikan karakter dalam keluarga pedagang juga terdapat beberapa nilai karakter yang ditanamkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Moch Bajuri terkait pertanyaan peneliti tentang nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dalam keluarga, sebagai seorang pedagang. Dari sini Moch Bajuri memaparkan:

Nilai-nilai karakter, seperti pendidikan karakter disekolah itu ya. Kalau sebagai seorang pedagang yang sangat perlu diajarkan pada anak-anak itu, satu jujur, dalam artian tidak naikan barang *sa'enake dewe*, kalau kemahalan kan juga *gak* laku. Trus *gak boleh goroh*, berbohong mengenai *barangnge*, kalau barangnya jelek atau cacat yang dibilang pada pembeli. Ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan pembeli kepada kita, agar tidak lari pelanggan itu. Yang kedua itu disiplin, menghargai waktu, harus konsisten jam buka *ambek* jam tutup toko. Kalau siang tidak perlu istirahat karena sudah terpotong shalat waktunya, istirahatnya malam saja. Yang tidak kalah penting kita sebagai pemilik toko menekan ketidakhadiran karyawan, karna itu merugikan juga merepotkan kita sebagai pemilik.<sup>191</sup>

<sup>190</sup> Observasi dengan pak Agus warga masyarakat gemokmojo Senin 24 Maret 2014 pukul 10:00 wib.

<sup>191</sup> Wawancara Moch Bajuri Selasa 14 April 2014 pukul 19:00 wib di toko kediaman beliau

Pernyataan Moch Bajuri ini sesuai dengan hasil observasi dilapangan, bahwasannya tidak ada waktu istirahat di siang hari bagi karyawannya, kecuali waktu shalat saja. Disamping itu setiap ada karyawan yang tidak masuk harus izin terlebih dahulu, jika tidak izin maka akan dikenakan pemotongan gaji pada karyawan tersebut.<sup>192</sup>

Selanjutnya Moch Bajuri menjelaskan kembali terkait nilai karakter yang ditanamkan pada anak-anaknya, yaitu:

Terus nilai berlaku adil ya. Setiap karyawan harus mempunyai porsi pekerjaan yang sama. Biasanya kalau ditempat saya berdasarkan senoiritas. Adil itu kan tidak selalu sama, *koyok toh* Billi sudah diizinkan *ngasirin* di toko, *apan* Keisya, *yo gak* mungkin, *wong sek paut*. Kalau berhemat, ya belanja secukupnya, jangan *kulaan* barang banyak-banyak. Pas *ngasik sangu* anak-anak secukupnya aja, nanti pulang sekolah juga minta uang lagi. Berdoany ya, hubungannya dengan agama. Selain shalat lima waktu, saya juga mewajibkan anak-anak untuk mendoakan abinya, biar lancar usahanya, bisa *ngasik* uang banyak pada mereka, ya sejauh ini itu.<sup>193</sup>

Berdasarkan hasil observasi dilapang, yang menjadi kasir di toko tersebut memang akan pertama Moch Bajuri.karena Bili sudah cukup dewasa dan sudah memasuki bangku kuliah. Anak-anak Moch Bajuri pun yang masih kecil-kecil juga termasuk suka jajan, ditandai dengan seringnya minta uang dalam setiap harinya.

Seperti halnya nilai karakter kejujuran yang diterapkan Achmad Sofyan dalam berdagang, yang juga dicontohkan kepada anak-anaknya. Achmad Sofyan menyebut barang dagangan yang di timbanginya sendiri itu perkantong, bukan perkilo. Dikarenakan takaran yang ada dalam katong itu tidak penuh satu kilo, tetapi kurang dari satu kilo. Jadi Achmad

<sup>192</sup> Observasi selasa 15 April 2014 pukul 07:00 wib di toko setiawan

<sup>193</sup> Wawancara Moch Bajuri selasa 14 April 2014 pukul 19:00 wib di toko dikediaman beliau

Sofyan membahasakan kepada para pembeli itu perkantong, jika ada yang beli satu kilo, beliau menjawabnya satu kantong. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti ketika observasi dilapangan, yakni membantu menimbang pupuk.<sup>194</sup>

Nilai karakter kebersamaan dalam berdagang juga ditanamkan oleh Achmad Sofyan pada anak-anaknya, hal ini sesuai dengan pernyataan beliau:

Pesaing dagang itu jangan di jadikan musuh tetapi jadikan rekan usaha. Pesaingan itu juga menguntungkan, jika dapat dirubah kerjasama, meski usaha yang dikerjakan itu sama. Contohnya ya, kalau ada pembeli mencari barang yang kebetulan habis, sebaiknya jangan langsung memberi jawaban habis tapi mintalah menunggu sebentar. Disini pedagang dapat mencari barang yang dicari pembeli itu di pesaing dagangnya tadi. Dari disini kita dapat merubah pesaing bisnis menjadi rekan bisnis, iya kan.<sup>195</sup>

Pernyataan Achmad Sofyan ini sesuai dengan observasi peneliti dilapangan, ketika ada pembeli datang bermaksud membeli obat rayap, ternyata barangnya habis. Pembeli diminta menunggu sebentar, dengan alasan mengambil barang, ternyata karyawan Achmad Sofyan ini membeli obat rayap di toko pertanian dekat pasar.<sup>196</sup>

Achmad Sofyan sebagai seorang pedagang sangat menghargai waktu, ditandai dengan buka toko mulai dari jam 6:00 wib sampai jam 16:30 wib dalam setiap harinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau:

*Pedagang iku kudu sregep nyambot gawe, koyok toh aku buka toko jam enem, totope jam setengah limo.*<sup>197</sup>

<sup>194</sup> Observasi di toko pertanian Achmad Sofyan Rabu 5 Maret 2014 pukul 09:00 wib

<sup>195</sup> Wawancara Achmad Sofyan Rabu 5 Maret 2014 pukul 10:00 wib di toko Setia Pak Sofyan

<sup>196</sup> Oservasi Kamis 13 Maret 2014 pukul 9:00 wib di toko setiawan

<sup>197</sup> Wawancara Achmad Sofyan Rabu 5 Maret 2014 pukul 10:00 wib di toko Setia Pak Sofyan

Hal ini sesuai dengan penelitian dilapangan ketika peneliti mengamati jam berangkat dan pulang kerjanya Achmad Sofyan.

Nilai kesabaran nampaknya juga ditanamkan dalam keluarga Mistoyo Ahmad Fauzi sebagai seorang pedagang, yaitu:

*Yo ngene iki mbak, apan dodol bakso kudu sabar nonggok warung ngenteni wong tuku, seng penting sregep dodol mbendino. Koyok toh Anas apan prei sekolah yo tak ajak ngancani nang warong, cek ngerti golek duwek iku angel. Sregep tok yo gak cukup mbk, ndungo, minta karo gusti Allah.<sup>198</sup>*

Sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan, beberapa kali peneliti melihat Anas putra beliau menemani ayahnya Mistoyo Ahmad Fauzi ketika sedang jualan bakso.

Selanjutnya berkaitan dengan nilai berdoa yang kaitannya dengan Allah, oleh Muhammad Bajuri putra-putrinya selalu mengajak anak-anaknya untuk shalat berjama'ah dirumah ketika beliau tidak sibuk diluar rumah. Selain itu anak-anaknya sering diminta untuk tidak lupa mendoakan pekerjaan ayahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dina, sebagai berikut:

*Iya mbak, abi biasanya ngajak shalat berjama'ah kalau pas ada dirumah, abi juga ngingetno kita sehabis shalat untuk berdo'a bersama, biar usaha abi tambah sukses, semakin lancar.<sup>199</sup>*

Sementara itu, peneliti menemukan nilai karakter kreatif dari keluarga pedagang ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moch Bajuri, yaitu:

*Kecil-kecil begini, Aziz dan Izul sudah jualan di sekolahnya, mbuat gelang-gelangan dari tali itu.<sup>200</sup>*

<sup>198</sup> Wawancara Mistoyo Ahmad Fauzi, Sabtu 12 April 2014 pukul 16:00 wib di warung bakso cak Toyo

<sup>199</sup> Wawancara Ayu Chumairoh selasa 14 April 2014 pukul 19:00 wib di kediaman Moch Bajuri

Hal ini memang sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan, pada saat peneliti sedang menghadiri pernikahan dirumah sodara, nampak Aziz dan Ijul sedang duduk di teras belakang rumah sedang merangkai gelang dengan tali menali, dan gelang-gelang tersebut dijual pada teman-temanya.

Selanjutnya nilai karakter kreatif ini dalam keluarga Achmad Sofyan, ditandai dengan adanya aktifitas wirausaha yang terlihat ketika peneliti mengamati kegiatan Hasby dan Raya di teras belakang rumah. Mereka sedang membuat bros dan gantungan kunci dari kain fanel kemudian dikemas dalam kantong plastik kecil. Ketika ditanya mereka akan menjualnya disekolahan, perbiji seharga dua ribu rupiah.<sup>201</sup> Peneliti menyimpulkan, mungkin mereka belajar dari lingkungan mereka sebagai keluarga pedagang. Ketika peneliti konfirmasi kepada ibu mereka, beliau menjawab:

*Yo ngono iku arek-arek senengane dodolan nang kancane sekolah*<sup>202</sup>

Keesokan harinya, pada hari jum'at untuk memastika dagangan Hasbi dan Raya laku terjual, peneliti ikut Ibu Leni Setyoningsih menjemput anak-anak disekolah, dan ternyata peneliti melihat Hasbi sedang menerima uang dua ribu rupiah dari seorang anak perempuan yang memegang bros bungkusan kecil berisi aksesoris terbuat dari kain fanel.

---

<sup>200</sup> Wawancara Moch Bajuri selasa 14 April 2014 pukul 19:00 wib di toko kediaman beliau

<sup>201</sup> Observasi keluarag pedagang Achmad Sofyan Kamis 15 Februari 2014 pukul 15:00 di kediaman Achmad Sofyan Gampingan

<sup>202</sup> Wawancara Leni Setyoningsih Rabu 15 Februari 2014 pukul 15: 30 wib di kediaman bu Leni Gampingan

Muhammad Munir sebagai seorang guru, memiliki beberapa nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada anak-anaknya. Terkait dengan pertanyaan peneliti, sebagai seorang guru nilai-nilai apa saja yang ingin ditanamkan dalam keluarga bapak. Sesuai dengan pengakuan beliau, nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu:

Untuk nilai karakter yang ada dikeluarga saya, yang jelas yang saya tanamkan tiap hari dalam anggota keluarga, anak juga istri. Yang pertama adalah nilai kejujuran, karena dalam kejujuran itu akan membentuk anak dan keluarga bagaimana bersikap dengan baik sesuai dengan kenyataan yang ada.<sup>203</sup>

Sejauh pengamatan peneliti dilokasi penelitian, nilai karakter kejujuran ini terlihat dari sikap putra beliau Muhammad Suluf Munir yang mengaku telah mengambil kerayon kakanya Reza Fira Hani Rahman tadi sore untuk menggambar.<sup>204</sup>

Dalam keluarga Ida Zuliana, sebagai guru TK juga mengajarkan kejujuran pada anak-anaknya, sesuai pemaparan beliau:

Jujur, karena jujur itu kalau tidak ditanamkan sejak kecil itu susah, oleh karena itu jujur perlu ditanamkan sejak dini mungkin. Seperti dengan membiasakan anak-anak dengan kata-kata “bohong itu dosa lho”, nanti dengan sendirinya mereka akan terbiasa tidak berbohong kalau diajarkan sejak kecil<sup>205</sup>

Karakter kejujuran sepertinya juga terlihat dalam keluarga Dr. H. Mulyadi, M.Pd, seperti jujur menggunakan fasilitas sekolah yang dititipkan dikediaman Dr. H. Mulyadi, M.Pd, dengan alasan harus bertanggung jawab terhadap penggunaan tersebut dan jika barang-barang tersebut tidak digunakan justru akan rusak. Seperti halnya ketika mati

<sup>203</sup> Wawancara Muhammad Munir, hari minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib dikediaman beliau

<sup>204</sup> Observasi hari minggu 13 April 2014 pukul 19:00 wib dikediaman Muhammad Munir

<sup>205</sup> Wawancara Ida Zuliana 15 April 2014 pukul 14:00 di kediaman beliau,

lampu, Dr. H. Mulyadi, M.Pd menggunakan desel sekolah untuk menerangi rumah beliau namun bensinnya menggunakan uang beliau, hal ini juga dengan sepengetahuan anggota dan saran keluarga.<sup>206</sup>

Sebagai seorang guru di taman kanak-kanak sekaligus sebagai ibu rumah tangga Ida Zuliana berusaha menanamkan nilai kedisiplinan bagi anak-anak dirumah, sesuai dengan pernyataan beliau:

Ya yang ditanamkan itu yang disiplin, tau waktu, kalau jam segini tidak boleh main, kapan waktunya harus tidur siang atau waktunya berangkat TPQ.<sup>207</sup>

Nilai selanjutnya yang ditanamkan oleh Muhammad munir sebagai seorang guru MI kepada anak-anaknya, beliau menanamkan nilai karakter kedisiplinan yang secara tidak langsung merangkan dengan nilai tanggung jawab. Hal ini berdasarkan pemaparan beliau:

Yang ketiga nilai yang kita bangun disini adalah nilai kedisiplinan, artinya bahwa kita mempunyai tugas masing, saya sebagai guru, istri saya sebagai bidan, anak saya sebagai siswa, maka tentunya ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jam-jam yang ada. Maka kedisiplinan sangat perlu kita tekankan disitu.<sup>208</sup>

Selanjutnya beliau menambahkan, yaitu:

Ya karna kadang-kadang kita ngak tersirat gitu ya, nilai tanggung jawab sesungguhnya sudah masuk di kedisiplinan itu, dengan disiplin dia mencoba bagaimana untuk bertanggung jawab dengan yang dia punya.<sup>209</sup>

Kedisiplinan dan tanggung jawab anak-anak Muhammad Munir ini terlihat kedisiplinannya dalam belajar disore hari setelah shalat asar dan

<sup>206</sup> Observasi di kediaman Dr. H. Mulyadi, M.Pd, Minggu 2 Maret 2014 pukul 17: 50 wib desa Wonokerto

<sup>207</sup> Wawancara Ida Zuliana 15 April 2014 pukul 14:00 di kediaman beliau,

<sup>208</sup> Wawancara Muhammad Munir, hari minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib dikediaman beliau

<sup>209</sup> Wawancara Muhammad Munir, hari minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib dikediaman beliau

tanggung jawab mereka dalam mengerjakan PR dari sekolah. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan ketika melihat buku tugas Reza Fira Hani Rahman yang penuh dengan nilai seratus.<sup>210</sup>

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter yang juga ingin ditanamkan oleh ibu Mufidah, S.Pd yang berprofesi sebagai guru seni budaya di MA swasta kecamatan Bantur, sejalan dengan ungkapan beliau:

Kedisiplinan, akidahnya, moralnya harus bagus dan baik, harus sopan santun sama orang tua, tidak boleh bandel, biar tidak terkena pergaulan bebas, kenakalan remaja semuanya.<sup>211</sup>

Dalam observasi dilapangan kedisipinan keluarga ini juga terlihat dalam kesehariannya, disiplin dalam memanfaatkan waktu, yaitu tepat waktu dalam shalat maupun berangkat sekolah.<sup>212</sup>

Selanjutnya Agus Wahyudi, S. Pd juga mengajarkan nilai tanggung jawab, yang aplikasikannya berbakti kepada orang tua. Sesuai dengan pemaparan beliau:

Yang kedua baktinya kepada orang tua, ketika mereka saya ajarkan tanggung jawab itu yang paling penting.<sup>213</sup>

Sedangkan dalam keluarga Dr. H. Mulyadi, M.Pd, termasuk kepala sekolah yang disiplin waktu di sekolahan, kedisiplinan juga ditanamkan dalam keluarga beliau, seperti disiplin shalat tepat waktu, sesuai dengan

<sup>210</sup> Observasi hari minggu 13 April 2014 pukul 19:00 wib dikediaman Muhammad Munir

<sup>211</sup> Wawancara ibu Mufidah, S.Pd. Jum'at 28 Februari 2014 pukul 16:00 wib di kediaman Bu. Mufidah Desa Karang Sari

<sup>212</sup> Observasi Jum'at 28 Februari 2014 pukul 16:00 wib di kediaman Bu. Mufidah Desa Karang Sari

<sup>213</sup> Wawancara Agus Wahyudi, S. Pd hari Sabtu 12 April 2014 pukul 9:00 di sekolah Al-Islam

pengamatan peneliti saat bermalam di kediaman beliau.<sup>214</sup> Hal ini juga sesuai dengan pernyataan beliau, yaitu sebagai berikut:

Ya nilai-nilai yang berkembang di masyarakat kaitannya dengan jati diri bangsa Indonesia antara lain itu religi, disiplin, jujur, peka terhadap lingkungan, peduli terhadap sesama, nah itu antara lain.<sup>215</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan Hj. Siti Zulaikha termasuk orang yang disiplin waktu, jika putra-putri beliau berangkat sekolah terburu-buru ataupun pulang sekolah telat selalu di cereweti, ditanyai ini itu, hal itu juga berlaku untuk suaminya Dr. H. Mulyadi, M.Pd tas kerja dan jaket beliau selalu diperiksa.<sup>216</sup>

Nilai yang paling diprioritaskan oleh Muhammad Munir sebagai seorang guru PAI, beliau sangat menekankan nilai religius dalam anggota keluarganya, sesuai dengan pernyataan beliau:

Berikutnya nilai tentang religius, jelas memang itu adalah karakter yang muncul sebagai tolak ukur keluarga muslim yang baik.<sup>217</sup>

Selanjutnya Muhammad Munir juga menambahkan terkait nilai religius, yaitu:

Kemudian terkait dengan rutinitas yang dilakukan, tentu rutinitas kegiatan ibadah yaitu shalat terutama untuk anak, juga harus kita tanamkan, juga rutinitas harus bangun tidur jam berapa, juga jam belajarnya juga harus tau, kemudian juga ada rutinitas lagi yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu, untuk tugas bagaimana dia juga membersihkan beberapa pakaian dia, kemudian tempat tidur dia dan lain-lain.<sup>218</sup>

<sup>214</sup> Observasi di kediaman Dr. H. Mulyadi, M.Pd, Minggu 2 Maret 2014 pukul 17: 50 wib desa Wonokerto

<sup>215</sup> Wawancara Dr. H. Mulyadi, M.Pd, Minggu 2 Maret 2014 pukul 18:30 wib di kediaman desa Wonokerto

<sup>216</sup> Observasi di kediaman Dr. H. Mulyadi, M.Pd, Sabtu 1 Maret 2014 pukul 6: 30 wib desa Wonokerto

<sup>217</sup> Wawancara Muhammad Munir, hari minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib di kediaman beliau

<sup>218</sup> Wawancara Muhammad Munir, hari minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib di kediaman beliau

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan ketika adzan mahgrib berkumandang, Muhammad munir mengingatkan anak-anak untuk lekas mengambil wudhu dan shalat berjama'ah di masjid dekat rumah bersama.<sup>219</sup>

Selanjutnya Hariadi, S.T selaku guru MTs yang juga sebagai kepala sekolah tersebut memaparkan, yaitu:

Yang pertama sikap religinya, karakter kereligian, selalu berdoa. Kalau implementasinya sehari-hari, berdoa dan sebagainya tidak lupa dengan Tuhan, taat kepada orang tua dan sebagainya itu karakter yang harus ditanamkan.<sup>220</sup>

Kesehariannya dirumah keluarga Hariadi, S, T ini memiliki kebiasaan shalat berjama'ah dan tadharus al-qur'an setelah shalat mahgrib, sebagai bentuk dari karakter religius.<sup>221</sup>

Sementara itu Agus Wahyu, S. Pd sebagai guru MA juga menekankan nilai karakter agamis kepada anak-anaknya, sesuai dengan pemaparan beliau:

Ya pertama karakter agamis, jadi anak-anak itu idealnya dalam keluarga itu karena lahir dilingkungan agamis, maka anak-anak saya itu juga saya tanamkan agama, itu harus.<sup>222</sup>

Pengakuan beliau tersebut sesuai dengan observasi peneliti, dikarenakan peneliti pernah melihat keluarga Agus Wahyu, S. Pd mengikuti jama'ah istighosah Abah Karim disetiap minggunya.

<sup>219</sup> Observasi, hari minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib dikediaman Muhammad Munir.

<sup>220</sup> Wawancara Hariadi, S. T. Jum'at 28 Februari 2014 pukul 20:00 wib di kediaman Pak Hariadi Desa Karangari

<sup>221</sup> Observasi Jum'at 28 Februari 2014 pukul 20:00 wib di kediaman Hariadi, S. T. Desa Karangari

<sup>222</sup> Wawancara Agus Wahyudi, S. Pd hari Sabtu 12 April 2014 pukul 9:00 di sekolah Al-Islam

Sebagai seorang yang berada dalam lingkaran pendidikan, Umatul Hariati, S. Pd tentunya juga ingin menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak-anaknya dirumah, tidak hanya terhadap anak didiknya di sekolah, sesuai dengan penjelasan beliau, yaitu:

Nilai karakter ya, satu religius, kemudian disiplin, jujur, itu karakter *toh*, banyak pokoknya. Yang paling saya tekankan ya karakter religius karena nanti kalau sudah religiusnya *mateng* akhirnya displinya ikut, misalnya sudah disiplin shalat gitu, akhirnya setiap waktunya shalat pasti disiplin sudah masuk. Maksud saya Cuma seerti itu. Kemudian berani dan tanggung jawab, jadi karna dirumah sejak kecil sudah punya keberanian mungkin nanti besarnya gak usa *oprak-oprak* sudah berani sendiri.<sup>223</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, nilai karakter keberanian nampaknya sudah mulai ada dalam diri Salfa Kalamillah, anak usia tiga tahun ini sudah berani menghabiskan waktu disekolahan demi menunggui ibunya ngajar.<sup>224</sup>

Dari nilai-nilai karakter yang ada, nilai religi menjadi prioritas dalam keluarga Dr H Mulyadi, M. Pd, dikarenakan nilai agama merupakan dasar kehidupan, yang akan membuka semua nilai-nilai karakter yang lain, beliau menyatakan:

Nilai yang paling dominan yang pertama adalah nilai religi, jadi dengan nilai religi itu tentunya sudah akan membuka semua, karakter-karakter yang ada, artinya dengan religi itu sudah membawa karakter-karakter yang lain, dimana dengan religi maka antara lain kita harus menjalankan syariat yang di jalankan oleh suatu norma agama tersebut, nah kita selaku orang muslim tentunya juga harus menjalankan syariat muslim itu, nah dari menjalankan itulah, disana antara lain sudah masuk karakter disiplin, contoh disiplin waktu, kita menjalankan shalat didalam syariat sudah dicanangkan, kerjakanlah shalat itu tepat pada waktunya, nah kalau kita sudah mencanangkan menjalankan syariat agama, tentunya

<sup>223</sup> Wawancara Umatul Hariati, S. Pd hari Sabtu 12 April 2014 pukul 10:30 di sekolah Al-Islam

<sup>224</sup> Observasi hari Sabtu 12 April 2014 pukul 10:30 di sekolah Al-Islam

disana tepat waktu, kemudian kalau kita menjalankan puasa berarti disana nilai kejujuran yang akan muncul antara lain.<sup>225</sup>

Dr. H. Mulyadi, M.Pd beranggapan bahwa nilai religius merupakan nilai karakter dasar yang dapat memicu munculnya nilai-nilai karakter lainnya.

Nampaknya keluarga Dr. H. Mulyadi, M.Pd, berusaha menanamkan karakter religius pada kepribadian masing-masing putra-putrinya, namun dalam praktiknya tidak ada kegiatan yang diwajibkan dalam kesehariannya dalam menunjang nilai karakter religius tersebut. Keluarga Nampaknya keluarga Dr. H. Mulyadi, M.Pd, ini hanya berperan saling mengingatkan saja dalam kesehariannya.<sup>226</sup>

Seperti halnya ketika memasuki waktu shalat Dr. H. Mulyadi, M.Pd dan Hj. Siti Zulaikha sebagai orang tua hanya mengingatkan saja kepada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, ya mereka pergi shalat namun tidak ada rutinitas shalat berjama'ah dalam keluarga ini.

Sementara itu Muhammad Toha sebagai seorang guru SMK di As-Salam juga tidak luput menanamkan nilai religius terhadap anak-anaknya dirumah, hal ini sesuai dengan pernyataan beliau:

Yang paling mendasar kan agama dengan agama itu kan anak-anak tanggung jawabnya bukan kepada orang-orang tapi kan kepada Allah, sehingga jika rasa iman itu tertanam, maka semua yang ada di kehidupan itu jadi enak. Karena perntanggung jawabannya kepada Dia. Seperti anak saya kalau sudah jam dua gini ya, kalau jam dua pasti ngajikan, pertamanya pasti sulit. Tapi karena pembiasaan jam dua sudah mulai, karna jam setengah dua sudah pulang sekolah. Walaupun dia muring-muring, tetep saja, namanya

<sup>225</sup> Wawancara Dr. H. Mulyadi, M.Pd, Minggu 2 Maret 2014 pukul 18:30 wib di kediaman Dr. H. Mulyadi, M.Pd desa Wonokerto

<sup>226</sup> Observasi di kediaman Dr. H. Mulyadi, M.Pd, Sabtu 1 Maret 2014 pukul 6: 30 wib desa Wonokerto

juga anak kecil, tapi dia sudah tau waktunya ngaji itu. Jadi yang pertama kali agama.<sup>227</sup>

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan bahwa setiap hari mulai pukul 14:00 wib, anak-anak Muhammad Toha selalu melakukan ngaji ruti dirumah dengan dibimbing ibu mereka.<sup>228</sup>

Berdasarkan hasil interview dengan pak Hariadi, S.T selaku kepala sekolah di Mts Walisongo Karang Sari, beliau menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ingin beliau tanamkan dalam keluarganya, adalah sesuai dengan pernyataan beliau:

Kemandirian dan bekerja sama juga perlu diajarkan semua mesti ditanamkan secara sadar dan tidak sadar yang digunakan dalam prosesnya nantinya,<sup>229</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi peneliti dilapangan, karakter kemandirian juga terlihat dalam kepribadian Syakib yang merapikan mainannya ketika selesai bermain.<sup>230</sup>

Karakter peduli lingkungan juga nampak terlihat dalam observasi peneliti dilokasi penelitian, yaitu ketika keluarga Hariadi, S.T bekerja sama dalam membersihkan lingkungan jalanan disekitar rumah, merapikan tanaman depan rumah serta memberikan selokan.<sup>231</sup>

Sementara itu, penulis menemukan nilai karakter intelektual yang ditanamkan oleh Muhammad Toha yang ditanamkan oleh anak-anaknya, sebagai keluarga santri, sesuai dengan pemaparan beliau sebagai berikut:

---

<sup>227</sup> Wawancara Muhammad Toha hari Sabtu 12 April 2014 pukul 12:30 di SMK As-Salam

<sup>228</sup> Observasi sabtu 12 April 2014 pukul 14:15 dikediaman Muhammad Toha

<sup>229</sup> Wawancara Hariadi, S. T. Jum'at 28 Februari 2014 pukul 20:00 wib di kediaman Pak Hariadi Desa Karang Sari

<sup>230</sup> Observasi minggu 22 Februari 2014 pukul 15:30 wib di kediaman pak hariadi

<sup>231</sup> Observasi minggu 22 Februari 2014 pukul 16:30 wib di kediaman pak hariadi

Yang kedua intelektual. Intelektual itu, hitung satu tambah satu itu.  
232

Sebagai seorang guru Muhammad Toha juga menanamkan karakter intelektual kepada anak-anak beliau, dengan harapan anak-anak dapat mengintegrasikan antara nilai agama dengan nilai intelektual.

Kemudian Muhammad Toha menambai penjelasannya, yaitu:

Nilai iman contoh ya. Kebetulan kan rumah saya tingkat, jadi ini agama ya. Melihat bintang-bintang itu ya, bintang-bintang itu kan banyak, dilihat dipandangi saja bintang-bintang itu, kenapa kok tidak jatuh, kenapa kalau malam ada bintang kalau siang tidak ada, semua itu diterangkan dengan intelektualnya tadi. Kalau siang kan ada matahari sehingga bintangnya tidak kelihatan, tapi kenapa tidak jatuh, jawabnya dengan intelektual juga. Kalau anak-anak yang besar saya terangkan masuh, tapi kan anak kecil gini, ngak dijatuhkan paling ini sama Allah. Itu berarti kita sudah menanamkan agama, disamping itu juga intelektualnya juga begitu, karena ini grafitasinya apa-apa, begitu ya. Tapi agama bisa diterangkan dengan alam itu, kenapa kok hujan yah, kalau ada mendung, disana hujan, disini kok tidak hujan. Kenapa mendungnya, ya karna Allah belum menentukan turunya, kenapa Allah menentukan turunya itu, kok tidak menentukan, kata anak saya itu, kan sama-sama mendung, karna belum memenuhi syarat, syaratnya air turu itu harus sesuai dengan ilmu pengetahuan itu.<sup>233</sup>

Menurut hemat peneliti, Muhammad Toha menanamkan nilai karakter agama yang dalam penjelasannya perlu nilai intelektual, kedua nilai ini selalu bersamaan. Intelektual sebagai penjelas agama.

## **2. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru**

H Jufri Syarifuddin sebagai keluarga santri, sekaligus sebagai pengasuh ponpes As-Salam, beliau menggunakan metode pembiasaan

<sup>232</sup> Observasi sabtu 12 April 2014 pukul 14:15 di kediaman Muhammad Toha

<sup>233</sup> Observasi sabtu 12 April 2014 pukul 14:15 di kediaman Muhammad Toha

dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak-anaknya, sesuai penjelasan beliau, yaitu:

Ya diantaranya membiasakan membaca al-qur'an setiap hari, juga membiasakan shalat yang sekiranya bisa berjama'ah dan juga dengan wiritan-wiritan tertentu yang kiranya itu bisa istiqamah, kan itu juga sebagai menanamkan keisiqamaan. Sangkut pautnya dengan kedisiplinan.<sup>234</sup>

Sejauh pengamatan peneliti, Famhi Fanani yang merupakan putra kedua H Jufri Syarifuddin memang istiqamah dalam membaca al-qur'an pada malam hari, hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa santri, ketika observasi dilapangan.<sup>235</sup>

Sesuai dengan hasil interview pengasuh PP Salafiyah Daarul Muttaqin yaitu H Abdul Amin yang juga selaku pengajar di pesantren tersebut, beliau menyatakan metode dalam internalisasi nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

Ya metode dengan banyak-banyak beribadah, banyak-banyak berfikir secara istiqamah, belajar yang benar, melati diri dengan beribada supaya imannya semakin kuat.<sup>236</sup>

Sesuai dengan observasi dilapangan H Abdul Amin menggunakan metode terus menerus dalam artian pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Contohnya pembiasaan dalam mengaji al-qur'an dalam keseharian. Nampaknya hal ini telah dipraktikan oleh putra beliau, yang istiqamah mengaji al-qur'an setiap habis mahgrib.<sup>237</sup>

<sup>234</sup> Wawancara H Jufri Syarifuddin jum'at 11 April 2014, pukul 15:00 di kediaman pondok As-Salam

<sup>235</sup> Observasi peneliti jum'at 11 April 2014, pukul 15:00 di kediaman pondok As-Salam

<sup>236</sup> Wawancara H. Abdul Amin Minggu 9 Maret 2014 pukul 17:00 wib di kediaman pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

<sup>237</sup> Observasi Minggu 9 Maret 2014 pukul 17:00 wib di pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

H Achmad Hasan memaparkan terkait metode pembiasaan mengaji bersama dalam mendalami ilmu sebagai bentuk dari metode internalisasi nilai-nilai karakter, yaitu

Ya putra-putri saya, saya ajarkan masalah akhlak, fiqih, dirumah bersama santri-santri yang ada di pondok ini, setelah shalat, mahgrib, isa' dan subuh.<sup>238</sup>

Berdasarkan hasil observasi peeliti nampaknya keluarga H Achmad Hasan gemar mengaji bersama, tidak hanya mengaji al-qur'an saja namun juga mengaji kitab-kitab kuning seperti kitab fiqih atau pun akhlak di waktu-waktu senggang ketika libur.<sup>239</sup>

Berdasarkan pemaparan H. Abdul Amin metode selanjutnya yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut adalah praktik secara langsung, sesuai dengan pernyataan beliau yaitu:

Ya itu caranya supaya terus ngaji, belajar, terus praktikan semua yang telah diajarkan.<sup>240</sup>

Suatu ilmu tidak hanya difahami dan dan diketahui saja namun juga harus dipraktikan dalam kesehariannya. Ternyata H Abdul Amin, mengingatkan putra-putri mereka untuk mempraktikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesehariannay H. Achmad Hasan selalu memberikan contoh bermasyarakat dan berbaur dengan masyarakat. H Achmad Hasan sebagai seorang tokoh masyarakat memberikan tauladan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Seperti ketika ada kegiatan bersi desa, Istri

<sup>238</sup> Wawancara H Achmad Hasan Minggu 23 Maret 2014 pukul 15:30 wib di kediaman gemokmojo

<sup>239</sup> Observasi Minggu 23 Maret 2014 pukul 15:30 wib di kediaman H Achmad Hasan gemokmojo

<sup>240</sup> Wawancara H. Abdul Amin Minggu 9 Maret 2014 pukul 17:00 wib di kediaman pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

beliau memberikan makanan dan minuman untuk bapak-bapak yang terlibat dalam kegiatan tersebut, termasuk bapak H Achmad Hasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan tetangga H Achmad Hasan, yaitu ibu Siani.<sup>241</sup>

Berkaitan dengan metode internalisasi dalam keluarga pedagang, sesuai dengan pertanyaan peneliti tentang metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter. Moch Bajuri menggunakan keteladan, implementasi dan nasehat dalam menanamkan nilai-nilai karakter di keluarga sesuai dengan pernyataan beliau:

Metode yang saya gunakan dalam menanamkan nilai karakter yang saya sebutkan tadi, nilai menghargai waktu yaitu metode keteladanan. Disini saya sebagai orang tua memberikan contoh disiplin dengan menghargai waktu. Minimal mencontohkan ketertipan dalam jam buka dan tutup toko. Terus istirahatnya hanya dimalam hari dan istirahat sebentar pas shalat. Terus yang terakhir meminimalisir kealfaan karyawan itu penting. Karna kalau toko pas rame, banyak karyawan yang *gak* masuk, kan kita juga yang repot. Kalau yang nilai karakter, apa tadi mbak?, iya. Hemat dan jujur. Itu biasanya anak-anak itu dinasehati, jangan boros-boros. Terus gak boleh berbohong, karna berbohong itu dosa. Mereka kan sekolah digenerasi rabani, disana sudah diajarkan kalau bohong itu dosa, orang tua tinggal mengarahkan saja.<sup>242</sup>

Kemudian Moch Bajuri menjelaskan kembali terkait dengan metode penanaman nilai karakter berdoa, yang menurut Moch Bajuri hubungannya dengan Agama.

Kemudian karakter berdoa ya, itukan hubungannya dengan yang di atas. Sepertinya lebih cocok menggunakan metode implementasi. Anak-anak kan diajarkan tata cara tentang shalat disekolah, dirumah tinggal praktiknya saja. Kalau sedang tidak sibuk yang saya ajak anak-anak shalat berjama'ah dirumah.<sup>243</sup>

<sup>241</sup> Observasi di lingkungan kediaman H Achmad Hasan, Minggu 23 Maret 2014 pukul 14:00

<sup>242</sup> Wawancara Moch Bajuri selasa 14 April 2014 pukul 19:00 wib di toko kediaman beliau

<sup>243</sup> Wawancara Moch Bajuri selasa 14 April 2014 pukul 19:00 wib di toko kediaman beliau

Pernyataan Moch Bajuri sesuai dengan hasil pengamatan peneliti dilapangan, ketika Moch Bajuri tidak ada di rumah dan tidak sibuk biasanya beliau mengajak anak-anaknya untuk shalat berjama'ah, dengan diimami oleh Moch Bajuri sendiri sebagai seorang ayah yang memberikan teladan bagi anak-anaknya.

Memberikan contoh yang baik terhadap anak kecil itu sangat penting, dikarenakan anak kecil cenderung suka meniru lingkungan disekitarnya, seperti Azura putri bapak Achmad Sofya ini masih berusia dua tahun setengah, anak ini tergolong aktif, linca dan cerdas, Azura memiliki kegemaran meniru apa yang dilakukan kakak-kakaknya.<sup>244</sup> Hal ini juga sesuai dengan pengakuan Ibu nya Azura, yaitu:

*Azura iki a, seneng niru mbak ambek mas e, makane kudu dike'i contoh seng apik.*<sup>245</sup>

Kemudian Achmad Sofyan sebagai seorang ayah juga menambai pemaparan dari istri beliau, yaitu:

Teladan itukan harus disertai pembiasaan, agar anak-anak tidak lupa, salah satu contoh dengan salim ketika akan berangkat sekolah. Maka secara tidak langsung perilaku sopan santun mulai terbentuk.<sup>246</sup>

Kemudian Achmad Sofyan menambai penjelasannya tersebut sebagai keluarga pedagang, yaitu:

Sebagai seorang pedagang, contoh ya, nilai kerja sama tadi, harus kita biasakan pada anak-anak untuk salaing bekerja sama, jika nanti

<sup>244</sup> Observasi dikediaman Leni Setyoningsih Rabu 15 Februari 2014 pukul 15: 15 wib Gampingan

<sup>245</sup> Wawancara Leni Setyoningsih Rabu 15 Februari 2014 pukul 15: 30 wib di kediaman bu Leni Gampingan

<sup>246</sup> Wawancara Achmad Sofyan Rabu 5 Maret 2014 pukul 10:00 wib di toko Setia Pak Sofyan

terjun dalam dunia dagang, dia bisa meruba para pesaing bisnisnya itu menjadi rekan bisnisnya dengan bekerja sama.<sup>247</sup>

Kegemaran meniru anak-anak dapat menjadi metode ampuh dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Contoh kecilnya memberi contoh pamitan kepada orang tua yang sopan dengan mencium tangan.<sup>248</sup>

Sementara itu Mistoyo Ahmad Fauzi sebagai seorang pedagang juga menerapkan metode hukuman dalam mendidik putra beliau, sesuai dengan penjelasan beliau:

*Wektu arek iku mau sek mbanggél yo dijewet, cek duwe roso wedhi. Koyok ngene iki mau shalat awale dikongkon-dikongkon. Ikimau ibuk e ngelakoni shalat, meski gak dikongkon yo are'e gelem ngelakoni shalat. Jama'ah, ngaji yo ngono. Jam e ngeroso sore, arek gak dikandani-kandani, arek e adhus wes persiapan dewe gawe ngaji.*<sup>249</sup>

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, ketika mengantarkan makanan disore hari untuk Siti Muda'ifa yang merupakan istri Mistoyo Ahmad Fauzi, secara tidak sengaja peneliti melihat Anas sedang dimarahi ibunya karena pulang sekolah telat, waktunya dihabiskan untuk bermain, tidak pulang kerumah terlebih dahulu.<sup>250</sup>

Selain metode keteladanan Achmad Sofyan dalam internalisasi nilai-nilai karakter di keluarga, juga menggunakan metode pembiasaan, seperti dengan membiasakan anak-anak untuk merapikan mainannya sehabis bermain dan membiasakan mengucapkan terimakasih ketika

<sup>247</sup> Wawancara Achmad Sofyan Rabu 5 Maret 2014 pukul 10:00 wib di toko Setia Pak Sofyan

<sup>248</sup> Observasi dikediaman Leni Setyoningsih Rabu 15 Februari 2014 pukul 15: 15 wib Gampingan

<sup>249</sup> Wawancara Mistoyo Ahmad Fauzi, Sabtu 12 April 2014 pukul 16:00 wib di warung bakso cak Toyo

<sup>250</sup> Observasi, Rabu 9 April 2014 pukul 16:00 wib di kediaman Mistoyo Ahmad Fauzi

memperoleh kebaikan dari orang lain ataupun tidak lupa berdoa setelah shalat.<sup>251</sup>

Membiasakan hal-hal kecil atau rutinitas yang baik dalam membentuk karakter anak, dapat menjadi awal dalam internalisasi nilai-nilai karakter anak pada keluarga. Yang menjadi kebiasaan dalam keluarga Achmad Sofyan sejauh pengamatan penulis adalah membiasakan mengucapkan salam dan mencium tangan ketikan akan pergi/ datang serta menwajibkan shalat mahgrib berjama'ah dan tidak lupa mengucapkan terimakasih serta berdoa setelah shalat.<sup>252</sup>

Sebagai seorang guru MI di sekolah swasta tentunya Muhammad Munir mempunyai beberapa metode penanaman nilai karakter yang bervariasi. Metode pertama yang digunakan beliau adalah metode keteladanan, yaitu sesuai dengan pernyataan beliau:

Kemudian tentang metode-metode, sesungguhnya dalam keluarga itu, satu metode keteladanan, dengan metode keteladanan ya kita mulai dari kepala keluarga yaitu saya sendiri supaya semuanya bisa meneladani, karena dengan metode perintah saja tanpa keteladanan sesungguhnya tidak efektif.<sup>253</sup>

Sesuai hasil penelitian dilapangan, nampaknya Muhammad Munir kurang suka memerintah anaknya, tetapi secara langsung memberikan contoh tindakan, seperti halnya ketika Muhammad Munir mengajak anaknya untuk mengambil wudhu dan shalat berjama'ah di mushalah dekat rumah.<sup>254</sup>

---

<sup>251</sup> Observasi keluarag pedagang Achmad Sofyan Kamis 6 Maret 2014 pukul 18:10 di kediaman Achmad Sofyan Gampingan

<sup>252</sup> Observasi di kediaman Achmad Sofyan Rabu 5 Maret 2014 pukul 18:00 wib

<sup>253</sup> Wawancara Muhammad Munir, hari Minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib di kediaman beliau

<sup>254</sup> Observasi hari Minggu 13 April 2014 pukul 17:45 wib di kediaman Muhammad Munir

Berdasarkan hasil interview dengan Hariadi, S. T selaku perwakilan dari keluarga guru, beliau menyatakan terkait metode keteladanan dan pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai karakter, yaitu:

Kalau kita berbicara masalah karakter tidak luput dari etika dan tingkahlaku serta sikap, serta yang dibilang dalam bahasa angamanya akhlak. Kalau karakter yang ditanamkan untuk sejak dini, masa anak masih kecil itu dari segi, karakter perkembangan otaknya itu ada beberapa tingkat, kalau masa dini, artinya dalam usia bulanan itu anak merekam dan meniru, baik itu sadar maupun tidak sadar. Jadi yang dilakukan untuk menanam karakter, memberikan suatu contoh tingkah atau kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya, nantinya anak akan meniru secara sengaja maupun tidak sengaja, baik dalam proses waktu tidur, dalam proses ucapan, guyonan ataupun bermain, ataupun kalau bahasa jawanya *ngudangi*. Jadi disitu, kegiatan-kegiatan itu difungsikan untuk memberikan rekaman dan tiruan terhadap anak.<sup>255</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, pemberian keteladanan juga digunakan dalam keluarga ini sebagai metode internalisasi nilai-nilai karakter, seperti memberikan keteladanan dalam keperdualian sosial, seperti membersihkan lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal mereka, yakni jalanan dan sekolah depan rumah.<sup>256</sup>

Cara santai juga ditempuh Dr. H. Mulyadi, M.Pd, dalam internalisasi nilai-nilai karakter di keluarga beliau, seperti berdialog bersama dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan, yaitu ketika keluarga berkumpul bersama menikmati menonton TV dengan berdialog ngobrol santai dan pernyataan Dr. H. Mulyadi, M.Pd, bahwa:

---

<sup>255</sup> Wawancara Hariadi, S. T. Jum'at 28 Februari 2014 pukul 20:00 wib di kediaman Pak Hariadi Desa Karangari

<sup>256</sup> Observasi Jum'at 28 Februari 2014 pukul 16:00 wib di kediaman Hariadi, S. T. Desa Karangari

Nilai-nilai itu kita untuk menanamkan adalah ya tentunya dengan, dikeluarga, bahwa keluarga ini kita kondisikan adalah suatu sistem, karena sistem di dalamnya ada anggota, ada pimpinan ada warga-warga. Nah untuk menanamka karakter tersebut antara lain adalah keteladanan, yang kedua adalah dengan cara kita berdialog bersama, kita ciptakan bahwa dalam keluarga itu tidak semata-mata antara orang tua, otoriter orang tua, anak tidak boleh otoriter sebagai anak, tetapi disini demokrasi itu yang kita canangkan, sehingga disana peran orang tua bisa sebagai kawan, bisa juga sebagai orang tua.<sup>257</sup>

Dalam internalisasi nilai-nilai karakter Dr. H. Mulyadi, M.Pd, menggunakan metode keteladanan dengan berdialog bersama. Pemberian contoh yang baik dapat mempengaruhi karakter anak, seperti memberi contoh shalat tepat waktu. Sedangkan metode berdialog santai, ngobrol-ngobrol bersama dapat menciptakan suasana yang harmonis, dapat menciptakan kebersamaan dan kedekatan keluarga dalam membentuk karakter anak.<sup>258</sup>

Selain menggunakan metode keteladanan Muhammad Munir juga menggunakan metode pembiasaan dari keteladanan-keteladanan yang beliau berikan, sesuai dengan penjelasan beliau:

Berikutnya metode pembiasaan, karna karakter itu tidak mungkin terangun hanya sesekali tentu dengan pembiasaan itu lah karakter bisa terbangun, karena terbiasa maka dia akan muncul watak-watak dan karakter yang terbiasa dilakukan, karena sesungguhnya karakter itu adalah sebuah perilaku yang muncul seponan tanpa pemikiran, karena pembiasaan itu sangat penting, terutama pembiasaan tentang shalat, pembiasaan tentang bagaimana itu menjaga kebersihan, pembiasaan tentang waktu-waktu belajar untuk anak-anak itu harus tetap.<sup>259</sup>

---

<sup>257</sup> Wawancara Dr. H. Mulyadi, M.Pd, Minggu 2 Maret 2014 pukul 18:30 wib di kediaman desa Wonokerto

<sup>258</sup> Observasi di kediaman Dr. H. Mulyadi, M.Pd, Minggu 2 Maret 2014 pukul 17: 50 wib desa Wonokerto

<sup>259</sup> Wawancara Muhammad Munir, hari minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib di kediaman beliau

Nampaknya Muhammad Munir beranggapan dalam keteladanan perlu adanya pembiasaan, seperti hasil pengamatan dilapangan, Muhammad Munir membiasakan anak-anaknya untuk belajar setelah shalat mahgrib.<sup>260</sup>

Untuk membentuk karakter anak yang baik yang memiliki kepribadian yang unggul, diperlukan pemberian contoh secara terus menerus dan berkesinambungan. Pembiasaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari orang tua. Hal ini sesuai dengan pemaparan Mufidah, S. Pd yaitu:

Metodenya pembiasaan dari sejak awal, sejak dini, shalat berjamaah, mengaji setiap mahgrib, subuh berjama'ah, belajar yo le.<sup>261</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, pernyataan yang diungkapkan bu Mufidah sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan, yakni pembiasaan shalat berjama'ah dan mengaji bersama sehabis shalat.<sup>262</sup>

Selanjutnya Agus Wahyudi, S. Pd sebagai seorang guru MA juga mengajarkan kepada anaknya yang masih TK, sesuai dengan pengakuan beliau:

Pertama ya keteladanan yang kedua pembiasaan. Contoh yang paling kecil ya, pembiasaan tentang shalat, kemudian nilai tanggung jawab itu kebiasaan membuang sampa, kebiasaan pipis sendiri, karna anak saya masih TK.<sup>263</sup>

<sup>260</sup> Observasi hari minggu 13 April 2014 pukul 19:00 wib dikediaman Muhammad Munir

<sup>261</sup> Wawancara ibu Mufidah, S.Pd. Jum'at 28 Februari 2014 pukul 16:00 wib di kediaman Bu. Mufidah Desa Karang Sari

<sup>262</sup> Observasi dikediaman ibu Mufidah, S.Pd. Jum'at 28 Februari 2014 pukul 11:10 wib Desa Karang Sari

<sup>263</sup> Wawancara Agus Wahyudi, S. Pd hari Sabtu 12 April 2014 pukul 9:00 di sekolah Al-Islam

Hal ini terlihat ketika Agus Wahyudi, S. Pd dan istrinya Endrias Kurniasih akan melakukan shalat berjama'ah mahgrib dirumah, Achmad Mirza Aulia Akbar putra beliau juga ikut serta didekat ayahnya walaupun tidak ikut shalat.

Sebagai seorang guru sekolah dasar, nampaknya Umatul Hariati, S. Pd lebih suka menggunakan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anaknya, yaitu sesuai pemaparan beliau:

Yang pertama itu dengan memberikan cerita, yang mana memberikan cerita yang kalau bisa dari pengalaman, kalau saya yang memberi yang dari pengalaman saya, kalau bapaknya yang memberi ya kan dari pengalaman bapaknya, saya juga tidak tau.. itu dari cerita-cerita keluarga dulu, kalau dari keluarga saya ngak ada, dari keluarga saya ngak ada, baru saya mencari dari cerita-cerita yang ada hubungannya dengan nilai- yang akan saya terapkan. Misalnya dengan makan, bisa g seneng dengan makanan mie, naget, yang buatan itu, kalau ada majalah-majalah itu saya suruh baca bagi yang suda bisa baca, kalau seperti lila belum bisa baca, ya dibiasakan saja untuk tidak makan, kalau seperti kakanya kan metodenya sudah berbeda, saya suruh cari sendiri dan dirasakan sendiri. Kalau tidak disiplin, waktunya habis untuk bermain, itu kan dia salah, besoknya diingatkan, akibatnya seperti ini kan kemarin. Anaknya biar merasakan sendiri dan akhirnya juga sadar sendiri, kita cuma mengingatkan saja.<sup>264</sup>

Selanjutnya Umatul Hariati, S. Pd juga menambahkan penjelasannya, yaitu:

Religi itu saya lebih banyak kecerita, ceritanya Nabi Muhammad, ceritanya nabi musa, kemudian menanamkan nilai religi agar tidak terlalu matre itukan masih ada Allah. Ya seperti itu, lebih banyak kecerita. Pada saat cerita itukan mencengangkan, nanti ada pertanyaan dari mereka biasanya, kok begini. Kalau dari pelaksanaannya dengan contoh, saya kan jarang jama'ah. Tapi dianya yang saya suruh. Misalnya *kok* nantang, ibu kak gak jama'ah, adek kok jama'ah. Ya ibuk tak jama'ah aYudis yang jaga

---

<sup>264</sup> Wawancara Umatul Hariati, S. Pd hari Sabtu 12 April 2014 pukul 10:30 di sekolah Al-Islam

ade. Adek di ajak jama'ah, lho nanti kalau ade triak-triak gimana. Yang ditimbulkan apa. Jadi biar mereka tau alasan saya.<sup>265</sup>

Hal ini sesuai dengan pengakuan Salfa Kalamillah putri ketiga Umatul Hariati, S. Pd bahwa ibunya sering bercerita.

Sementara itu, penulis berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan metode kasih sayang yang digunakan oleh keluarga Muhammad Munir sebagai seorang guru, dalam menanamkan nilai-nilai karakter, yakni sesuai pernyataan beliau yaitu:

Yang kedua dengan metode kasih sayang, artinya bagaimana kita membangun kasih sayang itu sehingga penanaman nilai-nilai karakter yang saya sebutkan tadi bisa tertanam dengan tidak merasa terlalu terpaksa untuk keluarga.<sup>266</sup>

Metode kasih sayang ini terlihat dari kesabaran Muhammad Munir dalam membimbing anak-anaknya, seperti memberikan contoh ataupun ketelatenan mengajari anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah.

Metode kasih sayang ini juga digunakan oleh Ida Zuliana sebagai guru TK, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anaknya, sesuai dengan pernyataan beliau:

Selanjutnya nilai-nilai tersebut sering dilatih dalam kesehariannya, agar benar-benar menyatu dengan kepribadian mereka. Dalam hal ini kita perlu menggunakan metode kasih sayang. Karena untuk anak-anak itu yang pasti tidak bisa dipaksa, harus dengan lembut.<sup>267</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, metode kasih sayang ini ditandai dengan sikap Ida Zuliana yang tidak pernah kasar atau meneriaki dengan anak-anaknya.

<sup>265</sup> Wawancara Umatul Hariati, S. Pd hari Sabtu 12 April 2014 pukul 10:30 di sekolah Al-Islam

<sup>266</sup> Wawancara Muhammad Munir, hari minggu 13 April 2014 pukul 17:30 wib di kediaman beliau

<sup>267</sup> Wawancara Ida Zuliana 15 April 2014 pukul 14:00 di kediaman beliau,

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah penulis mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis data deskriptif dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan keluarga-keluarga yang terkait. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah diatas. Berikut di bawa ini merupakan hasil dari analisis peneliti tentang metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur kabupaten Malang.

#### A. Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru

**TABEL 5.1**

#### NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KELUARGA SANTRI

No	Nilai karakter	Bentuk kegiatan
1	Keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat berjama'ah</li> <li>2. Tadharus al-qur'an</li> <li>3. Melakukan wiritan-wiritan tertentu</li> <li>4. Mengaji kitab</li> <li>5. Melakukan ibadah sunnah</li> </ol>
2	Kejujuran	Jujur dalam melaksanakan amanah
3	Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Datang tepat waktu</li> <li>2. Disiplin dalam mengikuti ngajin kitab disetiap</li> </ol>

		harinya
4	Peduli	1. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal 2. Memfasilitasi kegiatan masyarakat
5	Sopan santun	Mengucapkan salam ketika masuk rumah
6	Tanggung jawab	Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dari orang tua
7	Sabar	Sabar dalam mengatasi santri yang membankang

**TABEL 5. 2**

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KELUARGA PEDAGANG**

No	Nilai karakter	Bentuk kegiatan
1	Jujur	Jujur dalam timbangan dan mengatakan kecacatan barang dagangan
2	Bekerjasama	Bekerjasama dengan rekan bisnis dalam mengembangkan usaha
3	Menghargai waktu	1. Ketepatan dalam jam buka dan tutup toko 2. Meminimalisir kealpaan karyawan
4	Bersabar	Bersabar dalam melayani pembeli
5	Berdoa	Berdoa setiap selesai shalat
6	Kreatif	Membuat kerajinan yang kemudian diperdagangkan
7	Adil	Memberi porsi tanggung jawab yang sama antar karyawan
8	Hemat	Membelanjakan uang secukupnya
9	Disiplin	Disiplin waktu terkait jam buka dan tutup toko
10	Religius	Membiasakan shalat berjama'ah dan tadharus al-qur'an
11	Akhlak	Membiasakan mengucapkan salam, mencium tangan dan mengucapkan terimakasih

12	Tanggung jawab	Selalu melaksanakan tugas-tugas dari orang tua
----	----------------	--

**TABEL 5. 3**

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KELUARGA GURU**

No	Nilai karakter	Bentuk kegiatan
1	Jujur	Jujur dalam menggunakan fasilitas orang lain
2	Kedisiplinan	1. Disiplin dalam waktu belajar 2. Disiplin berangkat sekolah dan kerja
3	Religius	1. Shalat berjama'ah 2. Tadharus al-qur'an 3. Istighosah
4	Mandiri	Mandiri dalam merapikan mainan selesai bermain dan mandiri dalam merapikan tempat tidur dipagi hari
5	Peduli lingkungan	Menjaga kebersihan lingkungan disekitar tempat tinggal
6	Intelektual	Membiasakan anak-anak untuk selalu belajar dengan mengerjakan PR atau mengikuti kursus belajar
7	Akhlak	Membiasakan mengucapkan salam dan minta tolong ketika menyuruh sesuatu
8	Percaya diri	Berani tampil didepan umum untuk membacakan puisi
9	Berprestasi	Selalu masuk peringkat tiga besar disekolah

Berkut adalah pembahasan hasil penelitian di lapangan oleh peneliti, terkait dengan nilai-nilai karakter yang ada dalam keluarga santri, pedagang dan guru dikecamatan Bantur kabupaten Malang, yaitu:

## 1. Nilai Karakter Religius/ Keagamaan/ Berdoa

Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan yaitu religius, berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan.<sup>168</sup> Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>169</sup>

Nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, sebagaimana dituturkan oleh H. Abdul Amin. Secara umum informan menyebutkan nilai karakter keimanan, yang dalam hemat penulis termasuk dalam nilai religius sesuai dengan keterangan teori dalam literatur.

Nilai karakter religius yang berhubungannya dengan agama yang ditanamkan oleh keluarga santri, dalam penerapannya setiap kepala keluarga mempunyai bentuk kegiatan yang berbeda-beda. Seperti yang disebutkan berikut:

- 1) Tadharus al-qur'an
- 2) Shalat berjama'ah
- 3) Melakukan wiritan-wiritan tertentu
- 4) Mengaji kitab
- 5) Melakukan ibadah sunnah

Sepertinya ketiga keluarga santri yang menjadi objek penelitian peneliti, sepakat dalam menanamkan nilai karakter keimanan dan ketakwaan dapat diaplikasikan dengan kegiatan membaca al-qur'an pada

<sup>168</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.....*, hlm. 33

<sup>169</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm 35

setiap harinya. Karena al-qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia, Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt, yaitu:

أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ<sup>١٧٠</sup>

Artinya: diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. Al-baqarah: 185).<sup>170</sup>

Dari ayat tersebut diatas dijelaskan bahwa Al-qur'an itu merupakan tuntunan bagi manusia untuk mendekati diri bahwa pada Allah dan sebagai pembeda bagi manusia dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga manusia memiliki aturan hidup dalam melakukan sesuatu dan tidak semena-mena dalam bertindak.

Tujuan dari pendidikan al-qur'an yakni membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-qur'an adalah untuk bertaqwa kepada-Nya.<sup>171</sup> Kata takwa dalam al-qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebijakan untuk seluruh makhluk dengan berbagai tingkatannya.

Dalam menanamkan nilai karakter keimanan dan ketakwaan sesuai dengan hasil penelitian keluarga santri yang dipelopori oleh H Jufri Syarifuddin, ditandai dengan shalat berjama'ah bersama santriwati di ponpes As-Salam dalam setiap harinya.

<sup>170</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 28

<sup>171</sup> M, Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 172

Begitu juga dengan keluarga santri H. Abdul Amin juga menerapkan shalat berjama'ah bagi anak-anaknya. Ketika adzan yang dilakukan oleh salah seorang santri sudah berkumandang, dimulailah persiapan untuk shalat berjama'ah di masjid Daarul Muttaqin milik pesantren.

Berbeda halnya dengan keluarga santri H Achmad Hasan, tidak mewajibkan shalat berjama'ah di masjid namun menganjurkan untuk shalat diawal waktu. Dikarenakan H Achmad Hasan sering berpergian, disamping itu, santri di ponpes Jabal Nur Lilmuttaqin hanya terdiri dari beberapa santri putra saja.

Kegiatan melakukan shalat berjama'ah ini perlu dilakukan dalam kesehariannya agar terbinanya anak yang berkarakter, tidak hanya memahami namun juga mengamalkan ajaran Islam yang diimplementasikan dengan melaksanakan shalat berjama'ah yang telah diperintahkan oleh Allah.

Shalat fardhu yang dilakukan berjama'ah memiliki keutamaan lebih dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendiri. Mengenai keutamaan dan rahasia dibalik pelaksanaan shalat berjama'ah tersebut, rasulullah bersabda: artinya, "shalat fardhu yang dilakukan berjama'ah lebih baik nilainya dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh derajat."<sup>172</sup>

Keutamaan lain yang terdapat dibalik rahasia shalat berjama'ah ialah untuk mempererat tali silaturahmi (ikatan emosional) antar sesama,

---

<sup>172</sup> HR. Imam Bukhari dan Muslim (Muttafaqum Alaih) dari Hadist Ibnu Umar RA terdapat pada *kitab Ihya Ulumuddin* Karangan Imam Al-Ghazali, hlm. 42

selain itu memiliki nilai filosofis dari merapatkan shaf pada shalat berjama'ah ialah agar tumbuh kekuatan dan persamaan antara sesama muslim sehingga tidak dapat diadu domba atau dipeca belah oleh umat lain bahkan syaitan sekalipun. Maka dari itu, dalam melakukan shalat berjama'ah diharuskan untuk meluruskan dan merapatkan shaf shalat.

Kurangnya ikatan tali silaturahmi dan kalangan umat Islam menyebabkan terjadinya kerusuhan seperti tawuran, pemerkosaan, pencurian dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan hilangnya rasa kepekaan sosial (emosional) karena hatinya muda diadu domba oleh syaitan sebab jarang mengerjakan shalat berjama'ah dan tidak merapatkan shaf shalatnya.

Sedangkan seorang yang beriman adalah penyelamat bagi temannya, karena ia dapat memberikan petunjuk tatkalah kekusahan menimpa kawannya dan disaat terjadinya salah faham serta dalam kebimbangan.<sup>173</sup> Maka dari itu nilai karakter keimanan perlu ditanamkan dalam setian individu anak.

Seseorang selayaknya memilih teman yang takwa, yang mempunyai komitmen terhadap hukum-hukum Allah yaitu yang menjalankan semua perintah Allah dan menjauhkan segala larangan-Nya. Hal ini diharapkan agar ia menjadi kawan yang setia dan sebagai orang kepercayaan.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja* (Jakarta: Mustaqiin, 2002), hlm. 89

<sup>174</sup> Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja...*, hlm. 91

Selain shalat berjama'ah H Jufri Syarifuddin juga mengistiqamahkan pada anak-anaknya untuk membaca wiritan-wiritan tertentu, sebagai amalan dalam setiap harinya

Terkait dengan kegiatan nilai keimanan dan ketakwaan dalam keluarga santri, nampaknya H Jufri Syarifuddin tidak membiasakan anak-anaknya dalam mengaji kitab dirumah, dikarenakan putra-putri beliau sudah mempelajari atau mengaji kitab di lembaga diniyah yang ada di ponpes As-Salam. Berbeda halnya dengan H Abdul Amin dan H Achmad Hasan, sebagai keluarga santri mereka juga membiasakan kepada anak-anaknya mengaji kitab, tidak hanya di TPQ atau diniyah namun juga dirumah dengan dibimbing oleh ayah mereka sendiri ataupun ibu dari anak-anak tersebut.

Sejauh pengamatan peneliti, terkait kegiatan mengaji kitab, H Achmad Hasan menganjurkan putra-putrinya dalam mempelajari kitab-kitab kuning sebagai belak masuk pesantren setelah lulus SD dan untuk upaya pembelajarn memperdalam pemahaman agama. Agama itu tidak hanya untuk di lakukan saja tanpa mengetahui makna dan tujuannya, namun juga di fahami. Misalkan seperti ada makna apa yang terkandung dibalik shalat berjama'ah. Hal itu harus dipelajari dan di fahami, agar anak-anak tidak terpaksa dalam menjalankan perintah Allah. Berikut adalah keutamaan belajar, yaitu derajat mereka ditinggikan oleh Allah swt, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadillah (58): 11).<sup>175</sup>

Hemat penulis, sesuai dengan pengamatan dilapang, mengaji kitab-kitab klasik/ kuning, seperti tauhid, fiqih atau akhlak juga dilakukan oleh putra-putri H Abdul Amin dan H Achmad Hasan dirumah. Peneliti menyimpulkan bahawa orang-orang yang menuntut ilmu ditinggikan kedudukannya. Seperti halnya kegiatan mengaji kitab yang dilakukan oleh keluarga ini, telah termasuk orang-orang yang ditinggikan kedudukannya.

Sementara itu terkait dengan ibadah sunnah H Achmad Hasan sebagai keluarga santri mewajibkan pada anak-anaknya untuk melakukan ibadah sunnah dalam kesehariannya, apapun itu bentuknya. Contohnya seperti shalat dhuha yang sering dilakukan oleh putri H Achmad Hasan, yakni Maslukhatul Warda Maulidiah sebelum berangkat sekolah.

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw, maka sebuah kebaikan bagi kita apabila

<sup>175</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 512

dapat menjalankannya, apalagi secara istiqamah. Diantaranya keutamaan shalat dhuha 2 rakaat senilai 360 sedekah.

Allah dalam al-qur'an memerintahkan umat Islam untuk berdoa, yaitu:

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لِّيُصْبِحَنَّ نَادِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya:

Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.". (QS. Al-mu'min: 40).<sup>176</sup>

Sudah jelas dalam ayat tersebut Allah menyuruh umat Islam untuk berdoa kepada-Nya dalam semua masalah dan keadaan. Namun keputusan doa itu akan dikabulkan atau tidak tetap merupakan hak mutlak Allah. Dengan pemberitahuan Allah tersebut hendaknya pengusaha muslim memanfaatkan peluang kemudahan tersebut untuk meminta kesuksesan dalam berdagang.

Kesadaran berdoa pengusaha muslim itu bukan sesuatu yang berlebihan. Rasulullah yang diyakini umat Islam sebagai manusia suci yang bebas dari dosa serta mendapat perlindungan dari Allah, masih tetap berdoa kepada Allah dalam berbagai masalah.

Nilai karakter berdoa ini di terapkan diterapkan Moch Bajuri ketika melakukan shalat berjama'a. Beliau menganjurkan anak-anaknya untuk tidak lupa mendoakan usaha Moch Bajuri agar semakin sukses.

Memang benar keberhasilan seseorang berasal dari usahanya, tetapi keberhasilan itu bisa diraihinya hanya karena Allah mengizinkan. Tanpa

<sup>176</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*...., hlm. 89

ridha Allah yang maha pengasih dan penyayang, jangan berharap usaha akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Bahkan mungkin justru kegagalan yang ditemuinya. Dan dalam praktiknya nilai karakter ini telah diterapkan oleh Mistoyo Ahmad Fauzi kepada putra beliau.

Sebagai seorang muslim, keluarga-keluarga guru ini nampaknya setuju akan pentingnya nilai karakter religius dalam membentuk karakter anak-anak. Bentuk-bentuk kegiatan sebagai upaya penanaman nilai karakter religius adalah sebagai berikut:

- a) Shalat berjama'ah
- b) Tadharus al-qur'an
- c) Istighosa

Seperti halnya keluarga Muhammad Munir sebagai seorang guru PAI, menerapkan nilai religius dengan mengajarkan anak-anaknya untuk shalat. Walaupun anak-anak Muhammad Munir masih sering jarang shalat karena masih kecil, sekolah tingkat dasar, tetapi Muhammad Munir selalu mengikut sertakan anak-anaknya untuk berpartisipasi dalam shalat berjama'ah yang dilakukan oleh Muhammad munir dengan istrinya.

Adanya tanda-tanda karakter religi dalam keluarga Hariadi, S.T ini nampak dengan dilakukannya shalat berjama'ah dan tadharus al-qur'an setian selesai shalat mahgrib, hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti selama dilapangan.

Dari Ibnu Umar ra bahwasanya rasulullah bersabda: shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan tujuh puluh derajat. Dalam riwayat lain: dengan dua puluh lima derajat. Muttafaq alaih.<sup>177</sup>

Sementara itu bentuk kegiatan nilai religius yaitu tadharus al-qur'a, di dalam Al-qur'an terdapat petunjuk untuk hidup di dunia. Sebagian orang merasa tidak punya waktu untuk membaca al-qur'an padahal di dalamnya terdapat pahala yang besar dan orang yang membaca Al-qur'an merupakan perdagangan yang tidak pernah merugi, sebagaimana firman Allah.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْتِيَهُمَ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya:

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, 30. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fathir: 29-30).<sup>178</sup>

Selanjutnya bentuk kegiatan dari nilai religius yang ketiga yaitu ikut serta dalam kegiatan istighosa bersama yang diadakan oleh tokoh agama. Seperti yang dilakukan oleh Agus Wahyu, S. Pd, beliau selalu

<sup>177</sup> HR. Bukhari no (645) (646), Muslim no (650) (649).

<sup>178</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*....., hlm. 439

mengajak istri dan anaknya mengikuti istighasa setiap hari minggu, sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Sementara itu Dr. H. Mulyadi, M.Pd sebagai seorang guru nampaknya juga berusaha menanamkan nilai religius namun pada praktiknya masih belum ada kegiatan yang menjadi kebiasaan dalam keluarga sebagai bentuk adanya nilai karakter religius. Hanya kegiatan saling mengingatkan saja ketika memasuki waktu shalat namun sering kali tidak melakukan shalat berjama'ah.

## 2. Nilai Karakter Jujur

Nilai kejujuran yang ada dalam keluarga santri, nampaknya dilakukan dengan pemberian tanggung jawab atau kewajiban-kewajiban tertentu kepada anak, dia amanah atau tidak. Semisal seperti yang dilakukan oleh H Jufri Syarifuddin yang mewajibkan anak-anaknya sekolah diniah di pondok. Cara mengetes kebenarannya biasanya H Jufri Syarifuddin menanyakan jawabanya kepada si anak. Walaupun sebenarnya H Jufri Syarifuddin sudah mengetahui jawabannya.

Kejujuran merupakan keutamaan yang sangat mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena jujur akan menunjukkan pada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan jalan kesurga. Seseorang yang berbuat jujur akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur, kebohongan akan menunjukkan jalan keneraka, seseorang berbuat bohong akan ditulis disisi Allah sebagai seorang pembohoh.<sup>179</sup>

---

<sup>179</sup> Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja...*, hlm. 93

Selanjutnya nilai karakter kejujuran yang ada dalam keluarga pedagang. Nilai karakter kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.<sup>180</sup>

Dalam keluarga Moch Bajuri nilai kejujuran ditandai dengan mengatakan kejujuran terkait kondisi barang kepada pembeli jika ada kecacatan, dan biasanya jika hal itu terjadi, barang tersebut dijual lebih murah dari pada harga biasanya.

Landasan nilai karakter jujur sesuai pandangan al-qur'an sebagaimana ayat berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

Artinya:

kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (QS. Al-Muthaffifin: 1).<sup>181</sup>

Menurut hemat peneliti, nilai karakter kejujuran yang ditanamkan dalam pribadi anak-anak Moch Bajuri masih perlu dikontrol, karena mereka masih berkata tidak jujur dengan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya dan baru berkata jujur dengan hal-hal yang berkaitan dengan orang lain. Bagaimana jika ketidak jujuran itu juga diterapkan kepada pembeli, hal ini dapat menjadi pembohongan kepada konsumen.

<sup>180</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.....*, hlm. 34

<sup>181</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 460

Lain halnya dengan keluarga Achmad Sofyan dalam menerapkan mengajarkan nilai kejujuran kepada anak-anaknya. Achmad Sofyan memberikan contoh kejujuran ketika berdagang.

Banyak pendapat yang mengatakan untuk menemukan pedagang yang jujur itu sangat sulit, karena dengan kejujuran berarti pedagang sulit untuk mendapatkan keuntungan, bahkan tidak mungkin akan menderita kerugian yang besar.<sup>182</sup>

Mengurangi timbangan, takaran, atau ukuran yang seharusnya diterima pembeli karena bendanya sangat kecil memang tidak mudah diketahui pembeli atau penerima jasa. Sedangkan bagi pedagang, keuntungan yang diperoleh akan semakin besar, apa bila penjualan cukup besar. Padahal Allah mengingatkan pada firmanNya:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya:

dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui. (QS. Al-baqarah: 188).<sup>183</sup>

Mungkin pembeli tidak tahu atau tidak sampai memeriksa perbedaan timbangan atau takaran itu. Namun cara yang tidak jujur itu dihadapan Allah pasti terlihat. Balasan yang diberikan Allah mungkin

<sup>182</sup> Mondry Al-Minangkabawy, *Kiat Bisni dalam Islam.....*, hlm. 10

<sup>183</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hlm. 30

sepintas lalu juga tidak keras, seperti cara pedagang mengurangi timbangan.

Sedang dibagian lain pembeli tidak akan selamanya dibohongi, mereka tidak akan percaya begitu saja selamanya terhadap penjual. Suatu ketika mereka tentu akan membandingkan apa yang diperoleh dari penjual tersebut dengan penjual lain.

Padahal kepercayaan adalah salah satu modal untuk sukses. Jika kebohongan itu telah terbongkar tentu pembeli tidak akan membeli lagi ditempat yang merugikan mereka, karena kepercayaan itu sudah hilang atau rusak. Keadaan yang tidak menguntungkan seperti ini tidak akan berhenti sampai disitu, masyarakat biasanya selalu memberikan informasi kepada orang lain khususnya kerabatnya, terkait pengalaman yang dialaminya baik ataupun buruk.<sup>184</sup>

Jika kabar buruk seseorang telah tersebar, dapat dipastikan cepat atau lambat usaha orang tersebut akan mengalami kemunduran, bahkan bangkrut.

Untuk menghindari hal itu seorang pedagang harus jujur. Sepertinya halnya yang dilakukan oleh Achmad Sofya. Ketika orang menjual kiloan, Achmad Sofya menjual perkantong dalam artian satu kantong itu tidak sampai satu kilo, jika ada orang yang beli pupuk satu kilo, Achmad Sofya menjawab jualnya perkantong. Perkantong itu biasanya satu kilo dikurangi satu ons, terkadang pengurangannya itu disesuaikan dengan harga kulaan pada saat itu.

---

<sup>184</sup> Mondry Al-Minangkabawy, *Kiat Bisni dalam Islam.....*, hlm. 12

Mungkin dengan kejujuran itu keuntungan yang diperoleh tidak seberapa besar. Tetapi dengan sikap itu pembeli akan bertambah. Karena Allah akan memberikan kelebihan kepada orang yang jujur itu. Sedang kepercayaan pembeli akan tetap terjaga serta pembeli biasanya akan menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain.

Disamping itu menurut hemat penulis, pedagang jujur itu akan lebih muda menjalin hubungan dagang dengan pihak lain tanpa menyiapkan modal yang berlebihan. Sesama pedagang tidak akan keberatan melakukan kerja sama yang saling menguntungkan. Keberhasilan menjaga kepercayaan orang lain secara jujur, ternyata bisa membuat orang yang jujur itu mendapat barang yang bisa diperdagangkan lebih banyak. Kenyataan itu juga berdampak pada bertambahnya penghasilan pedagang jujur tersebut.

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai karakter kejujuran dalam perdagangan adalah atas sepengetahuan pembeli, dalam artian pedagang itu berkata jujur jika timbangan dalam kantong itu tidak penuh melainkan adanya pengurangan, dikarenakan harga kulaannya naik.

Nilai karakter kejujuran itu tidak hanya dalam ucapan saja, namun juga dalam tindakannya harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kejujuran seperti ini terdapat dalam keluarga Muhammad Munir. Nilai karakter kejujuran ini terlihat dari sikap putra beiau Muhammad Suluf Munir yang mengaku telah mengambil kerayon kakanya Reza Fira Hani

Rahman tadi sore untuk menggambar, ketika ditanya oleh ibunya karena kerayon kakanya hilang ketika akan mengerjakan tugas mewarnai.

Berbeda halnya dengan keluarga Ida Zuliana dalam menanamkan nilai kejujuran, dengan membudayakan kata “bohong itu dosa” kepada anak-anaknya yang masih kecil-kecil.

Lain halnya nilai karakter kejujuran yang ditanamkan oleh keluarga Dr. H. Mulyadi, M.Pd. Dicontohkan dengan jujur menggunakan fasilitas sekolah yang dititipkan dikediaman Dr. H. Mulyadi, M.Pd, dengan alasan harus bertanggung jawab terhadap penggunaan tersebut dan jika barang-barang tersebut tidak digunakan justru akan rusak. Seperti halnya ketika mati lampu, Dr. H. Mulyadi, M.Pd menggunakan desel sekolah untuk menerangi rumah beliau namun bensinnya menggunakan uang beliau, hal ini juga dengan sepengetahuan anggota dan saran keluarga.

Menggunakan barang orang tanpa izin juga dapat diartikan sebagai ghasab, yakni menurut mazhab Hanafi merupakan mengambil harta orang lain yang halal tanpa ijin, sehingga barang tersebut berpindah tangan dari pemiliknya, sedangkan menurut ulama Mazhab Syafi'i dan Hambali adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. Sedangkan dasar hukum ghasab yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

29. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan

jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-nisa: 29).<sup>185</sup>

Hemat penulis, berdasarkan hasil penelitian. Nilai karakter kejujuran ini dicontohkan oleh orang tua, yakni jujur telah menggunkakan fasilitas sekolah namun, harus tetap bertanggung jawab dalam proses penggunaannya.

Penulis sebagai peneliti dapat menyimpulkan, nilai kejujuran yang ada dalam keluarga guru ini, seperti dicontohkan ketika memakai barang orang lain tidak perlu mendapat izin pemiliknya, akan tetapi harus bertanggung jawab atas penggunaan barang tersebut, ketika terjadi kerusakan dan sebagainya.

### **3. Nilai Karakter Disiplin**

Sebagai seorang pengasuh di ponpes As-Salam H Jufri Syarifullah juga memberikan teladan kepada putra-putri beliau sekaligus santri wati ponpes As-Salam dalam ketepatan waktu ketika mengisi ta'lim di ponpes ataupun ketika datang memenuhi undangan ceramah dalam acara di pondok tersebut, beliau selalu datang tepat waktu.

Selain itu bentuk dari nilai karakter kedisiplinan itu adalah, disiplin dalam menjalankan suatu kegiatan yang sudah menjadi rutinitas keluarga, baik peraturan tersebut tidak tertuang secara tertulis. Seperti disiplin dalam mengaji kitab dan shalat sunnah.

Sebagai seorang guru Muhammad Munir juga menanamkan nilai karakter kedisiplinan pada putra-putrinya di rumah. Muhammad Munir

<sup>185</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*...., hlm. 84

berpendapat bahwa keluarga adalah merupakan suatu sistem yang setiap anggotanya mempunyai tanggung jawab. Kemudian dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, seorang anak harus disiplin. Seperti halnya ketika Muhammad Munir menerapkan kedisiplinan belajar setiap hari, untuk menggugurkan tanggung jawab anak-anak sebagai siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Serta disiplin dalam merapikan tempat tidur ketika bangun tidur, sebelum berangkat sekolah.

Lain halnya dengan kedisiplinan yang diterapkan oleh Dr. H. Mulyadi, M.Pd. nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga Dr. H. Mulyadi, M.Pd adalah kedisiplinan waktu, pulang dan berangkat kerja tepat waktu.

Penulis mengutip pengertian disiplin menurut Amirullah Syarbini, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>186</sup>

Dari sisi ini penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai karakter kedisiplinan sudah diterapkan dalam keluarga guru, ditandai dengan adanya peraturan yang secara tidak langsung tidak tertulis dalam keluarga, namun pada praktiknya peraturan itu dipatuhi dan dijalankan oleh anggota keluarga.

Hasil observasi lapangan, terkait dengan nilai karakter kedisiplinan keluarga Hariadi, S. T yang mewakili sebagai keluarga guru, juga terlihat dalam kesehariannya, disiplin dalam memanfaatkan waktu, yaitu tepat waktu dalam shalat maupun berangkat sekolah.

---

<sup>186</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 37

Dalam kesehariannya kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga Hariadi, S. T adalah tepat waktu dalam tadharus al-qur'an setiap selesai shalat mahgrib berjama'ah. Landasan nilai karakter disiplin sesuai pandangan al-qur'an sebagaimana ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 59).<sup>187</sup>

Waktu disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa di dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu.

Sesuai dengan kenyataannya kedisiplinan dalam menggunakan waktu ini juga sudah diterapkan oleh Ida Zuliana sebagai keluarga santri, dengan mengajarkan anak-anaknya untuk tau waktu, kapan waktunya belajar dan kapan waktunya bermain.

<sup>187</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*...., hlm. 87

#### 4. Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Sosial

Peduli adalah sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan untuk kepentingan orang lain tersebut. Selalu mengutamakan kepentingan masyarakat diatas kepentingannya.

Sementara itu peneliti juga menemukan nilai karakter peduli pada keluarga santri, berdasarkan observasi dilapangan. Nilai peduli sosial, yang ditanamkan oleh H Achmad Hasan, beliau mengajarkan kepedulian sosial terhadap anak-anaknya. Ditengah kesibukan H Achmad Hasan sebagai seorang Kyai, pengasuh dipondok pesantren yang beliau dirikan, H Achmad Hasan selalu menyempatkan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Tidak hanya secara finansial namun juga tenaga.

Nilai karakter kepedulian lingkungan juga ditanamkan dalam keluarga Hariadi, S.T, sebagai seorang guru Hariadi, S.T mencontohkan kepedulian lingkungan itu dengan berpartisipasi dalam merawat dan menjaga kebersihan lingkungan masyarakat tepat tinggal Hariadi, S.T, seperti menjaga kebersihan saluran air depan rumah ataupun merawat tanaman-tanaman di pinggir jalan depan rumah.

Sikap kepedulian lingkungan yang diterapkan Hariadi, S.T adalah sebuah tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan dalam lingkungan alam disekitarnya dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan yang ada, dan hal ini berdasarkan paparan data di pembahasan sebelumnya telah diterapkan oleh Hariadi, S.T kepada anaknya.

## 5. Nilai Karakter Akhlak/ Sopan Santun

Nilai karakter akhlak ini, terlihat dari perilaku keseharian putra-putri KH Jufri Syarifudin, yang santun dan sopan ketika ada tamu. Sebagai keluarga santri nilai akhlak nampaknya juga terlihat dari kepribadian putri KH Achmad Hasan yang menghormati orang tua, ditandai dengan pola berbicara yang santun menggunakan bahasa jawa kromo inggil ketika berbincang dengan orang tua dan tidak pernah membantah perintah orang tua.

Lain halnya nilai akhlak yang diterapkan dalam keluarga Muhammad Toha sebagai keluarga guru, beliau membiasakan anak-anaknya untuk menghormati orang-orang yang lebih tua dilingkungkannya, seperti membiasakan kata amit (permisi), kepada yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan.

## 6. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap an perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter tanggung jawab disini terlihat dari sikap putra KH Jufri Syarifuddin yang amanah ketika diberi tanggung jawab belajar diniyah. Guna melaksanakan tanggung jawabnya dia tidak segan-segan ikut belajar diniyah bersama santri pesantren As-Salam.<sup>188</sup>

---

<sup>188</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 39

## 7. Nilai Karakter Sabar

Nilai karakter sabar yang terdapat dalam keluarga santri yaitu terlihat dari kesabaran yang dicontohkan KH Abdul Amin dalam mendidik anak-anaknya dan membimbing santri-santri dipesantren yang beliau dirikan. Nilai sabar ini terlihat dari sikap KH Abdul Amin yang tidak pernah marah baik kepada anak-anaknya maupun santri-santrinya.

Seorang pedagang haruslah sabar, sabar dalam menunggu pembeli, sabar melayani pembeli yang cerewet ataupun sabar mendengarkan keluhan pemebeli yang tidak puas dengan pelayanan yang ada.

Secara umum dalam pengertian bahasa sabar berarti kemantapan hati tanpa goyah sedikitpun. Atrinya orang sabar itu merasa mantap hatinya dalam melaksanakan kegiatan yang baik dan dia yakin Allah akan memberikan pertolongan.<sup>189</sup>

Dalam rangka proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga, Mistoyo Ahmad Fauzi sebagai seorang pedagang menanamkan nilai karakter sabar kepada putra beliau.

Contoh sederhana dalam praktiknya yaitu sabar menunggu pelanggan. Ketika libur sekolah biasanya Mistoyo Ahmad Fauzi mengajak putranya untuk menemani jualan bakso di area dekat pasar wonokerto. Perintah bersabar ini seperti yang terdapat dalam al-qur'an.

Perintah itu sudah sangat jelas, Allah sudah menetapkan ketentuan terhadap kita semua dan umat Islam diminta untuk bersabar melaksanakan ketetapan-Nya.

---

<sup>189</sup> Mondry Al-Minangkabawy, *Kiat Bisni dalam Islam.....*, hlm. 118

Sabar sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Quyyim Al-Jauziyyah, sabar adalah melindungi jiwa dari kehancuran, dan lidah dari keluhan serta panca insera dari merobek baju dan lain sebagainya.<sup>190</sup>

Sifat yang agung ini harus selalu disebut dan diingat oleh setiap orang sehingga menjadi perisai dalam menghadapi tantangan hidup dan segala sesuatu yang diluar perhitungan. Sabar memberikan kekuatan yang besar bagi pemiliknya dalam beradaptasi dengan perkembangan hidup.

Terlebih lagi dalam masalah yang mempunyai pengaruh tidak terpuji, maka sabar yang akan membebani perilaku seseorang. Oleh karena itu Luqman Al-Hakim sangat memperhatikan dan menjadikan sabar sebagai ciri khas yang berharga atas kepribadian anak-anaknya. Sabar yang diwariskan Luqman Al-Hakim agar dimiliki anaknya yaitu sabar terhadap semua cobaan yang menimpanya, baik sumbernya dari manusia dengan tipu dayanya atau ujian yang diturunkan oleh Allah.<sup>191</sup>

Dengan penjelasan itu, seorang pedagang seharusnya sadar bahwa rezeki itu datangnya dari Allah. Oleh karena itu seorang pedagang harus sabar dan terus berusaha dengan memenuhi berbagai perintah dan larangan-Nya. Disinilah seorang pedagang perlu bersabar menunggu hasilnya.

## 8. Nilai Karakter Kerja Sama

Sebagai seorang pedagang dalam mendidik anak-anaknya nilai karakter berjama'ah/ bekerjasama, Achmad Sofyan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk merangkul pesaing-pesaing bisnisnya, jangan jadikan

<sup>190</sup> Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja...*, hlm. 175

<sup>191</sup> Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja...*, hlm. 177

mereka lawan tapi jadikanlan mereka kawan. Hal itu dapat diterapkan dengan mengajak bekerja sama, antar pesaing-pesaing bisnis tersebut, hal inilah yang juga diterapkan oleh Achmad Sofyan dalam berdagang.

Lebih jauh lagi kekompakan atau kebersamaan umat Islam merupakan modal besar, karena jumlah umat Islam dinegri ini sangat besar. Bila umat Islam bersatu dalam berusaha, tentu akan menjadi kekuatan besar karena dampaknya akan kembali kepada umat Islam. Keuntungan itu bisa berupa tingkat kegiatan usaha, karena usaha umat Islam semakin besar tentu akan menyerap tenaga kerja yang banyak pula.

Kebersamaan dalam penjualan dibuat aturan, bila pembeli dalam jumlah kecil datang, pemilik toko besar menganjurkan pembeli di toko-toko kecil dengan harga yang sama. Sedang pemilik toko besar itu hanya menjual dalam bentuk partai atau jumlah besar.<sup>192</sup>

Cara seperti itu akan mengurangi pekerjaan pengusaha toko besar. Karena tidak perlu lagi mngurus pembeli terlalu banyak, sedangkan ia tetap untung. Sebab yang dibeli di toko pengecer itu tetap dagangannya juga, sedangkan pemilik toko kecil juga untung karena diberi modal dengan pola bagi hasil berdasarkan kesepakatan.

## 9. Nilai Karakter Menghargai Waktu

Achmad Sofyan sebagai seorang pedagang sangat menghargai waktu, waktu adalah uang. Jika ingin memperoleh banyak keuntungan dalam berdagang maka yang rajin jualan. Hal ini juga dicontohkan kepada anak-anak Achmad Sofyan, beliau berangkat buka toko mulai jam enam

---

<sup>192</sup> Mondry Al-Minangkabawy, *Kiat Bisni dalam Islam....*, hlm. 20

pagi sampai jam setengah lima sore, hal itu sudah menjadi rutinitas sehari-hari.

Disamping itu Moch Bajuri juga termasuk disiplin waktu, beliau selalu konsisten dengan ajam kerjanya, jarang sekali molor. Penghargaan terhadap waktu tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

1). Demi masa. 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3). kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3).<sup>193</sup>

Allah telah menjelaskan sesungguhnya manusia sering tidak menghormati waktu (masa). Sedang yang tidak rugi justru orang-orang yang beriman (percaya) kepada Allah. Mereka tentu akan menghormati waktu dan memanfaatkan waktu itu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik (amal shaleh) dan saling berpesan (mengingatkan) dengan cara yang baik (dengan kesabaran).<sup>194</sup>

Salah satu penyebab sering mundurnya pelaksanaan suatu kegiatan itu, karena hampir semua orang merasa kegiatan itu pasti mundur, sehingga rata-rata mereka datang terlambat dengan sengaja, akibatnya kegiatan itu benar-benar mundur atau bahkan tertunda.

<sup>193</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*...., hlm. 30

<sup>194</sup> Mondry Al-Minangkabawy, *Kiat Bisni dalam Islam*...., hlm. 103

Pemanfaatan waktu dengan baik itu sangat penting. Seperti yang dilakukan Achmad Sofyan, karena terkadang kerutinan pedagang dalam ketepatan jam buka toko dalam setiap harinya sudah ditunggu, dalam bahasa jawnya “dijagakno” oleh para pembeli. Sedangkan jika jam buka toko tidak pasti, hal ini dapat mengurangi pelanggan.

#### **10. Nilai Karakter Kreatif**

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>195</sup> Adanya karakter kreatif ini mendorong seseorang untuk berprestasi, dirinya selalu berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya.

Sementara itu, peneliti juga menemukan nilai karakter kreatif dalam keluarga pedagang yang penulis telitih, yaitu keluarga Moch Bajuri dan keluarga Achmad Sofyan. Sebagai keluarga pedagang, kedua keluarga ini nampaknya juga menanamkan nilai karakter kreatif dengan ditandai oleh anak-anak mereka yang sudah berjualan mulai dibangsu sekolah dasar. Barang-barang yang dijual pun juga hasil dari kreatifitas mereka sendiri.

#### **11. Nilai Karakter Adil**

Adil dalam artian memberi porsi yang sama kepada karyawan terkait pekerjaan dan tanggung jawabnya di toko, biasanya berdasarkan senioritas.

---

<sup>195</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 38

Sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan, karyawan yang lebis senior biasanya diberi tanggung jawab lebih, seperti mengecek orderan barang yang datang, sampai mengambil uang kecil di rumah untuk kembalian pembeli di toko.

## **12. Nilai Karakter Hemat**

Hemat dalam artian memberi contoh dan nasehat, kulaan/ order barang secukupnya jangan berlebihan atau terlalu banyak menyetok barang. Dan ketika nilai hemat itu dipraktikan pada anak-anak Moch Bajuri yaitu dengan memberi uang saku secukupnya, dikarenakan nanti ketika pulang sekolah anak-anak pasti minta uang jajan lagi di toko.

Sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan, memang benar ketika pulang sekolah anak-anak Moch Bajuri masih minta uang ajan lagi ketika pulang sekolah.

## **13. Nilai Karakter Mandiri**

Bentuk nilai tanggung jawab ini yaitu tanggung jawab dalam membersihkan mainannya ketika selesai bermain, hal ini seperti yang nampak dilakukan oleh Muhammad Umar Syakib putra Mufida, S. Pd. Karakter kemandirian ini juga terlihat dari kebiasaan putra pertama Muhammad Munir dalam merapikan tempat tidurnya sebelum berangkat sekolah.

Kemandirian disini merupaka sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain, akan tetapi berusaha dapat menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain terlebih dahulu. Jadi nilai

karakter kemandirian ini sudah ada dalam kepribadian keluarga Mufida, S. Pd dan Muhammad Munir, M. Pd.

#### **14. Nilai Karakter Intelektual**

Nilai karakter intelektual ini menurut Muhammad Toha sebagai seorang guru, hubungannya adalah dengan agama. Intelektual merupakan penjelas dari nilai agama, kedua nilai tersebut tidak dapat dipisah karena saling beriringan.

Sebagaimana penjelasan Muhammad Toha terkait nilai intelektual ini, yaitu buktinya Tuhan itu ada adalah adanya alam, alam menjadi bukti Tuhan itu ada karena alam tidak ada dengan sendirinya, berarti alam ada yang menciptakan.

Dari sisni letak akal berfungsi, dengan intelektualnya mulai berfikir, hal ini harus ditanamkan sejak kecil, karena akan menjadi pondasi karakter anak.

#### **15. Nilai Karakter Percaya Diri**

Nilai karakter percaya diri ini di tunjukkan oleh keluarga guru, sikap percaya diri yang ada kepada anak-anaknya terlihat dari sikap Rifan yaitu putra H Mulyadi, M, Pd yang berani tampil di muka umum, seperti untuk membacakan puisi.

#### **16. Nilai Karakter Berprestasi**

Nilai karakter menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>196</sup>

---

<sup>196</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 39

Nilai karakter berprestasi ini nampak dari prestasi anak-anak Munir, M. Pd yang tidak pernah lepas dari tiga besar peringkat kelas disekolah.

**TABEL 5.4**  
**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KELUARGA SANTRI, PEDAGANG**  
**DAN GURU DIKECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG**

No	Keluarga santri	Keluarga pedagang	Keluarga guru
1	Keagamaan	Jujur	Jujur
2	Kejujuran	Kerjasama	Kedisiplinan
3	Disiplin	Menghargai waktu	Religius
4	Peduli lingkungan	Bersabar	Mandiri
5	Sopan santun	Berdoa	Peduli lingkungan
6	Tanggung jawab	Kreatif	Intelektual
7	Sabar	Disiplin	Akhlak
8	Peduli sosial	Religius	Percaya diri
9		Akhlak	Berprestasi
10		Tanggung jawab	
11		Adil	
12		Hemat	

**B. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri,  
Pedagang dan Guru**

**TABEL 5.5**  
**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER**  
**DALAM KELUARGA SANTRI**

No	Metode internalisasi	Bentuk kegiatan
1	Pembiasaan	Pembiasaan shalat berjama'ah dan tadharus al-qur'an serta shalat sunnah
2	Implementasi	Melaksanakan mengaji kitab yang kemudian mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari
3	Keteladanan	Keteladanan shalat berjama'ah dan disiplin waktu

**TABEL 5.6**  
**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER**  
**DALAM KELUARGA PEDAGANG**

No	Metode internalisasi	Bentuk kegiatan
1	Keteladanan	Keteladanan dalam ketepatan jam buka dan tutup toko
2	Nasehat	Menasehati manfaat dan dampak sikap hemat
3	Implementasi	Sebagai seorang pedagang tidak hanya berusaha tetapi juga berdoa
4	Pembiasaan	Pembiasaan mengucapkan salam atau mencium tangan dan membiasakan bekerja sama antar rekan bisnis

**TABEL 5.7**  
**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER**  
**DALAM KELUARGA GURU**

No	Metode internalisasi	Bentuk kegiatan
1	Keteladanan	Keteladanan shalat berjama'ah diawal waktu dan tadharus al-qur'an
2	Pembiasaan	Pembiasaan sikap mandiri dalam merapikan mainan setelah menggunakannya
3	Cerita	Menceritakan cerita-cerita hikmah atau pengalaman hidup orang tua, untuk diambil pelajaran atau sebagai motivasi
4	Kasih sayang	Guna membangun kedekatan dan hubungan emosional anggota keluarga
5	Hafalan	Mewajibkan anak-anak menghafal rukun islam, iman dan shalat

Sebagaimana terdeskripsikan dalam temuan peneliti yang dijelaskan dalam tabel diatas, metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru dikecamatan Bantur kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pengulangan suatu kegiatan, yang berintikan pada pengalaman hidup seseorang tersebut. Pembiasaan dalam praktiknya selalu memerlukan pengalaman. Metode pembiasaan ini dalam praktiknya dilokasi penelitian, oleh keluarga santri digunakan untuk menanamkan nilai karakter keberagamaan serta kedisiplinan. Bentuk-

bentuk kegiatan metode pembiasaan dalam nilai karakter keimanan dan ketakwaan serta disiplin dalam keluarga santri yaitu:

- a) Pembiasaan tadharus al-qur'an
- b) Pembiasaan shalat berjama'ah
- c) Disiplin melakukan ibadah sunnah dalam bentuk pembiasaan sehari-hari.

Kebiasaan secara umum dapat diklasifikasikan mejadi dua bagian, pertama kebiasaan baik (positif). Kedua kebiasaan buruk (negatif). Kebiasaan positif adalah perbuatan yang diulang-ulang yang tepat guna dan berdaya guna bagi diri dan lingkungannya. Sementara kebiasaan negatif adalah perbuatan yang diulang-ulang yang tidak berguna dan tidak menghasilkan manfaat bagi diri serta lingkungannya.<sup>197</sup>

Nampaknya Achmad Sofyan berusaha merubah kebiasaan buruk para pedagang yang menjadikan pesaing bisnisnya sebagai musuh, oleh karena itu Achmad Sofyan berusaha menanamkan nilai kerjasama/ berjama'a pada anak-anaknya dengan metode pembiasaan, yakni agar anak-anak tersebut terbiasa menjadikan lawan menjadi kawan yang menguntungkan dalam berbisnis.

Dalam hemat penulis, untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi perbuatan baik dapat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan baru itu sedini mungkin. Kebiasaan baru itu dapat diperoleh dan terlaksana karena selalu dipraktikan secepat mungkin, bukan karena ditunda-tund terus sampai berlarut-larut. Besar kecilnya kecenderungan untuk berbuat sesuatu

---

<sup>197</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hlm. 64

didalam diri kita apabila berbanding dengan beberapa kali tindakan itu sendiri benar-benar dilaksanakan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Rasulullah mengajarkan agar para orang tua mengajarkan shalat kepada anak-anak pada usia tujuh tahun. Membiasakan anak-anak melakukan ibadah shalat, terlebih dilakukan secara berjama'ah itu penting. Karena dengan pembiasaan itu akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka. Dalam keluarga guru metode pembiasaan yang berporos pada pengalaman yang berulang-ulang ini digunakan dalam menanamkan nilai karakter sebagai berikut:

- a) Religius
- b) Kedisiplinan
- c) Kejujuran
- d) Mandiri

## 2. Metode Implementasi

Metode implementasi merupakan upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan pengetahuan kedalam diri seseorang sehingga pengetahuannya itu menjadi kepribadiannya.<sup>198</sup> Dalam keluarga santri metode ini digunakan dalam menanamkan nilai karakter keagamaan dan sopan santun, diantara bentuk kegiatan dari nilai tersebut adalah:

- a) Penerapan mengaji kitab
- b) Mempraktikan apa yang dipelajari

---

<sup>198</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 88

Menurut hemat peneliti, dengan memakai teori diatas dapat menguraikan tiga tujuan penanaman nilai karakter keimanan dan ketakwaan, berkaitan dengan mengaji kitab bab shalat, yaitu: 1) tahu konsep shalat (*knowing*). Dalam hal ini anak didik mengetahui definisi shalat, syarat, rukun dan segala hal yang berkaitan dengan shalat. 2) terampil melaksanakan shalat (*doing*). 3) anak didik melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (*being*).

Pada dasarnya, pendidikan Islam melalui metode implementasi akan mengarahkan anak untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia, serta lebih produktif.<sup>199</sup>

Pengetahuan tentang agama tidak hanya difahami saja, melainkan diyakini dalam hati, yang kemudian dipraktikan dalam aktifitas keseharian. Seperti kepercayaan terhadap Allah, yang menyebabkan kita berdoa kepada-Nya, untuk memohon rizki, pertolongan dan sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Nilai berdoa ini oleh Moch Bajuri dikaitkan dengan nilai agama. Jadi sebagai seorang pedagang selain berusaha agar sukses juga harus beribadah kepada Allah, seperti shalat lima waktu.

### 3. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) orang tuanya. Hal ini memang secara psikologi anak suka meniru, tidak saja yang baik tapi kadang yang jelek pun mereka tiru. Untuk kebutuhan meniru itu Allah

---

<sup>199</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 276

menegutus Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat manusia dalam menanamkan nilai-nilai karakter, melalui firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Bagaimana tidak kepribadian, karakter, perilaku dan interaksi Nabi Muhammad dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-qur'an, etika dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi dan dinamis. Lebih dari itu akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat di dalam al-qur'an.<sup>200</sup>

Dalam keluarga satri metode keteladanan ini digunakan untuk menanamkan nilai karakter keimanan dan ketakwaan serta kedisiplinan. Adapun bentuk kegiatan dari nilai-nilai tersebut adalah:

- a) Shalat berjama'ah
- b) Disiplin waktu

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak, mula-mula anak mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca

<sup>200</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, sekolah dan Masyarakat....*, hlm. 260

bismillah, anak menirukannya. Tatkalah orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya sekalipun anak belum tahu cara dan bacaannya.<sup>201</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga pedagang, pembiasaan pada anak-anak lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari orang tua. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan, dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk sebuah karakter.

Oleh keluarga pedagang metode keteladanan ini digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Menghargai waktu
- b) Keadilan

Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu Allah mengutus rasul-rasul Nya untuk menjelaskan berbagai syariat sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an.<sup>202</sup>

Dalam melangsungkan pendidikan karakter dalam keluarga guru, diperlukan adanya keteladanan para orang tua kepada anak-anaknya, guna menanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Sesuai dengan hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa metode keteladanan dalam

<sup>201</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.....*, hlm. 91

<sup>202</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, sekolah dan Masyarakat.....*, hlm. 261

keluarga guru digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius dan kepedulian sosial.

Bentuk kegiatan dari nilai religius tersebut, yang diterapkan oleh keluarga guru adalah sebagai berikut:

- a) Shalat berjama'ah
- b) Tadharus al-qur'an
- c) Shalat diawal waktu

Sedangkan bentuk kegiatan dari nilai karakter kepedulian lingkungan keteladanan yang diberikan oleh Hariadi, S.T adalah partisipasinya dalam merawat lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, seperti membersihkan jalanan didepan rumah ataupun membersihkan selokan saluran air agar tidak banjir.

#### **4. Metode Nasehat**

Bila kita buka al-qur'an, disana dijelaskan tentang metode nasehat yang dilakukan oleh para nabi kepada kaumnya, seperti nabi Shalaeah yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah. Begitu juga al-qur'an yang mengisahkan Lukman yang memberi nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan karakter-karakter yang terpuji dan menjauhi yang tercela.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa, metode nasehat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasehat membekas nasehat bisa berupa cerita atau memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menasehati. Dalam praktiknya metode nasehat ini

oleh keluarga pedagang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter:

- a) Hemat
- b) Kejujuran
- c) Menghargai waktu

Pemberian nasehat tersebut seharusnya dalam segala hal yang dibutuhkan dan dalam semua perkara yang dianggap perlu memberikan nasehat. Orang tua harus memberikan nasehat yang lembut dan tegas agar anak memperhatikannya, sementara seorang anak yang dinasehati hendaknya mendengarkan dan menjalankannya.<sup>203</sup>

## 5. Metode Cerita

Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwahnya, merenungkan maknanya itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

Umatul Hariati, S. Pd sebagai seorang guru di sekolah dasar negeri, nampaknya lebih gemar menggunakan metode cerita dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anaknya dirumah. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang dalam penerapannya menggunakan metode cerita, yaitu:

- a) Religius
- b) Mandiri

Penulis dapat menyimpulkan dari metode cerita, sebuah cerita itu dapat menyentau hati manusia. Karena dalam suatu cerita menampilkan seorang tokoh, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan dan

---

<sup>203</sup> Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja...*, hlm. 94

menghayati isi dari cerita tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya. Nampaknya hal ini yang menjadi alasan Umatul Hariati, S. Pd dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada putra-putrinya.

## 6. Metode Kasih sayang

Kasih sayang termasuk perasaan yang baik dan mulia yang sangat dianjurkan oleh Islam, sebab hal itu adalah salah satu bukti bahwa Islam adalah agama *hanif* (lurus). Kasih sayang adalah sikap yang paling berpotensi memberikan hasil dan pengaruh yang baik dalam pendidikan anak-anak, supaya mentarbiyah generasi pengganti. Teladan kita dalam hal itu adalah seorang yang telah mengajar semua manusia, yakni Nabi Muhammad yang tercermin dalam perkataan maupun perbuatan beliau. Rasulullah adalah manusia yang paling memiliki sifat kasih sayang kepada keluarga. Beliau senang menciumi anak-anaknya, mengajak bersenda gurau, menggendong mereka diatas punggungnya dan selalu bersikap lemah lembut kepada mereka.<sup>204</sup>

Metode kasih sayang ini menurut Muhammad Munir digunakan untuk membangun kasih sayang dan kedekatan dalam anggota keluarga. Karena dalam menanamkan nilai karakter kepada anak tidak dapat dipaksa, dalam praktiknya perlu menggunakan metode kasih sayang. Dalam hal ini Ida Zuliana sebagai keluarga guru juga sependapat.

Orang tua seharusnya berlaku seimbang dan adil untuk bersikap lemah-lembut atau keras. Sikap kasar mempunyai pengaruh yang negatif pada jiwa anak, tingkah lakunya dan tindakan menyimpangnya. Sikap

---

<sup>204</sup> Syaikhah binti Abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas* (Surakarta: Aulia Pess Solo, 2007), hlm. 56

kasar akan mencetak anak menjadi orang yang kasar pula, selalu membangkang kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana sikap lemah-lembut yang berlebihan akan mewariskan sikap manja, tidak punya rasa malu dan hilang sikap menghormati orang lain.

#### 7. Metode Hafalan

Metode Hafalan ini diterapkan oleh Muhammad Toha sebagai keluarga guru, beliau membiasakan anak-anaknya untuk menghafalkan hal-hal yang pokok, seperti rukun iman, islam dan shalat. Setelah itu pemahamannya berproses setelah anak-anak tersebut menghafalkannya.

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan, walaupun masih duduk dikelas satu sekolah dasar putra Muhammad Toha sudah dapat menghafalkan rukun, iman, islam dan rukun shalat. Pelaksanaan hafalan ini dibimbing oleh istri Muhammad Toha, dikarenakan dalam setiap harinya ketika memasuki jam dua siang hari, putra-putri Muhammad Toha diwajibkan untuk mengaji ataupun belajar dirumah, yang dibimbing oleh istri beliau.

**TABEL 5.8**

**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM  
KELUARGA SANTRI, PEDAGANG DAN GURU  
DIKECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG**

No	Keluarga santri	Keluarga pedagang	Keluarga guru
1	Pembiasaan	Keteladanan	Keteladanan
2	Implementasi	Nasehat	Pembiasaan
3	Keteladanan	Implementasi	Cerita
4		Pembiasaan	Kasih sayang

5			Hafalan
---	--	--	---------

**TABEL 5.9**  
**METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM**  
**KELUARGA SANTRI, PEDAGANG DAN GURU DIKECAMATAN**  
**BANTUR KABUPATEN AMALANG**

No	Keluarga Santri		Keluarga Pedagang		Keluarga Guru	
	Nilai Karakter	Metode	Nilai Karakter	Metode	Nilai Karakter	Metode
1	Keagamaan	Pembiasaan	Jujur	Keteladanan	Jujur	Keteladanan
2	Kejujuran	Implementasi	Kerjasama	Nasehat	Kedisiplinan	Pembiasaan
3	Disiplin	Keteladanan	Menghargai waktu	Implementasi	Religius	Cerita
4	Peduli		Bersabar	Pembiasaan	Mandiri	Kasih sayang
5	Sopan santun		Berdoa		Peduli lingkungan	Hafalan
6	Tanggung jawab		Kreatif		intelektual	
7	Sabar		Disiplin		Akhlak	
8			Religius		Percaya diri	
9			Akhlak		Berprestasi	
10			Tanggung jawab			

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan analisis data terkait metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur kabupaten Malang, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru, meliputi beberapa nilai-nilai karakter, adalah: *Pertama*. Nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri yaitu a). nilai karakter keagamaan, b). nilai karakter kejujuran, c). nilai karakter kedisiplinan, d). nilai karakter peduli, e). nilai karakter sopan santun, f). nilai karakter tanggung jawab, dan g). nilai karakter sabar. *Keduan*. Nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga pedagang yaitu: a). nilai karakter kejujuran, b). nilai karakter berjama'a atau kerjasama, c). nilai karakter menghargai waktu, d). nilai karakter bersabar, e). nilai karakter berdoa, f). nilai karakter kreatif, g). nilai karakter disiplin, h). nilai karakter religius, i). nilai karakter akhlak dan j). nilai karakter tanggung jawab. *Ketiga*. Nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga guru yaitu: a). nilai karakter kejujuran, b). nilai karakter kedisiplinan, c). nilai karakter religius, d). nilai karakter mandiri, e). nilai karakter peduli lingkungan, f). nilai karakter intelektual, g). nilai karakter akhlak, h). nilai karakter percaya diri dan i). nilai karakter berprestasi.

2. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga santri, pedagang dan guru adalah: *Pertama*. Keluarga santri yaitu: a). metode pembiasaan, b). metode implementasi dan c). metode keteladanan. *Kedua*. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga pedagang yaitu: a). metode keteladanan, b). metode nasehat, c). metode implementasi, dan d). metode pembiasaan. *Ketiga*. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga guru yaitu: a). metode keteladanan, b). metode pembiasaan, c). metode cerita, d). metode kasih sayang dan e). metode hafalan.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran berkaitan dengan metode internalisasi nilai-nilai karakter, yang mana mungkin berguna bagi keluarga-keluarga yang bersangkutan. Saran tersebut antara lain:

1. Bagi keluarga yang bersangkutan dan anggota keluarga hendaknya lebih bervariasi dalam menggunakan metode pengajaran nilai-nilai karakter terhadap anak-anaknya. Metode-metode tersebut dapat mengadopsi dari lembaga-lembaga formal.
2. Bagi masyarakat pada umumnya, semoga hasil dari tesis ini dapat menjadi bahan bacaan sebagai pembelajaran terkait pemilihan metode dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur, 2010, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Ahmad, Rulan, 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang, UIN Press.
- Abdillah, Syaikhah binti, 2007, *Mencetak Generasi Berkualitas*, Surakarta: Aulia Pess Solo.
- Ahmad, Abdul Ghalib, 2010, *Etika Pergaulan dari A-Z*, Solo: Pustaka Arofah.
- Andrianto, Tuhana Taufiq, 2011, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buseri, Kamrani, 2003, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwa*, Yogyakarta: UII Press.
- Basrowi dan Suwandi, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C & J Steven Taylor, 1993, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai. Pustaka.
- Departemen Agama, 2005, *Paduan Pesantren Kilat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Fahmi, Asma Hasan, 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hisric, Robert D., Michael P. Peters dan Dean A. Shepherd, 2008, *Enterpreneurship 7(th), kewirausahaan edisi 7*, penerj Chriswan Sungkono dan Diana Angelica, Jakarta: Selemba Empat.
- Hasan, Iqbal, 2004, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi akasara.

- Jalaluddin dan Usman Said, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Kohar, Mas'ud Khasan Abdul (dkk), 1994, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Bandung: CV Bintang Pelajar.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dkk, 2011, *Pendidikan Karakter Teori Dan Praktis Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lickona, Thomas, 2012, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mansur, 2007, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur, Syaikh Hasan Hasan, 2002, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqiin.
- Mujib, Abdul, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Maleong, Lexy J, 2006, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqin, 2001, *Psikologi Pendiidkan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Syamsul, 2007, *Revitalisasi Nilai-nilai Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahmud dan Tedi Prianta, 2005, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Sahifa Press.
- Megawangi, Ratna, 2009, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Mulyadi, Seto, Memahami Dunia Anak, dalam Kompas, Edisi 13 Juni 2013
- Ni'am, Muniron, Syamsun, Ahidul Asror, 2010, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jember: Stain Jember Press.
- Nasution, Harun, 1979, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Partanto, Pius A, M Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmia Populer*, Surabaya: Arkola.
- Prastomo, Andi, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quthb, Muhammad, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, terj Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif.
- Q-Annes, Bambang dan Adam Hambali, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmat, Jalaludin, 1993, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rajawali Press.
- Shihab, Quraish, 1993, *Keluarga Tiang Negara dalam Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan.
- Syarbini, Amirullah, 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Salim, Muhammad Haitami, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soelaeman, Moehammad Isa, 1994, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Shobu, Alex r, 1991, *Anak Masa Depan*, Bandung: Aksara.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, 2003, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, Bandung: PT Alma'ruf.
- Sumani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: PtRosda Karya.
- Susanto, Adi, 2002, *Kewiraswastaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syarifah, Ely, 2008, *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedasyatan Bisnis ala Nabi saw*, Bandung: PT. Karya Kita.
- Sudiyono, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi, 1998, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodin, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, cet. Keempat.
- Suharjo, Drajat, 2003, *Metodelogi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press.
- Syatra, Nuni Yusvavera, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Bumi Biru.
- Syafei, M. Sahlan, 2006, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sujana, Nana, 1989, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Tafsir, Ahmad, 2011, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2007, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yasin, Fatah, 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press.
- Wojowasito, S, WJS Poerwadarminta, 1980, *Kamus Lengkap*, Bandung: Hasta.
- Wahyu MS, 1986, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zarman, Wendi, 2011, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Keluarga KH Jufri Syarifuddin



Keluarga KH Achmad Hasan



Keluarga KH Amdul Amin



Keluarga Moch Bajuri



Keluarga Achmad Sofyan



Keluarga Pak Toyo



Keluarga Ida Zuliana



Keluarga Mohammad Munir, M. Pd



Keluarga Hariadi, S. T



Keluarga Pak Agus



Keluarga Bu Umi



Keluarga Mulyadi, M. Pd



Keluarga Moch Toha



Keluarga Mufida, S. Pd



Kegiatan kel. Pedagang



Kegiatan kel. Santri

